KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH

Dr. Muhamad Yasin, S.Ag., M.Pd.
Muhammad Nabil Khasbulloh, S.EI., M.Pd.I.

IAIN KEDIRI

IAIN
KEDIRI

Dr. Muhamad Yasin, S.Ag., M.Pd.
Muhammad Nabil Khasbulloh, S.EI., M.Pd.I.

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH

IAIN Kediri Press

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH

© 2022, Dr. Muhamad Yasin, S.Ag., M.Pd.
Muhammad Nabil Khasbulloh, S.EI., M.Pd.I.

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: Dr. Muhamad Yasin, S.Ag., M.Pd.
Muhammad Nabil Khasbulloh, S.EI., M.Pd.I.
Editor:
Layout: Epullah
Desain Cover: Aura Latifa
Cetakan: I Oktober 2022

X+283 hlm. : 15.5 x 23 Cm

ISBN: 978-623-7682-14-1

Diterbitkan oleh:
IAIN Kediri Press
Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo Kediri Jawa Timur
64127 Telp. (0354) 689282, Fax (0354) 686564

Percetakan:
Nadi Pustaka offset
Jl.Nakulo No.19A Pugeran
Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta
Telp. 0274-4333626 / 081578626131

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Kata Pengantar

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji syukur bagi Allāh SWT, yang dari pada-Nya aku berlindung dari dosa-dosa yang pernah aku perbuat dan dari pada-Nya pula aku memohon untuk dijauhkan dari rizkli yang haram. Dialah yang Maha Adil, tiada keadilan kecuali berasal dari pada-Nya segala puji bagi-Nya atas segala anugerah yang telah dilimpahkan-Nya kepada penulis karena hanya dengan petunjuk dan bimbingan-Nya penulis dapat menyusun Buku yang berjudul: "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaīh.

Persoalan budaya dan karakter bangsa akhir-akhir ini telah banyak menyita perhatian berbagai kalangan, baik pemerintah maupun seluruh masyarakat Indonesia. Untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih berperan penting. Sebagai upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) dan para ilmuan pendidikan modern mengembangkan konsep pendidikan karakter. Sebenarnya konsep pembinaan karakter bukanlah hal baru yang muncul saat ini. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, Ibn Miskawaīh telah berhasil merumuskan

konsep pembinaan akhlak. Konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaīh merupakan perpaduan antara kajian historis dan praktis. Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud beserta para ilmuan pendidikan modern memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang pendidikan akhlak atau karakter. Tetapi, secara umum kedua konsep tersebut sepaham dalam memahami pendidikan karakter. Sehingga dari sini dapat diketahui, bahwa konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaīh sangat relevan dengan pendidikan karakter Kemendikbud. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan konsep pendidikan karakter akan menjadi lebih baik jika diperkaya dengan konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaīh.

Demikian kata pengatar buku ini, semoga buku ini berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin.

Kediri,

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **iii**
Daftar Isi ..... **v**
Daftar Tabel ..... **vii**
Daftar Bagan ..... **ix**

Bab 1 Pendahuluan **1**
A. Latar Belakang Pemikiran 1
B. Tinjauan Pustaka Pendidikan Karakter 20
C. Pendekatan dalam Penulisan Buku 22
D. Pengorganisasian Isi Buku 28

Bab 2 Konsep Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Kemendikbud **31**
A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter 31
B. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kemendikbud 43

Bab 3 Konsep Pendidikan Karakter Ibn Miskawaīh ... **103**
A. Biografi Ibn Miskawaīh 103
B. Karya-Karya Ibn Miskawaīh 113
C. Konsep Dasar Karakter atau Akhlak Ibn Miskawaīh 116
D. Konsep Pendidikan Karakter Ibn Miskawaīh 132

Bab 4 Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibn Miskawaīh dengan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kemendikbud 163
A. Studi Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Antara Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud 163
B. Analisis konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dari sudut pandang pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud dan relevansinya 204

Bab 5 Penutup 227
A. Konsep pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud 227
B. Konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh .. 229
C. Relevansi konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud 231

Daftar Pustaka 237
Lampiran-lampiran 253
Curriculum Vitae Penulis 277

Daftar Tabel

Tabel 1	Indeks Pembangunan Indonesia di Antara Negara ASEAN	4
Tabel 2.	Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	57
Tabel 3.	Integrasi (U.K.U.K) dengan TUPOKSI Guru	61
Tabel 4.	Tahap Perkembangan Kognitif Anak	63
Tabel 5	Klasifikasi Teknik Penilaian serta Bentuk Instrumen	71
Tabel 6	Implementasi Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan	89
Tabel 7.	Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran	92

Daftar Bagan

Bagan 1. Bagan Alur Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 42
Gambar 2. Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan Menuju Prilaku Berkarakter 50
Gambar 3. Aspek Kognitif, Afektif. dan Psikomotorik 66
Gambar 4. Nilai-nilai Luhur dan Perilaku Berkarakter 73
Gambar 5 Keterkaitan Komponen Moral dalam Pembentukan Karakter 75
Gambar 6 Pendidikan Karekter Secara Utuh 80
Gambar 7 Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 81
Gambar 8 Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Setiap Mata Pelajaran 81
Gambar 9. Konteks Mikro Pengembangan Karakter di Lingkungan Pendidikan 101
Gambar 10 Konsep Karakter Bangsa 168
Gambar 11 Tahapan Pembentukan Karakter 170

Bab 1 Pendahuluan

A. Latar Belakang Pemikiran

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. [1]

[1] Said Hamid Hasan dkk., Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya*

Pendidikan di Indonesia yang sudah berjalan sekian puluh tahun sejak kemerdekaannya disadari lebih menekankan pada dimensi kognitif mencetak manusia-manusia cerdas, terampil, dan mahir telah berpretensi melahirkan manusia yang berkepribadian pecah (*split personality*) dan (*split integrity*). Tidak mengherankan apabila kebohongan, manipulasi, korupi, serakah, kolusi, nepotisme, kerusuhan antar etnis, pembunuhan dan sederetan peristiwa lainnya selalu mewarnai berita di negara ini.[2] Dimensi-dimensi lain seperti afektif dan psikomotorik gagal diimplementasikan dalam sistem pendidikan sebagai ciri profesional yang mengintegrasikan antara intelektual, moral, spiritual tidak tercermin pada para lulusannya. Krisis identitas mewarnai individu-individu yang terlahir dari dunia pendidikan dan cenderung tidak percaya diri untuk menjadi dirinya sendiri.

Sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional yang pada hakikatnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,[3] ternyata

---

Saing dan Karakter Bangsa (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 1.

[2] Kerusakan moral generasi bangsa Indonesia dari peningkatan tajam pengguna narkoba yakni 3,5 juta di 2008, 4,5 juta di 2009, dan 6 juta di 2010. Lihat: Ary Ginanjar, "Pendidikan Karakter dan Moral Bangsa Lenyap", http://www.luwuraya.net, diakses 10 Januari 2012.

[3] Keluarnya undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yakni UU No. 20 tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk perbaikan pendidikan adalah membangun kultur akhlak mulia di kalangan siswa. Kultur akhlak mulia dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai akhlak mulia yang menghiasi sikap dan perilaku manusia dalam pengabdian hidupnya sehari-hari. Pengabdian ini tercermin dalam dua hubungan manusia, yakni

berbanding terbalik dengan berbagai realitas yang ada. Maraknya tawuran, kasus *bullying*,[4] dan fenomena kriminalitas di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi, menimbulkan sebuah tanda tanya besar akan realisasi fungsi pendidikan nasional, adalah sebuah ironi, dimana Indonesia selalu menjadi pemborong medali dalam setiap kompetisi olimpiade sains internasional, namun di sisi lain, kasus siswa-siswi cacat moral seperti siswi *married by accident*, aksi pornografi, kasus narkoba, *plagiarisme* dalam ujian, dan sejenisnya, senantiasa marak menghiasi sejumlah media. Bukan hanya terbatas pada peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan maupun instansi pemerintahan yang kebanyakan diduduki oleh orang-orang penyandang gelar akademis, juga telah terjangkiti virus dekadensi moral.

Dari hasil survei yang dirilis oleh *Transparency International*, dampak multi dimensi itu menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia, IPM (*Human Developmen Index*, HDI) yang didasarkan atas indeks persepsi korupsi, untuk Indonesia akhir-akhir ini selalu berkutat di sekitar 110 dari 178 negara dan terendah di antara negara-negara pendiri ASEAN, seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini:

---

hubungan dengan Sang Pencipta, Allāh SWT. (*ḥablun minallāh*), dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun minannās*), bahkan dalam berhubungan dengan alam sekitarnya. Lihat: M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 2-3.

[4] Anonim, "Komnas Perlindungan Anak Minta Depdiknas Sikapi Kasus *Bullying*." http://www. tempointeraktif .com, diakses 10 Januari 2012.

Tabel 1
Indeks Pembangunan Indonesia di Antara Negara ASEAN[5]

Negara	2000	2005	2010	2011
Indonesia	85	107	110	111
Malaysia	50	63	57	59
Singapura	27	25	27	27
Thailand	63	77	92	94
Filipina	-	90	97	99
Vietnam*	102	128	115	116

*Bukan negara pendiri ASEAN walau termasuk anggota ASEAN

Sejalan dengan esensi Tabel 1 tersebut di atas, jika IPM tidak naik Indeks Persepsi Korupsi (ICP, *Index of Corruption Perception*, dirilis oleh *Transparency International*) Indonesia juga tidak turun. Jika pada tahun 2009 lalu indeksnya 2,8 pada tahun tahun 2010 yang diumumkan tahun 2011, indeksnya juga tetap 2,8. indeks persepsi korupsi 0 (nol) artinya negara super-korup, jika nilainya 10 bebas dari korupsi. Peringkat Indonesia pada tahun 2010 adalah 110 dari 178 negara yang disurvei, masih berada di bawah negara-negara yang baru saja terlepas dari konflik besar seperti Rwanda (66), Serbia (78), Liberia (87), dan Bosnia-Herzegovina (91).

Selain itu, hasil survei *Transparency International* (TI) yang merupakan organisasi internasional anti korupsi menyebutkan bahwa kepolisian, peradilan, dan parlemen, masih menududuki skor tertinggi dalam nilai indeks korupsi di Indonesia.[6] Ketiga lembaga tersebut tentunya

[5] Sumber: Wikipedia, UNDP dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3-4.

[6] Meskipun berbagai kebijakan presiden SBY telah dilaksanakan, yakni tentang pembersihan korupsi yang dimulai dari lingkungan presiden dan membentuk Tim Koordinasi Pemberantasan Tindak

diduduki oleh orang-orang yang berlatar pendidikan memadai. Senada dengan TI, hasil riset tahun 2004, *Indonesia Corruption Watch* (ICW)[7] menemukan adanya indikasi pola korupsi yang melibatkan kepala sekolah bersama komite sekolah, dan pejabat di lingkungan Dinas Pendidikan. Penemuan mencengangkan tersebut dapat dianalogikan sebagai sebuah tamparan keras bagi bangsa.[8] Para *stakeholders* dan pendidik yang tadinya diharapkan menjadi *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, justru lebih menyuburkan praktek-praktek dekadensi moral.

"Ketidak-sehatan" lingkungan pendidikan inilah yang akhirnya mendorong munculnya tren *homeschooling*[9] dan pendidikan virtual. Model pendidikan baru ini semakin membuat sistem pendidikan formal tersisih. *Homeschooling*

Pidana Korupsi (Inpres No.5/2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi) serta Keputusan No.11 2005. Namun tetap tidak mampu mengubah posisi Indonesia menjadi negara terkorup. Hingga saat ini Indonesia masih menduduki peringkat 10 besar dalam indeks persepsi korupsi. Lihat: Nida Nailly Illiyun, "Pendidikan Karakter: Sebuah Agenda Perbaikan Moral," http://generasibersih.0fees.net/?p=32, diakses 15 Januari 2012.

7 Anonim, "ICW: Kepala Sekolah Rawan Korupsi." http://antikorupsi.org/indo/content/view/2749/ 2/, diakses 10 Januari 2012.

8 Harsubenowati, "Pendidikan Karakter dan Pola Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan*, Volume 12, Nomor 1, (Juni 2006), 38.

9 *Homeschooling* juga menjadi alternatif lain untuk menghindari pengaruh lingkungan yang negatif yang mungkin akan dihadapi oleh anak di sekolah. Adanya pergaulan bebas, tawuran, rokok, obat-obat terlarang menjadi momok yang terus menghantui para orang tua, sementara mereka tak dapat mengawasi putra-putrinya sepanjang waktu, terutama ketika mereka berada di sekolah dan diluar rumah dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan sekolah. Lihat: Buku Kompas, *Homeschooling* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007), viii-ix.

adalah sekolah rumah, model sekolah ini muncul karena sebagian orang tua merasa khawatir terhadap perkembangan pendidikan putra-putrinya. Tak sedikit keluarga peserta didik yang kemudian mengalihkan anaknya untuk mengikuti program *homeschooling* karena khawatir akan pengaruh lingkungan sekolah yang tak lagi "steril". Penyebab lain, tak jarang peserta didik mengalami tekanan psikologis di sekolah *non-virtual* disebabkan interaksi dengan guru yang terlalu kaku dan otoriter, plus tekanan pergaulan antar siswa. Kecewanya, pendidikan virtual bukannya memberikan solusi, malah membuat peserta didik semakin tercabut dari persinggungan realitas sosialnya.

Sektor pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pencerahan dan membentuk jati diri bangsa justru mengalami krisis internal dan kehilangan orientasi. Konsep yang jelas dan konsisten dalam implementasinya selalu gagal menemukan totalitasnya. Refleksi kritis dan evaluasi komprehensif tidak memadai dilakukan. Perubahan politik di negara ini selalu mengorbankan konsep dan sistem pendidikan sehingga kesinambungan program-program pendidikan tidak pernah berjalan mulus. Ironisnya setiap pergantian menteri selalu melahirkan kebijakan-kebijakan baru yang sesungguhnya tidak memiliki dasar filosofis yang memadai. Pendidikan terkesan menjadi alat perjuangan politik kaum elitis dan dimanfaatkan sebagai sarana mempertahankan kelas tertentu. Belum lagi saat ini berkembang wacana kebijakan dua jalur pendidikan yang terkesan sangat *esensialistik* dan dikawatirkan akan menimbulkan *segregasi* sosial menimbulkan *pro-*

kontra. Orang tidak lagi memiliki kesempatan menikmati pendidikan berkualitas karena ada dalam "kemiskinan dan kebodohan". Pendidikan telah mengkhianati misi utamanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa membeda-bedakan status sosial. Namun realitasnya pendidikan saat ini lebih sibuk melayani golongan sosial tertentu dan menjadi pelayan setia pada *kapitalisme*.[10]

Berbagai fenomena di atas menuntut agar sistem pendidikan dikaji ulang. Sesungguhnya yang paling berperan untuk dapat mengubah berbagai kerusakan moral pada bangsa ini adalah pendidikan karakter. Namun dalam hal ini, sebagai upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta para ahli pendidikan mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian

[10] Materialisasi pendidikan sudah mulai menggejala dan menggeser ideologi pendidikan mengarah kepada ideologi *materialisme kapitalis*. Kurikulum disusun dan diorientasikan untuk mampu mendapatkan pekerjaan dibungkus dengan baju *modernitas*. Konsekuensinya untuk menikmatinya diperlukan biaya yang besar. Padahal teori modern mengatakan pendidikan adalah investasi dan secara ekonomi sebagai modal yang akan dipetik keuntungannya. Dengan demikian, untuk merealisasikan manusia yang seutuhnya dan tidak memarjinalkan akan sulit dicapai karena prinsip ekonomi tidak mengenal istilah *spiritual, moralitas* dan kebersamaan. Nilai-nilai moral diajarkan sebatas teori belaka dan tidak pernah dibuktikan dalam praktik kehidupan. Lihat: Luthfi Lazuardi, *Spirit Darma Dari Taman Siswa: Sebuah Refleksi Filosofis Ki Hajar Dewantara*, dalam Aziz Safa (ed.), *Restorasi Pendidikan Indonesia: Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 85-87. Lihat juga: Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 2011), 41-42.

pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, namun belum terealisasi secara maksimal sampai saat ini.

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia[11] dalam hal ini adalah pendidikan karakter. *Akhlāq al Karimah* atau pendidikan karakter yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagian sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyyah*), hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasannya dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak atau pendidikan karakter adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Pendidikan karakter atau akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani. Atau dengan kata lain, budi pekerti yang

[11] Nabī *ṣallallahu 'alaihi wa Sallam* telah mengabarkan bahwa di antara salah satu tujuan dari diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlâq yang mulia. Beliau *ṣallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlāq yang mulia*." Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di kitab *Al-Musnad* (2/381), dan Hakim di kitab *Al-Mustadrok* (2/613) dan di-shahih-kan olehnya sesuai dengan persyaratan Imam Muslim serta disepakati oleh Imam Dzahabi. Dan dikeluarkan juga oleh Imam Bukhari di kitab *al-Adabul Mufrad*, No (273), Baihaqi (10/192), Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Makārimul Akhlāq*, No (13). Berkata Imam Al-Haitsami dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id* (9/15): Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi Shahīh. Dan dishahihkan juga oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab *Ash-Silsilatush Shahīhah*, No (45). Lihat: Imam Muḥammad bin Shālih Al-'Utsamaīn, *Akhlāqul Karimah*, Terj. Abū Mūsâ Al-Atsarī. "*Maktabah Abū Salma*" http://dear.to/abusalma, diakses tanggal 10 Oktober 2012.

terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa.

Di era modern seperti sekarang ini, sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. *Pertama,* ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan; *Kedua,* dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer (seperti *materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, sekulerisme* dan lain-lain); *Ketiga,* dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi prilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.[12]

Pembinaan karakter atau akhlak dan budi pekerti, bukanlah masalah yang baru muncul saat ini. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukan diri dalam bidang ini yaitu: Al-Kindī, Al-Fārābī, Ibn Sīnā, Al-Ghazālī, Ibn Miskawaīh dan lain-lain. Dan dari sekian banyak tokoh tersebut, Ibn Miskawaīh adalah tokoh yang betul-betul berjasa dalam mengembangkan wacana etika Islami (*akhlāq al-karimah*). Keberhasilannya tersebut dapat dilihat dari beberapa karyanya yang khas mengenai kajian ini.[13]

---

[12] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanasils, 1987), 15.

[13] Ibn Miskawaīh, *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq* (Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 132), CD Maktabah Syamilah, 2005. Ibn Miskawaīh, *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999). Lihat juga: Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaīh* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 68-70.

Filosof Islam terbesar yang memberikan perhatian khusus mengenai filsafat akhlak adalah Ibn Miskawaīh, walaupun menurut para ahli, filsafatnya itu merupakan sintesa dari berbagai pandangan, terutama dari filsafat etika Yunani (Plato, Aristoteles dan terutama Galen) dan unsur-unsur etika Islam. Selain itu, Ibn Miskawaīh dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat akhlak dan konsep akhlak Ibn Miskawaīh merupakan perpaduan antara kajian historis dan praktis, serta keilmuannya konsen pada akhlak dalam Islam.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, maka konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh serta relevansinya dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud menjadi penting untuk diteliti. Dengan demikian, penelitian ini meliputi dua konsep yaitu konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh dan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang titik tekannya dalam konsep tersebut adalah membentuk generasi cerdas komprehensif (IQ, EQ, dan SQ).[14] Dengan begitu,

[14] Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intellegence Quotient* (IQ), *Emotional Quentient* (EQ), *Spritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *siddīq, amanah, faṭonah* dan *tabligh.* Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi *kognitif, afektif,* dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Lihat: Anonim, "Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggran 2010" (Dirjen Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 8. Lihat juga:

diperlukan reformasi demi memulihkan kesenjangan ektrim antara *kualitas intelektual* (IQ) dengan nilai-nilai *moral spritual* (ESQ).

Berdasarkan pada beberapa pijakan berpikir di atas, penulis dapat merumuskan pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendikbud?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh?
3. Bagaimana relevansinya konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud?

Dari konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud yang akan diteliti, maka ruang lingkup penelitian ini dapat dibuatkan matriks sebagai berikut:

No	Unsur-Unsur Yang Diteliti	Rincian Unsur-Unsur Yang Diteliti
1	Konsep dasar karakter	1. Konsep manusia 2. Pokok keutamaan karakter
2	Pendidikan karakter	1. Hakikat pendidikan karakter 2. Tujuan pendidikan karakter 3. Pendidik dan peserta didik 4. Metode pembelajaran 5. Materi pendidikan karakter 6. Pusat pendidikan karakter

Dawud Tawhidi, *Education for Total Human Development, The Tarbiyah Project: A Holistic Vision of Islamic Education*, dalam A'la, "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Moralitas Bangsa". Makalah disampaikan dalam Seminar Revitalisasi Pendidikan Agama Islam, Sabtu 20 Februari 2010. Lihat juga: Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 22.

Dari matriks di atas ruang lingkup penelitian ini memfokuskan pada dua unsur penelitian yaitu konsep dasar karakter dan pendidikan karakter. Untuk konsep dasar karakter, penelitian difokuskan meneliti konsep manusia dan pokok keutamaan karakter. Untuk pendidikan karakter, penelitian difokuskan meneliti hakikat pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, materi pendidikan karakter, dan pusat pendidikan karakter. Dengan demikian, fokus penelitian ini meliputi dua konsep yaitu konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh dan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan titik tekannya meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam matriks tersebut.

Untuk mempermudah pemahaman dan penelitian, serta menghindari terjadinya penafsiran yang keliru terhadap judul buku ini, maka terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan batasan dari istilah-istilah serta maksud yang terkandung dalam judul. Adapun istilah-istilah yang menurut penulis perlu penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Konsep dan konsepsi

Sebagaimana penjelasan Harsja W. Bachtiar, ada perbedaan penggunaan antara istilah konsep dan konsepsi. Konsepsi adalah pengertian terhadap sesuatu yang terkait dengan sesuatu tertentu pula, [15] sedangkan

[15] Dalam biologi dan psikologi, konsepsi berarti juga pembuahan atau penghamilan. Lihat Peter Salim, *Advenced English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1993), 177, dalam Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 30.

konsep berlaku lebih luas. [16] Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep [17] adalah suatu pengertian abstrak yang didasarkan atas seperangkat konsepsi.

Konsepsi bisa mengalami perubahan pada diri seseorang karena perkembangan umur, pengalaman atau penambahan pengetahuan. Konsepsi tentang Tuhan pada waktu seseorang masih kecil misalnya, akan bisa berbeda ketika ia sudah dewasa. Unsur-unsur yang sama dalam macam-macam konsepsi menjadi dasar untuk membentuk apa yang dinamakan konsep. Kalau pendapat di atas dikembangkan, maka secara rinci dapat dinyatakan bahwa konsep meliputi hal-hal yang bersifat *universal, mendasar, filosofis*, dan *teoritis*. Adapun konsepsi meliputi hal-hal yang *parsial, tidak mendasar, aplikatif, empiris*, dan *praktis*. Penelitian ini menggunakan istilah konsep karena yang menjadi obyek kajiannya adalah pemikiran filosof. [18]

2. Pendidikan

Kata Arab yang dimaksud untuk pengertian pendidikan antara lain adalah *tarbiyat, tahzīb, ta'līm, ta'dīb, siyāsat, mawā'izh, 'ādat/ta'awwud*, dan *tadrīb*. Untuk masa kini, *tarbiyat, tahzīb*, dan *ta'dīb* sering diartikan pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi

[16] Abiisyarfaq, "Jurnal: Filsafat Akhlak Ibn Miskawaīh", http://abiisyarfaq. multiply.com/journal/ item/4/FILASAFAT_AKHLAK_IBN_MISKAWAIH, diakses tanggal 09 Januari 2009.

[17] Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 334.

[18] Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 31.

anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.[19]

3. Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak atau mempunyai kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. [20]

4. Ibn Miskawaīh

Ibn Miskawaīh adalah salah seorang tokoh filsafat dalam Islam yang memusatkan perhatiannya pada pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam. Sebagai filosof, Ibn Miskawaīh memperoleh sebutan "Bapak Akhlak", karena Ibn Miskawaīh yang mula-mula mengemukakan teori akhlak sekaligus menulis buku tentang akhlak. Selain mendapat gelar itu, Ibn Miskawaīh juga digelari sebagai Guru ketiga (*al Mu'allim al-Thalits*) setelah al-Fārābī yang digelari Guru kedua (*al-Mu'allim al-Thani*), sedangkan yang dianggap sebagai Guru pertama (*al-Mu'allim al-Awal*) adalah Aristoteles. [21]

Pemikiran Ibn Miskawaīh didukung oleh perpaduan pandangan filosofis, psikologis, dan sosiologis.

[19] Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 25.

[20] Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 281.

[21] A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 168.

Dalam beberapa hal terdapat kesamaan pemikirannya dengan al-Fārābī dan al-Kindī karena mereka sama-sama mendasarkan pada filsafat Yunani, terutama ajaran Plato, Aristoteles, dan Neoplotinus, beliau juga membandingkannya dengan ajaran-ajaran Islam. Beliau berusaha menggabungkan doktrin Islam dengan pendapat filsuf Yunani. Sebagai bapak akhlak, beliau telah merumuskan dasar-dasar akhlak di dalam kitabnya *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq* (pendidikan budi pekerti dan pembersihan akhlak). [22]

5. Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkut paut, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan (kamus bahasa Indonesia). Menurut Green, relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*). Pada berbagai tulisan mengenai *relevance, topicality* (topik) merupakan faktor utama dalam penilaian kesesuaian dokumen. Froelich dalam Green menyebutkan bahwa inti dari *relevance* adalah *topicality*. [23]

---

[22] Ibn Miskawaīh, *Tahdzīb al-Akhlāk*, 29.

[23] http://www.kamusbesar.com/32793/relevansi, diakses tanggal 09 Januari 2009. Lihat juga: http://en.wikipedia.org/wiki/Relevansi, diakses tanggal 10 Januari 2009.

6. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kemendikbud

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) [24] serta para ahli pendidikan mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. [25]

---

[24] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (disingkat Kemendikbud) adalah Kementerian dalam Pemerintah Indonesia yang membidangi urusan pendidikan dan kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dipimpin oleh seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang sejak tanggal 22 Oktober 2009 dijabat oleh Mohammad Nuh. Lihat: http:/id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Pendidikan_dan_Kebudayaan_Indonesia, diakses tanggal 09 Januari 2009.

[25] Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan *social cultural* pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, konatif*, dan *psikomotorik*) dalam konteks interaksi *social cultural* (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and*

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter oleh Kemendikbud sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. [26]

Tujuan utama penelitian ini adalah dengan harapan mampu merumuskan dan menawarkan konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh dengan relevansinya terhadap *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta para ahli pendidikan. Apabila dirinci lebih lanjut tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui konsep pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan oleh Kemendikbud.
2. Mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh.

---

kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa. Suyanto, "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa". Makalah Disampaikan dalam *Sarasehan Nasional "Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa"* oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 April 2010.

[26] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 4.

3. Mengetahui relevansinya konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud.

Diharapkan dengan mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh serta relevansinya terhadap konsep pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang digagas oleh Kemendikbud serta para ahli pendidikan, akan memberikan signifikansi sebagai kontribusi pemikiran ilmu pengetahuan terhadap aplikasi pendidikan, terutama pendidikan Islam dalam konteks pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh yang sangat diharapkan eksistensi dan konsistensi nilai-nilai idealnya menjadi panutan.

Kemudian harapannya juga dapat menambah khazanah kepustakaan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya maksimalisasi dan optimalisasi peran pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh di dalam kancah kehidupan global. Selain itu sebagai *input* bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam, baik yang berada dalam jalur pendidikan formal, non formal maupun informal sebagai upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter yaitu pembentukan pribadi-pribadi muslim dengan memandang perlu adanya suatu kajian ilmiah yang berdasarkan pada nilai-nilai etika keilmuan Islam. Lebih lanjut kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

   Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan mampu untuk mengambil manfaat yang dapat meningkatkan

intelektual dan memperluas khasanah keilmuannya. Serta mampu berkomunikasi, menjelaskan, maupun mengaplikasikan konsep pendidikan karakter pada lembaga pendidikan.

2. Bagi lembaga pendidikan
   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dalam rangka memperkaya literatur maupun keilmuan di bidang pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang memang sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk membentuk anak didik yang berkualitas baik dari sisi intelektualnya maupun kepribadiannya.
3. Bagi pemerintah
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk menentukan kebijakan pendidikan, agar lebih serius untuk memperhatikan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dalam rangka membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas.
4. Bagi pembaca
   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu bagi siapa saja yang membaca dan diharapkan bisa memberikan bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan proses pendidikan karakter dalam proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan.

B. Tinjauan Pustaka Pendidikan Karakter

Sepanjang pengetahuan penulis, penulis belum menemukan penelitian yang memfokuskan kajiannya tentang pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh secara detail, apalagi penelitian ini mentelaah relevansi dari konsep tersebut dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta para ahli pendidikan. Tetapi setidaknya ada beberapa buku yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, di antaranya: buku *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaīh* oleh Suwito (2004), buku ini merupakan hasil penelitian (Disertasi) program doktor di Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. [27] Para penulis seperti yang akan ditemui dalam buku ini umumnya memberikan penilaian bahwa, pemikiran akhlak Ibn Miskawaīh adalah *rasional*. Buku ini tidak memfokuskan kajiannya pada pendidikan akhlak tetapi kajiannya lebih kepada filsafat akhlak.

Buku *Filsafat Islam* oleh Hasyimsyah Nasution (1999), di dalam buku ini mengkaji pemikiran para filosof muslim termasuk Ibn Miskawaīh, kajian dalam buku ini meliputi *legalisme, rasionalisme* dam *mistisisme* pemikiran Islam dan pengaruhnya terhadap aspek-aspek kultural kehidupan muslim. [28] Buku *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* oleh Abuddin Nata (2000), dalam buku ini juga terdapat bab mengenai pemikiran pendidikan Ibn Miskawaīh, namun

[27] Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 9-12.

[28] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 56-66.

tidak begitu detail membahas pendidikan akhlak atau karakter. [29]

Selain itu ada buku dari Marzuki (2009) yaitu, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*, buku ini merupakan pengembangan pendidikan berwawasan nilai. Dalam buku tersebut dipaparkan berbagai konsep dan prinsip dasar tentang akhlak mulia dan tidak lain juga merupakan konsep dan prinsip dasar nilai atau moralitas serta pengembangan pendidikan nilai dan pendidikan karakter bagi anak bangsa, namun fokus kajian buku ini hanya membahas materi yang diajarkan untuk membentuk karakter atau akhlak mulia. [30] Dari Furqon Hidayatullah (2010), dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,* yang menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak dan karakter. Buku ini hanya memfokuskan kajiannya pada metode pembelajaran pendidikan karakter. [31] Dan juga dari Prayitno dan Belferik Manullang (2011), dalam bukunya *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, yang mengkaji bahwa karakter merupakan bagian *integral* yang harus dibangun generasi muda yang memiliki sikap dan pola pikir berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Buku ini lebih memfokuskan pada pembentukan karakter yang dibangun di lingkungan masyarakat bukan lingkungan sekolah [32]

---

[29] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 5-24.

[30] Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), 22.

[31] Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 11-41.

[32] Prayitno dan Manullang, *Pendidikan Karakter*, vii-ix.

Dari beberapa buku yang diambil nantinya dapat dikembangkan dengan merujuk pada buku-buku *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta para ahli pendidikan, dan juga mengambil rujukan-rujukan dari ayat-ayat *Al-Qur'ān*, *sunnah Rasūl,* dan pandangan-pandangan ahli pendidikan Islam. Dengan begitu diharapkan kajian ini akan lebih mudah dipahami oleh para pelaku pendidikan. Di mana nantinya konsep pendidikan karakter yang tepat itu harus dapat diambil oleh para insan pelaku pendidikan. Yang lebih penting lagi diharapkan kajian ini mampu memberikan kontribusi untuk dapat mewujudkan pendidikan karakter secara lebih baik.

C. Pendekatan dalam Penulisan Buku

1. Jenis penelitian buku

Jenis penelitian ini adalah "*library research*" yaitu studi kepustakaan dan kajian tokoh, di mana dengan menggunakan bahan-bahan tertulis dalam bentuk buku, majalah, jurnal, *e-book* dan literatur-literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh serta *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud baik dari sisi umum maupun Islam. [33]

[33] Modalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 28. Lihat juga: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 11. Lihat pula: Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 9. Lihat juga: Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15.

Selain bersifat kepustakaan, penelitian ini bersifat *deskriptif analitis*, [34] yakni memaparkan permasalahan secara apa adanya berdasarkan sumber-sumber rujukan otoritatif dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh seta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud.

2. Sumber data

Dalam penulisan buku ini, agar pembahasannya akurat dan mendapatkan data-data yang konkrit serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka penulis menggunakan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk penelitian. Adapun sumber utama dari penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. [35] *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq* oleh Ibn Miskawaīh (CD Maktabah Syamilah, 2005), *Kitāb Tajārib al-Umam* (CD Maktabah Syamilah, 2005), Oleh Ibn Miskawaīh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat (1999), Oleh Ibn Miskawaīh. *Kitāb al-Fauz al-Aṣghar* oleh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Miskawaīh (1325 H), *Washiyyat Ibn Miskawaīh*, oleh Ibn Miskawaīh, artikel ini tercantum dalam karya Abū Hayyan Al-Tauhidi yang berjudul *Al-Muqābasāt* yang telah diedit oleh Muḥ ammad Taufiq Husain (1989).

---

[34] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1995), 3.

[35] Syarifudin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

Sumber data primer lainnya diambil dari buku-buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud (2010) yaitu: *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* oleh Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggran 2010* oleh Dirjen Kementerian Pendidikan Nasional (2010), *Panduan Pengintegrasian Berbagai Nilai dan Materi ke Dalam Mata Pelajaran* oleh Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukuan Tahun (2011), *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* oleh Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2010), *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi* oleh Dirjen Manajemen Pendidikan dan menengah Kemendiknas (2010). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas (2010), *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif* oleh Kemendiknas RI (2010).

Untuk sumber data sekunder adalah sebagai berikut: *History of Muslim Philosophy* oleh M.M. Syarif (1996). *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah* oleh Ali Abdul Halim Mahmud (1995). *Kitab Al-Akhlak* oleh Aḥmad Amin (1995). *Tarbiyatun Al-Ruhiyyah* oleh Sa'id Hawwa (2006). *Fiqh Akhlāq wa al-mu'āmalat baina al-mu'minin* oleh Musthafa Al-Adawy (2005). *Filsafat Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah* Oleh Al-Omar Mohammad Al-Toumy Syaibany (1979).

Serta sumber-sumber data penunjang yang relevan dengan pokok bahasan seperti: *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawāih* oleh Suwito (2004), *Filsafat Islam*

oleh Hasyimsyah Nasution (1999), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* oleh Abuddin Nata (2000), dan *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* oleh Sirajuddin (2010), *Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Teori dan Praktik* oleh Darmiyati Zuchdi (2011), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* oleh Masnur Muslich (2011), *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* oleh Doni Koesoema A. (2011), *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa* oleh Prayitno dan Belferik Manullang (2011), *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* oleh Fatchul Mu'in (2011), *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* oleh M. Furqon Hidayatullah (2010), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'ān* oleh Bambang Q-Anees dan Adang Hambali 2008). Untuk selengkapnya sumber-sumber data penunjang dapat dilihat pada bibliografi.

Selain itu, sumber data primer dan sekunder langsung diambil dari buku-buku pendidikan umum maupun pendidikan Islam yang membahas konsep pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Penelitian ini juga mengambil dari beberapa tafsiran tentang ayat-ayat *Al-Qur'ān* dan *Ḥadīts-Ḥadīts Rasūlullāh SAW*., dan juga mengambil beberapa kajian yang berada di internet maupun bentuk-bentuk kajian-kajian pendidikan yang berkaitan dengan konsep pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

3. Prosedur pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengambilan data yang telah jadi, digali dari sumber kepustakaan artinya data yang dipakai adalah data tertulis yang merupakan hasil karya orang lain atau lembaga. [36]

4. Analisis data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis terhadap data yang diperoleh agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain. [37] Berkaitan dengan kajian konsep pendidikan karakter ada enam hal yang dianalsis pada konsep tersebut yaitu: *pertama,* hakikat pendidikan karakter; *kedua,* tujuan pendidikan karakter; *ketiga,* pendidik dan peserta didik pendidikan karakter; *keempat*, metode pembelajaran pendidikan karakter; *kelima,* materi pendidikan karakter; *keenam,* pusat pendidikan karakter.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan di antaranya adalah:

a. *Deskriptif analitik*

Metode *deskriptif analitik* adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian diusahakan adanya analisis dan penaf-

[36] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), 78.

[37] Rianto Adi, *Metodologi Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), 72.

siran data.[38] Pada kontek penelitian ini yaitu dengan memaparkan konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh dan *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud.

b. *Content analysis*

Dalam penulisan buku ini, digunakan teknik *content analysis* (analisis isi). [39] Teknik ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam data yang telah dihimpun melalui penelitian pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat *deskriptif analitik* yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematik dan menyeluruh.

c. Metode analisis sintesis

Yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara deduktif dan induktif serta analisis ilmiah. [40] Metode analisis sintesis ini terutama digunakan untuk menyelaraskan berbagai pemikiran yang mungkin berbeda dan untuk mengambil kesimpulan.

d. Metode analisis bahasa (*linguistik*).

Yaitu usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat atau pendapat-pendapat mengenai makna yang dimilikinya. [41]

---

[38] Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung: Tarsito, 1985), 139.

[39] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

[40] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 72.

[41] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 90.

e. Metode analisis konsep

Yaitu analisis mengenai istilah-istilah (kata-kata) yang mewakili gagasan atau konsep. Analisis bahasa dan analisis konsep yang disebut terakhir, menurut Harry Schofild merupakan analisis filosofis. [42]

f. Metode komparatif

Studi komparatif adalah membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu, [43] pada konteks penelitian ini yaitu metode untuk mengkomparasikan konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh dengan *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud untuk mengatahui persamaan dan perbedaannya serta relevansinya.

D. Pengorganisasian Isi Buku

Kajian ini terdiri dari lima bab yang terbagi dalam lima kelompok, Bab I adalah Pendahuluan, Bab II, Bab III, Bab IV adalah Isi, sedangkan Bab V adalah Penutup.

Sebagai pendahuluan Bab I dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah dan definisi operasional judul, tujuan penelitian, kegunaan kajian, telaah pustaka, metode kajian yang meliputi: jenis kajian, sumber kajian, prosedur pengumpulan data, dan analisis kajian serta sistematika pembahasan.

Sedangkan untuk Bab II akan masuk dalam isi yang akan membahas tentang konsep pengembangan pen-

[42] Furchan dan Maimun, *Studi Tokoh*, 72.
[43] Surachmad, *Penelitian Ilmiah*, 139-140.

didikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud yang meliputi: definisi dan sejarah perkembangannya pendidikan karakter, Isu-isu strategis dalam pendidikan karakter, peranan pemerintah dalam mengatasi problematika pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud dan kajiannya terdiri dari: hakikat, tujuan, pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, materi, dan pusat pendidikan karakter.

Kemudian untuk Bab III akan mengkaji tentang konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh yang meliputi: biografi Ibn Miskwaih, karya-karya Ibn Miskawaīh, konsep dasar karakter Ibn Miskawaīh, konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dan kajiannya terdiri dari: hakikat, tujuan, pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, materi bangsa, dan pusat pendidikan karakter.

Selanjutnya pada Bab IV adalah relevansinya konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud dan kajiannya terdiri dari: studi komparatif konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dengan konsep pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud, kemudian analisis konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dari sudut pandang pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud dan relevansinya.

Dan untuk yang terakhir yaitu Bab V Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan serta implikasi dan saran-

saran dari keseluruhan pembahasan, kemudian buku ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Bab 2 Konsep Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Kemendikbud

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia sudah di mulai sejak tokoh-tokoh yang dikenal di Indonesia, di antaranya: R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Tan Malaka, Muh. Natsir, dan lain-lain.[44] Mereka mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Walaupun beberapa opini banyak menentang pendidikan karakter "ala Indonesia" yang cenderung maniru atau mengadopsi dari karakter tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia, yang *nota bene* waktu itu yang mereka alami dan mereka hadapi merupakan perjuangan melawan penjajah, sebaliknya pada zaman ini manusia dihadapkan dengan perjuangan melawan jati diri dan prinsip hidupnya sendiri-sendiri, antara pilihan hidup, hitam dan putih, baik dan buruk, jelek dan baik, sehat dan tidak sehat, dan lain-lain.[45]

---

[44] Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), 44-51. lihat juga: Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 323-325.

[45] Karakter setiap manusia terbentuk dari: (1) modal budayanya yang dibawa sejak kecil; (2) dampak lingkungannya; serta (3) kekuatan merespon setiap manusia terhadap dampak lingkungannya.

a. Pentingnya Pembangunan Karakter

Dahulu, keberhasilan anak-anak dianggap sebagai akibat dari tingginya tingkat IQ, sehingga fokus pendidikan lebih dititik-beratkan pada aspek akademik saja. Namun kepercayaan itu sudah tergoyahkan, sebab ternyata IQ hanya memberikan kontribusi 20% saja dari keberhasilan manusia di masyarakat, sedangkan 80% lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi (EQ) (Goleman dalam Megawangi, 2010)[46] Kecerdasan emosi adalah karakter atau dalam bahasa agamanya

---

Lihat: Djohar, Makalah: "Pendidikan Karakter Yang Partisipasif." (Yogyakarta: Seminar Nasional UGM, 2011), 1. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Lihat Juga: M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 16. Yang diperlukan oleh kaum Muslim Indonesia bukan hanya menjadi seorang yang berkarakter, tetapi harus menjadi seorang yang berkarakter dan beradab. Pendiri Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Asy'ari, misalnya, dalam kitabnya, *Adabul Alim wal-Muta'allim*, mengutip pendapat Imam al-Syafi'i yang menjelaskan begitu pentingnya kedudukan adab dalam Islam. Bahkan, Sang Imam menyatakan, beliau mengejar adab laksana seorang ibu yang mengejar anak satu-satunya yang hilang. Lalu, Syaikh Hasyim Asy'ari mengutip pendapat sebagian ulama: "*at-Tawhīr du yūjibul īmāna, faman lā īmāna lah ū lā tawhīda lahū; wal-īmānu yūjibu al-syarī'ata, faman lā syarī'ata lahū, lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū; wa al-syarī'atu yūjibu al-adaba, faman lā ādaba lahū, lā syarī'ata lahū wa lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū." Lihat: Hasyim Asy'ari, Adabul Alim wal-Muta'allim,* (Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H), 11, dalam Adian Husain, Makalah: "Pendidikan Karakter" di sampaikan pada Diskusi Penelitian INSIST (Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2010), 7.

[46] Ratna Megawangi, Makalah: "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini" (Bogor: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 3.

akhlak mulia.[47] Hasil penelitian (George Boggs dalam Megawangi, 2010)[48] juga menunjukkan bahwa ada 13 faktor penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja, dan ternyata dari 13 faktor tersebut, 10 diantaranya (hampir 80%) adalah kualitas karakter seeorang, dan hanya 3 yang berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ).

Faktor-faktor tersebut adalah: (1). Jujur dan dapat diandalkan; (2). Bisa dipercaya dan tepat waktu; (3). Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain; (4). Bisa bekerjasama dengan atasan; (5). Bisa menerima dan menjalankan kewajiban; (6). Mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri (7). Berpikir bahwa dirinya berharga; (8). Bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif; (9). Bisa bekerja mandiri dengan supervise minimum; (10). Dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya; (11). Mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan) – IQ; (12). Bisa membaca dengan pemahaman memadai – IQ; (13). Mengerti dasar-dasar matematika (berhitung) – IQ.[49]

Hubungan antara aspek moral dengan kemajuan bangsa juga dikemukakan oleh Thomas Lickona – seorang professor pendidikan dari Cortland University.

---

[47] Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Lihat: Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana, 2009), 22.

[48] Megawangi, "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter", 3-4.

[49] Kementerian Pendidikan Nasional, "Kerangka Acuan Pendidikan Karakter 2010" (Dirjen Pendidikan Tingggi, 2010), 8-9.

(Lickona dalam Megawangi, 2010)[50] mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda-tanda tersebut sudah ada di Indonesia, dan inilah mungkin yang menyebabkan mengapa Indonesia masih tertinggal secara sosial-ekonomi dibandingkan negara-negara tetangga di AsiaTenggara.[51] Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona, bahwa "Sebuah peradaban akan menurun apabila demoralisasi pada suatu bangsa telah terjadi".

Oleh karena itu, program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sangat tepat, untuk menyelamatkan bangsa ini. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling

[50] Ibid., 4.

[51] Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter: Dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Gransindo, 2011), 16-39.

tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.[52] Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik.[53] Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.[54]

Menurut Ratna Megawangi (2010),[55] anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini,[56] maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

---

[52] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 6.

[53] Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 1.

[54] Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, "Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 1.

[55] Megawangi, "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter", 4.

[56] Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 85-93.

b. Membangun Manusia Berkarakter

Sebagai suatu konsep akademis, karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Aristoteles[57] menyebut pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta), dan terhadap diri sendiri.[58]

Menurut Ratna Megawangi (2010),[59] karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses "pengukiran") dimulai sejak anak dilahirkan.[60]

Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik.[61] Al Ghazali

[57] Aristoteles lahir tahun 394 SM di Atagira, sebuah kota kecil di semenanjung Chalcidice di sebelah barat laut Egea. Aristoteles adalah murid Plato. Dia adalah seorang cendekiawan dan intelek terkemuka, mungkin sepanjang masa. Umat manusia telah berhutang budi padanya oleh karena banyaknya kemajuan pemikirannya dalam filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya logika, metafisika, politik, etika, biologi, dan psikologi. Lihat: Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

[58] Kementerian Pendidikan Nasional, "Kumpulan Pengalaman Inspiratif Pendidikan Karakter" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 14.

[59] Megawangi, "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter", 5.

[60] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 299-300. Lihat juga: Koesoema, *Pendidikan Karakter,* 13-15.

[61] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 7-16.

menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.[62] Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini.

Singkatnya membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan melibatkan seluruh aspek yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik (Lickona dalam Kemendiknas, 2010).[63] Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[64]

Karakter harus dibangun sejak dini. Menurut Montessori otak anak seperti "*the absorbent mind*". Bahkan bayi yang berusia 2-3 minggu sudah mampu meniru mimik muka orang tua di sekitarnya. Masa-masa dimana anak cepat sekali meniru, maka memberikan

[62] Megawangi, "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter", 5.
[63] Kementerian Pendidikan Nasional, "Kumpulan Pengalaman Inspiratif Pendidikan Karakter". Lihat: Megawangi, "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter", 5.
[64] Ibid.

pendidikan karakter sedini mungkin penting dilakukan. Ibaratnya, otak anak adalah *sponge*. *Sponge* yang kering kalau dimasukkan ke dalam air akan cepat sekali menyerap air. Seandainya *sponge* itu diletakkan di air jernih, yang diserap juga air jernih. Jika diletakkan diair selokan, yang diserap juga air selokan. Inilah sebabnya, begitu efektifnya kita mengajar anak-anak usia dini tentang hal-hal yang baik. Pada masa emas ini kita coba memberikan sebanyak mungkin air jernih (kebaikan) kepada anak agar dampaknya dalam otak anak adalah kejernihan (yang baik-baik saja). Untuk membangun kepribadian atau karakter diperlukan kerjasama dari semua pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dan lingkungan.[65]

c. Peranan Pemerintah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.

---

[65] Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Lihat: Kementerian Pendidikan Nasional, "Kerangka Acuan Pendidikan Karakter 2010" (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2010), 8. lihat juga: Megawangi, "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter", 5.

Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah mengambil inisatif untuk mengarus-utamakan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun (RPJPN) 2005-2025,[66] menjadikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.

Arah pembangunan karakter bangsa sebagai bagian tak terpisahkan dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional (RPJPN 2005-2025). Tahapan dan prioritas adalah sebagai berikut: *Tahap I: 2010-2014:* (1) Reorientasi dan penyadaran akan pentingnya pembangunan karakter bangsa; (2) Penyusunan perangkat kebijakan terpadu dan pemberdayaan pemangku kepentingan agar dapat melaksanakan pembangunan karakter bangsa secara efektif; (3) Pelaksanaan, pemantapan, dan evaluasi pembangunan karakter bangsa. *Tahap II: 2014-2020:* Pengukuhan nilai-nilai dalam karakter bangsa, dan pemantapan pelaksanaan pembangunan karakter bangsa serta evaluasi pelaksanaannya. *Tahap III: 2020-2025:* Pengembangan berkelanjutan.[67]

Dalam berbagai kesempatan Presiden Republik Indonesia juga mengemukakan pentingnya pembangunan watak (*character building*), karena kita

[66] "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Dalam Kontek Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter" (Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011).

[67] Ibid.

ingin membangun manusia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik.[68]

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini disusun sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun (RPJPN) 2005-2025 dan sekaligus pelaksanaan arahan Bapak Presiden Republik Indonesia.[69] Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini disusun secara bersama-sama oleh berbagai kementerian, lembaga non kementerian dan lembaga non pemerintah yang terkait, antara lain Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Yayasan Jati Diri Bangsa. Dalam penyusunan Kebijakan nasional ini juga menggali masukan dari para pakar, praktisi, tokoh masyarakat, pemuka agama, budayawan, dan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan karakter bangsa.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

[68] Hamid Hasan dan Fuad Fachrudin, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 5.

[69] Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku positif*, 1-3.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"[70]

Untuk itu telah dilakukan sarasehan yang bersifat nasional pada tanggal 14 Januari 2010 dengan dihadiri lebih dari 200 orang pakar, praktisi, pemerhati dan diikuti dengan kegiatan diskusi maupun sarasehan lainnya di berbagai wilayah Indonesia. Di samping itu, juga dilakukan kajian mendalam di beberapa sekolah dan lembaga pendidikan yang sudah merintis pendidikan karakter dengan berbagai variasinya. Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini dimaksudkan sebagai panduan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan Rencana Aksi Nasional (RAN) pembangunan karakter bangsa dengan mendorong partisipasi aktif dari berbagai komponen bangsa.

Pembangunan karakter bangsa itu dilakukan secara *koheren* melaui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa dan negara. pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara *koheren* dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan *sistematik* dan *integratif* dengan

[70] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (UUSPN). Lihat Juga: Hasan dan Fuad, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 5.

melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.[71] Untuk lebih jelasnya alur desain induk pembangunan karakter bangsa terdapat pada bagan berikut:[72]

Bagan 1.
Bagan Alur Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa[73]

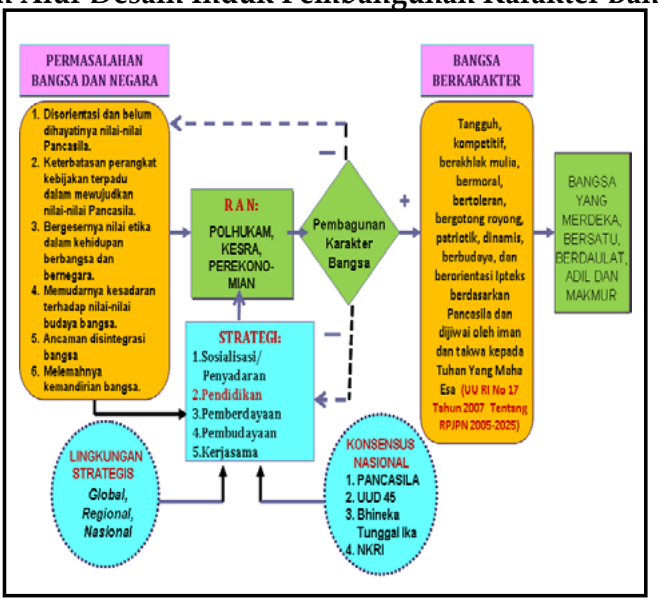

Sumber: Kemdiknas, 2010.

[71] Buku Induk Pembangunan Karakter, 2010. Lihat: Hasan dan Fachrudin, *Pendidikan Karakter*, 6.

[72] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: bumi Aksara, 2011), 236.

[73] Hasan dan Fachrudin, *Pendidikan Karakter*, 6. Lihat juga: Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 237

B. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kemendikbud

1. Hakikat Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, [74] "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[75]

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa: "Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (3) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (4) sehat,

---

[74] Said Hamid Hasan dkk., *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), 2.

[75] Ibid.

mandiri, dan percaya diri; (5) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab."[76]

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, sangat berkaitan dengan pembentukan karakter[77] peserta didik. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[78]

Selain itu, ada beberapa landasan atau dasar hukum yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain:[79]

[76] Didik Suhardi dkk., *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menegah Pertama* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Pertama, 2010), 2.

[77] Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Jadi orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Lihat: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

[78] Dari makna pendidikan karakter, maka karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Lihat: Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter,* 80.

[79] Desain Induk Penyusunan Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter: (1) Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025, Tahap I: 2010-2014; Tahap II: 2014-2020; Tahap III: 2020-2025. (2) Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010, (3)

(1).Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen; (2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan; (3) Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan; (4) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi; (5) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan; (6) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014; (7) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014; (8) Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014.[80]

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intellegence Quotient* (IQ), *Emotional Quentient* (EQ), *Spritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *siddîq*,

---

Arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010 (4) Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali Tanggal 19-20 April 2010 (5) Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara Tanggal 11 Mei 2010. Lihat: Fasli Jalal, *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 5. Lihat juga: Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian Berbagai Nilai dan Materi ke dalam mata pelajaran* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum dan Perbukuan, 2011), 8-9.

[80] Suhardi dkk., *Pendidikan Karakter di SMP,* 10. Lihat juga: Edi Drajat Wiarto dkk., *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 9-11.

amanah, fatonah, dan *tabligh*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif*, *afektif*, *konatif*, dan *psikomotorik*) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Pengertian yang dikemukakan di sini dikemukakan secara teknis dan digunakan dalam mengembangkan konsep pendidikan budaya dan karater bangsa ini. Guru-guru Antropologi, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata pelajaran lain, yang istilah-istilah itu menjadi pokok bahasan dalam mata pelajaran terkait, tetap memiliki kebebasan sepenuhnya membahas dan berargumentasi mengenai istilah-istilah tersebut secara akademik.[81]

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir,

[81] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 3.

nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni.[82] Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain

[82] Ibid.

menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam ligkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.[83]

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses

[83] Suhardi dkk., *Pendidikan Karakter di SMP,* 11-12. Lihat Juga: Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 3-4. Lihat Juga: Asep Jihad, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasioanal, 2010), 38-43.

pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai berikut:

> "Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif."[84]

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pembangunan karakter bangsa melalui bidang pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:

[84] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 4.

Gambar 2.
Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan Menuju Prilaku Berkarakter[85]

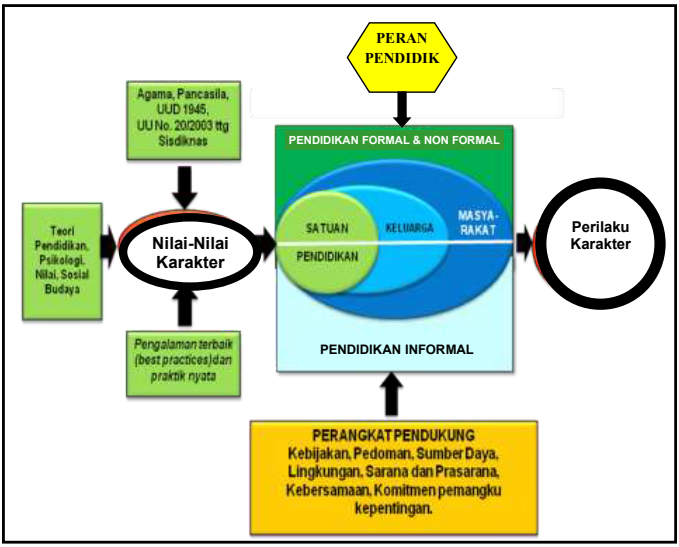

Sumber: Kemdiknas, 2010.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Sesungguhnya *fitrah Ilahi* manusia adalah baik. Manusia telah dilengkapi oleh akal pikiran dan hati nurani oleh Tuhan YME untuk digunakan dalam menebar kebaikan di muka bumi. *Fitrah Ilahi* inilah yang seharusnya membentuk jati diri ketika dalam prosesnya berinteraksi dengan lingkungan membentuk karakter yang akhirnya berwujud perilaku keseharian. Sementara itu, karakter yang unggul dari tiap-tiap

[85] Suyatno, Makalah "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa" Disampaikan dalam Sarasehan Nasional "*Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*" oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 April 2010.

pribadi akan membentuk karakter masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk karakter bangsa.[86]

Maka pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di dunia pendidikan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Secara umum tujuan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi

[86] Pembangunan karakter bangsa berlandaskan Pancasila sehingga didasarkan kepada Ketuhanan YME, menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, mengedepankan persatuan Indonesia, menjunjung tinggi demokrasi dan HAM, serta mengedepankan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Padanan dalam Islam dapat dirujuk pada sifat: *siddîq, amanah, fatonah*, dan *tabligh*. Sedangkan bila dikaitkan dengan sifat sosiologis manusia dapat dipadankan dengan istilah *believer, thinker, doer,* dan *networker.* Lihat: Dirjen Dikdas, *Policy Brief: Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 5.

nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[87]

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Lebih lanjut fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:[88]

a. Penanaman, adalah tahap untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam rangka pembentukan sikap mental dan perilaku sesuai nilai-nilai karakter yang dikehendaki.
b. Penumbuhan, adalah tahap untuk menumbuhkan kesadaran terhadap wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan.
c. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
d. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
e. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan

[87] Suhardi dkk., *Pendidikan Karakter di SMP*, 8.
[88] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 7.

nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

f. Pemantapan, adalah tahap untuk memantapkan wawasan pendidikan karakter tersebut agar mampu menerapkannya secara langsung dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.[89]

Dalam menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi sangat penting, yaitu:[90]

a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau *afektif* peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

---

[89] Lebih spesifik lagi pendidikan karakter berfungsi (1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) Membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Lihat: Jalal, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 7.

[90] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 7.

e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sedangkan yang menjadi sumber nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:[91]

a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.[92]
b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

[91] Ibid.

[92] Oci Melisa Depiyanti, "Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School", Jurnal Tarbawi, Volume 1, Nomor 3 (September, 2012), 5.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik,[93] yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.[94]
d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan

[93] Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik; (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Lihat: Jalal, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 7.

[94] Untuk membentuk karakter suatu bangsa, kebudayaan yang bersifat nasional adalah mutlak diperlukan untuk membingkai dan membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa, rasa kecintaan terhadap tanah air dan bangsanya, demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lihat: Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 8.

pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[95]

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:[96]

[95] Secara filosofis "Bapak" Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, maupun kecerdasan kinestetika. Oleh karena itu, pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sacre*) terhadap individu peserta didik. Salah satu misi mulianya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Lihat: Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn,Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, 2010), 9.

[96] Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh atau kerja keras. Lihat: Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 10.

Tabel 2.
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa[97]

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

[97] Ibid.

13. Bersahabat/ Komuniktif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemdiknas, 2010.

3. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidik dikenal dengan beberapa sebutan, seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat (6): "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Sementara dalam pendidikan formal, pendidik dikenal dengan sebutan guru untuk tingkat sekolah dasar dan menengah dan dosen untuk tingkat perguruan tinggi.

Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam UU No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 disebutkan juga bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi,[98] sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." [99]

Secara umum tugas pendidik[100] meliputi empat hal yaitu; tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.[101] Di atas segalanya,

---

[98] Kompetensi yang dimaksud dijelaskan sebelumnya pada pasal 1 ayat (10): "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan." Sedangkan kompetensi itu meliputi empat aspek, sebagaimana yang dijelaskan pada pasal 10 ayat (1) "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Muhammad Kosim, "Analisis Filosofis Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," dalam http:// mhdkosim.blogspot.com, diakses 5 Desember 2011.

[99] "Undang-Undang Guru dan Dosen" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 1.

[100] Pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pendidikan formal tingkat dasar dan menengah disebut guru, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen. Dalam bahasa Arab, juga ditemukan beberapa istilah yang memiliki makna pendidik, yaitu *ustadz, mudarris, mu'allîm*, dan *mu'addîb.* Lihat: Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan membangun Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), 151.

[101] Hajar Dewantara, "Makalah Pendidikan Krakter: Pemberdayaan Guru Agama dalam Pembentukan Karakter Islami" (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan pengembangan Pendidikan Islam FIAI UII, 2012), 5. Lihat Juga: Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983 mengemukakan tiga misi atau fungsi guru: fungsi professional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi *civic mission*,

guna efektifitas pendidikan karakter, maka guru harus menjadi model dalam pendidikan karakter. Guru harus menjadi *uswatun hasanah* sebagai bentuk pengamalan ajaran *akhlaqul-karimah*. Dengan suri tauladan yang baik, anak didik akan menirunya dengan baik pula. Secara psikologis, dalam diri manusia ada sifat imitasi (*qudwah*). Bila prilakunya baik, maka imitasinyapun baik, begitu sebaliknya. Dengan demikian guru merasa terikat secara moral dengan anak didiknya.[102]

Guru dapat memadukan pendekatan profesional dengan pendekatan keagamaan. Guru yang baik, akan mengintegrasikan Tupoksi profesionalnya dalam dunia kerja, menjadi satu kesatuan dengan Tupoksi lainnya, yaitu keagamaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan, mengutip Harian Kompas 9 Maret 2011 bahwa:

> "Pendidik masa depan adalah pendidik yang mampu memperhatikan tugas, etika, kepribadian dan memiliki kualitas (mutu) tinggi terhormat. Pendidik yang bermutu ditentukan 4 faktor: Kemampuan profesional, upaya profesional, waktu yang tercurah untuk kegiatan profesional, dan akuntabilitas."[103]

---

dalam Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 113.

[102] Sedangkan tugas kemanusiaan seorang pendidik harus terpanggil untuk membimbing, mengarahkan, melayani, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai pendidik. Sehingga pendidik benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati) dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruannya. Lihat. Tobroni, *Pendidikan Islam*, 114. Lihat juga: Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 36-45.

[103] Harian Kompas 9 Maret 2011 dalam Moh Rofik, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009).

Dalam standar kerja berbasis kompetensi, seorang tenaga kerja akan diuji kompetensinya dalam dunia kerja melalui Uji Kompetensi Unjuk Kerja (U.K.U.K) dengan 4 tahap, yaitu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan. Bila hal ini dikaitkan dengan Tupoksi guru, yaitu mengajar, mendidik, melatih dan menilai, maka akan terlihat integrasinya sebagai berikut:

Tabel 3.
Integrasi (U.K.U.K) dengan TUPOKSI Guru[104]

(U.K.U.K)	TUGAS POKOK PROFESIONAL GURU			
	Mengajar	**Mendidik**	**Melatih**	**Menilai**
Merencanakan	√	√	√	√
Melaksanakan	√	√	√	√
Mengevalusai	√	√	√	√
Melaporkan	√	√	√	√

Tugas profesi guru atau pendidik adalah: mengajar, mendidik, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar.[105] Sebenarnya mengajar, mendidik, dan melatih merupakan satu kesatuan yang terpadu dan utuh, akan tetapi untuk sekedar memperluas pengertian, maka masing-masing komponen tersebut dapat dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

[104] Dewantara, "Pendidikan Krakter", 7.

[105] Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasikannya nilai-nilai oleh peserta didik, antara lain seabagai: *fasilitator, motivator, partisipan, teladan,* dan *pemberi umpan balik*. Lihat: Marzuki, "Makalah Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi" (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2012), 25

a. Mengajar

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan.[106] Di dalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek *kognitif* (pengetahuan).

Untuk dapat melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik, setiap guru dituntut menguasai hal-hal berikut:[107]

1) Mampu merumuskan tujuan pembelajaran;
2) Menguasai prinsip-prinsip belajar-mengajar;
3) Menguasai sumber belajar-mengajar;
4) Menguasai dan mampu mengintegrasikan antara; pendekatan, metode, dan teknik belajar-mengajar;
5) Mampu menggunakan sarana belajar-mengajar dengan baik;
6) Dan mendorong siswa untuk aktif.

Mengajar tanpa memperhatikan hal-hal yang disebutkan di atas merupakan pemborosan dan hanya membuang-buang waktu. Akibatnya tujuan

[106] Selain itu, sebagai pengajar (*instruksional*) bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. Lihat: Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 38, dalam Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), 44.

[107] Dewantara, "Pendidikan Krakter", 8.

tidak tercapai.[108] Selain itu seorang guru harus mengetahui tahap perkembangan *kognitif* anak. Tahap-tahap perkembangan *kognitif* seorang anak dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasi, tahap operasi, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal. Secara skematis, keempat tahap itu digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.
Tahap Perkembangan *Kognitif* Anak[109]

Tahap	Umur	Ciri-ciri Pokok Perkembangan
Sensorimotor	0 – 2 tahun	• Berdasarkan tindakan • Langkah demi langkah
Praoperasi	2 – 7 tahun	• Penggunaan Simbol atau bahasa tanda • Konsep intuitif
Operasi Konkret	8 – 11 tahun	• Pakai aturan jelas • Reversible dan kekekalan
Operasi Formal	11 tahun ke atas	• Hipotesis • Abstrak • Deduktif dan induktif • Logis dan probabilitas

Sumber: Kemdiknas, 2010.

b. Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang

[108] Ibid.

[109] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 12.

dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah proses *afektif* (sikap dan nilai).[110] Di dalam pendidikan juga terdapat proses mengajar dan melatih. Agar proses pendidikan ini berjalan dengan baik maka setiap guru dituntut untuk: [111]

1) Mampu merumuskan tujuan yang akan dicapai;
2) Memahami dan menghayati tugas profesi sebagai guru;
3) Mampu menjadi teladan yang baik;
4) Mampu menjadi orang tua kedua di sekolah;
5) Memiliki sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat tercela.

Proses pendidikan merupakaa proses yang panjang, oleh sebab itu konsistensi sikap yang baik yang ditampilkan seorang guru harus tetap terjaga, baik pada saat dia berada di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Melatih

Melatih adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing memberi contoh dan petunjuk-petunjuk gratis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya dalam rangka mengembangkan aspek *psikomotorik* (ketrampilan) siswa. Dalam kegiatan rnelatih ini juga terdapat proses mengajar dan mendidik.

Adapun misalnya aspek *psikomotorik* yang dikembangkan dalam pendidikan agama Islam

[110] Hajar Dewantara, "Pendidikan Krakter", 8.
[111] Ibid., 9.

antara lain adalah: ibadah (khususnya shalat). berwudhu, membaca dan menyalin *Al-Qur'ān*, menjadi imam, khotib dan sebagainya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pelatihan ini adalah:[112]

1) Mampu merumuskan tujuan yang akan dicapai;
2) Mampu melakukan gerakan-gerakan sholat dengan benar;
3) Mampu memberi contoh gerakan wudlu yang benar;
4) Mampu ayat-ayat *Al-Qur'ān* dengan fasih dan benar (lebih baik lagi kalau menguasai *qiro'ah sab'ah*);
5) Mampu menuliskan ayat-ayat *Al-Qur'ān* dengan baik dan benar (lebih baik lagi kalau mengasai kaligrafi *Al-Qur'ān*);
6) Mampu menjadi khotib jum'at dari imam;
7) Dan ketrampilan-ketrampilan keagamaan yang lainnya.

Secara sederhana dapat dikemukakan di sini bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kualitas sebagai pelatih dari berbagai kegiatan. Bukan hanya memiliki teori tapi tidak pernah mempraktekkannya.

Sebagairnana telah disinggung di atas bahwa mengajar, mendidik dan melatih merupakan salah satu tugas pokok yang harus dilakukan oleh setiap guru dalam rangka mengembangkan aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* peserta didik. Peserta didik

[112] Ibid.

harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai: partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana projek, dan sebagainya.[113]

Bila dilihat sekilas, barangkali ada orang yang berasumsi bahwa ketiga aspek di atas merupakan bagian yang terpisah-pisah. Sebenamya asumsi tersebut kurang tepat, karena pada dasarnya ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang terpadu dan utuh. Artinya dalam diri setiap siswa terdapat tiga aspek itu dan untuk mengembangkannya juga diperlukan tiga kegiatan yang menyatu (*three in one*) yaitu: mengajar, mendidik dan melatih. Sangat sulit untuk memisahkan antara mengajar, mendidik dan melatih dalam rangka mengembangkana aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*, karena semua itu menyatu sebagai suatu sistem. Dan bila di gambarkan kira-kira seperti di bawah ini:

Gambar 3.
Aspek *Kognitif*, *Afektif*. dan *Psikomotorik*[114]

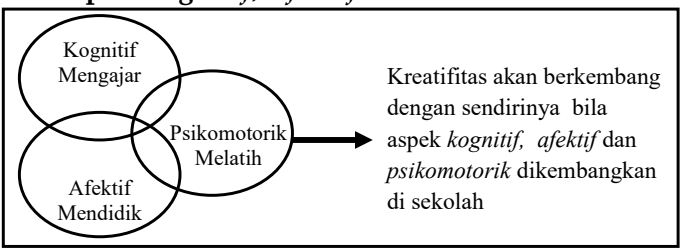

Sumber: Kemdiknas, 2010.

[113] Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter", 25

[114] Dewantara, "Pendidikan Krakter", 10. Sesuai dengan taksonomi Bloom bahwa dalam proses pendidikan harus mencakup tiga ranah pendidikan yaitu: *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Lihat Juga: Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 16.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, masih banyak guru termasuk guru pendidikan agama Islam yang hanya melaksanakan proses belajar-mengajar dalam arti pengajaran, belum menyentuh pendidikan dan pelatihan, kalaupun ada tentu volume dan frekuensinya masih sangat rendah, sehingga kita dapat melihat atau menemui siswa baik SD, SLTP maupun SMU atau SMK yang cukup baik pengetahuan agamanya tetapi sangat kurang pengamalan ibadahnya.

Sekedar contoh di sini dikemukakan antara lain: sebagian besar siswa mengetahui bahwa shalat itu wajib dan juga mengerti arti wajib yaitu; bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan mendapat dosa, tetapi masih sangat banyak siswa yang tidak shalat.

Contoh lain; siswa mengetahui bahwa *Al-Qur'ān* itu adalah *wahyu* Allāh yang diturunkan kepada Nabī Muḥammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, dan juga mengetahui bahwa *Al-Qur'ān* diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup, tapi masih banyak siswa yang belum dapat membaca *Al-Qur'ān* apalagi memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan *Al-Qur'ān* itu.[115]

Dari banyak lagi contoh-contoh lain yang mengharuskan guru atau pendidik untuk segera menyadari bahwa yang diberikan di sekolah bukanlah pelajaran semata akan tetapi "pendidikan",

Lihat juga: Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 tentang "Standar Isi".

[115] Ibid.

yang menitik beratkan pada keterampilan antara pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), dan sikap (*afektif*) yang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa baik sebagai pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[116]

d. Menilai atau Mengevaluasi

Penilaian adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar di kelas. penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sedangkan penilaian hasil adalah penilaian yang dilakukan pada akhir kegiatan belajar-mengajar.

Agar penilaian dilakukan dengan baik, maka setiap guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:[117] (1) Memahami dengan jelas pengertian, tujuan, dan fungsi penilaian; (2) Memahami dengan jelas prinsip-prinsip penilaian[118] (3) Menguasai

[116] Dengan demikian, "pendidik" tidak hanya sebagai orang yang menyampaikan materi *an sich* kepada peserta didik (*transfer of knowladge*), tetapi lebih dari itu ia juga bertugas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal (*tranformation of knowladge*) serta menanamkan nilai (*internalitation of values*) yang berlandaskan kepada ajaran Islam, Lihat: Tobroni, *Pendidikan Islam:*, 113.

[117] Dewantara, "Pendidikan Krakter", 11. Lihat juga: Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), 239, dalam Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 45-46.

[118] Prinsip penilaian mengacu pada standar penilaian pendidikan, yakni: (1) Sahih, yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. (2) Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak

dengan baik jenis, teknis, dan cara penilaian;[119] (4) Menguasai dengan baik terhadap proses dan hasil belajar siswa; (5) Memahami dengan jelas standar penilaian.

Dengan melakukan penilaian guru dapat mengetahui tingkat kemajuan siswa,[120] menempat-

dipengaruhi subjektivitas penilai. (3) Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. (4) Terpadu, yakni penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. (5) Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. (6) Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. (7) Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. (8) Beracuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. (9) Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Lihat: "Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia" (Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP, 2007), 9-11.

[119] Informasi hasil belajar yang menyeluruh itu menuntut berbagai bentuk sajian, yakni berupa angka prestasi, kategorisasi, dan deskripsi naratif sesuai dengan aspek yang dinilai. Informasi dalam bentuk angka, cocok untuk menyajikan prestasi dalam aspek *kognitif* dan/atau *psikomotor*. Sajian dalam bentuk kategorisasi disertai dengan deskriptif-naratif, cocok untuk melaporkan aspek estetika, akhlak, dan kepribadian. Ibid., 7-8.

[120] Tujuan penilaian oleh pendidik dalam upaya untuk memberikan pembinaan dan pengembangan potensi agar lebih berpretasi. Oleh karena itu, jika seorang peserta didik diketahui dalam aspek *afektif* kurang respek atau kurang berminat terhadap suatu mata pelajaran maka hendaknya diberi motivasi agar ia menjadi berminat dan menyenanginya. Bila seorang peserta didik lemah dalam aspek

kan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat dan memperoleh umpan balik (*feed back*) dari kegiatan.

Di samping itu, penilaian juga dapat merupakan *balance* antara rencana dan tujuan yang ingin dicapai.[121] Tanpa penilaian maka akan sulit mengetahui apakah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan dapat dicapai dengan baik, apa hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi dan sebagainya. Untuk itu digambarkan dalam tabel ragam bentuk penilaian sebagai berikut:[122]

---

kognitif dan/atau *psikomotor* maka ia perlu dibimbing agar menjadi meningkat prestasinya. Ibid.

[121] Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui kegiatan pengukuran dan nonpengukuran. Hasil pengukuran berupa data numerik atau kuantitatif, sedangkan hasil nonpengukuran berupa data kualitatif. Lihat: Ibid.

[122] "Rancangan Penilaian Hasil Belajar", (Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menegah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Tahun 2008), 13. Lihat juga: Juknis Penyusunan Perangkat Penilaian *Afektif* di SMA (Direktorat Pembinaan SMA, 2010), 55. Lihat juga: "Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia" (BSNP, 2007), 14. Lihat juga: "Petunjuk Teknis: Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan" (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), 8.

Tabel 5
Klasifikasi Teknik Penilaian serta Bentuk Instrumen [123]

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	
Tes Tertulis[124]	• Pilihan ganda • Benar-salah • Menjodohkan	• Pilihan singkat • Uraian
Tes Lisan[125]	• Daftar pertanyaan	
Tes Kinerja[126]	• Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi	• Tes simulasi • Tes uji kerja
Penugasan individual atau kelompok[127]	• Pekerjaan rumah • Projek	
Observasi[128]	• Lembar observasi/lembar pengamatan	
Penilaian portofolio[129]	• Lembar penilaian portofolio	

[123] "Petunjuk Teknis: Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan" (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), 8.

[124] Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Lihat: "Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia" (Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP, 2007), 12.

[125] Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan seorang atau beberapa penguji. Lihat: Ibid., 13

[126] Tes praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Tes praktik dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi dan tes petik kerja. Lihat: Ibid., 12.

[127] Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Lihat: Ibid., 13.

[128] Observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati. Ibid., 12.

[129] Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Ibid., 13.

Jurnal[130]	• Buku catatan jurnal
Penilaian diri[1131]	• Lembar penilaian diri/kuesioner
Penilaian antarteman[132]	• Lembar penilaian antarteman

Sumber: Kemdiknas, 2010.

Secara ringkas dapat dikemukakan di sini bahwa yang paling mengetahui proses dan hasil belajar siswa adalah guru. Oleh sebab itu, penilaian merupakan kegiatan yang mutlak yang harus dilakukan oleh setiap guru pada setiap pertemuan.[133]

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Berdasarkan *Grand Design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga,

[130] Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif. Ibid.

[131] Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Ibid.

[132] Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedomanan penilaian antarteman yang memuat indikator prilaku yang dinilai. Ibid., 14.

[133] Dewantara, "Pendidikan Krakter", 11. Lihat juga: "Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia" (BSNP, 2007), 7-11.

sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Secara diagramatik konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut: [134]

Gambar 4.
Nilai-nilai Luhur dan Perilaku Berkarakter[135]

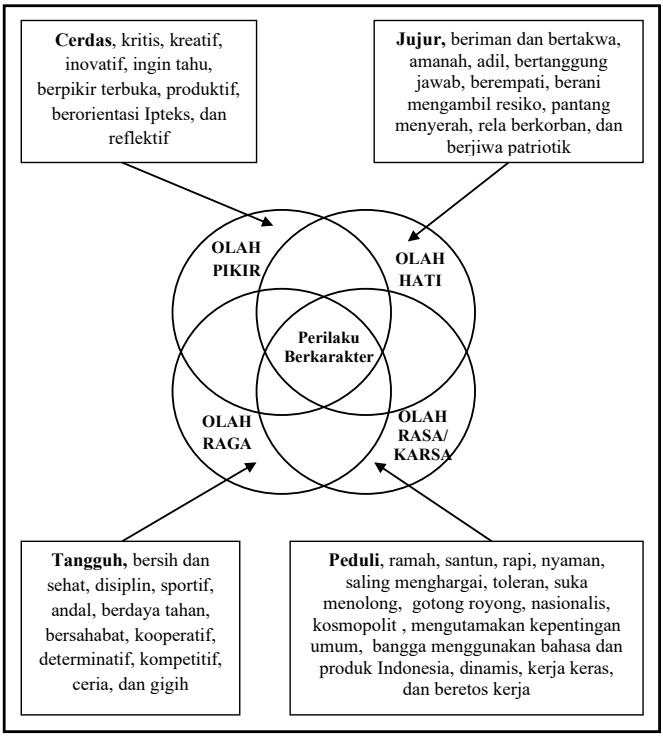

Sumber: Kemdiknas, 2010.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat

[134] "Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas 2010". Lihat juga: Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY (Mei 2010), 2. Lihat juga: Jalal, *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter,* 9.

[135] "Petunjuk Teknis: Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan" (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), 8.

dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinestetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*)[136]

Menurut Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) pengembangan karakter melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.[137] Secara skematis, gambaran tentang

[136] Keempat proses *psikososial* (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara *holistik* dan *koheren* memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Lihat: "Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010" (Direktorat Ketenagaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 9. Lihat Juga: Triatmanto, "Pendidikan Karakter di Sekolah," *Cakrawala Pendidikan*, 189.

[137] Triatmanto, "Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, 10.

keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter tampak pada gambar berikut: [138]

Gambar 5
Keterkaitan Komponen Moral dalam Pembentukan Karakter[139]

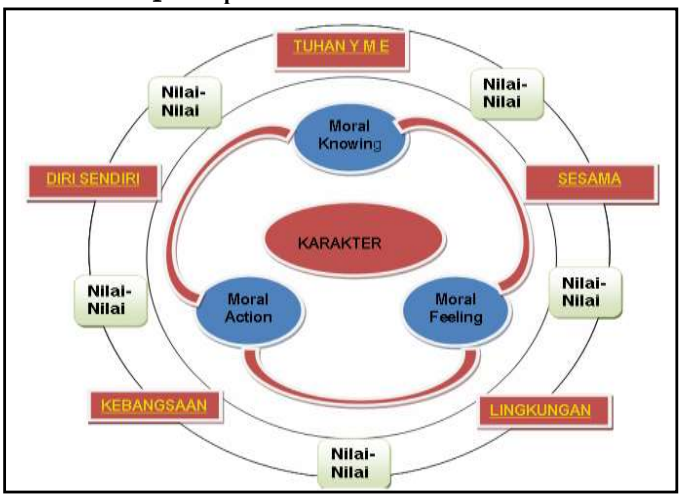

Sumber: Kemdiknas, 2010.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral *knowing* yang akan mengisi ranah *kognitif* adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus

[138] "Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas 2010" Lihat Juga: Triatmanto, "Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, 11.

[139] "Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas 2010" Lihat Juga: Triatmanto, "Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, 11.

dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).[140]

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan saja membangun pengetahuan tentang karakter yang baik, namun juga harus dilanjutkan dengan membentuk perasaan dalam diri peserta didik agar memiliki kepekaan rasa terhadap hal-hal yang kurang baik dan dapat mengimplementasikan karakter-karakter yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mengembangkan konsep pendidikan karakter tersebut, maka diuraikan metode[141] pembelajaran sebagai berikut: (a) Pendekatan penanaman nilai[142] (*value*

[140] Triatmanto, "Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, 10.

[141] Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter", 16. Lihat juga: Metode sebagai seni mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dari materi itu sendiri. Lihat: Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Pustaka Rasail, 2008), 12.

[142] Nilai adalah konsep mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Istilah nilai ini berkembang pada pengembangan pendidikan karakter, Lihat: Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian*, 21.

inculcation approach); (b) Pendekatan perkembangan moral *kognitif* (*cognitive moral development approach*); (c) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*); (d) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); (e) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*); (f) Evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap nilai-nilai karakter; (g) Membaca novel (cerita) bernuansa karakter lalu melakukan refleksi; (h) Pembelajaran PAKEM (*Joyfull Learning*); (i) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*); (j) Pemecahan masalah (*problem solving*) dengan diagram mengapa-mengapa dan bagaimana-bagaimana; (k) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan berbagai bentuk; (l) Sosiodrama, simulasi, *reward and punishment*, dan lain-lain;

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran,[143] pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum[144] Tingkat

[143] Berbagai nilai dan materi pembelajaran dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan. Pengintegrasian berbeda pada setiap mata pelajaran tergantung pada karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh, jumlah nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan berkemungkinan lebih banyak di mata pelajaran Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial dibandingkan dengan mata pelajaran Matematika, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan. Lihat: Ibid.

[144] Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

Satuan Pendidikan (KTSP)[145], Silabus[146] dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.[147]

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.[148]

---

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ibid., 8.

[145] KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Ibid., 9.

[146] Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau bahan atau alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Ibid., 8.

[147] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 11.

[148] Ibid.

a. Prinsip dan Pendekatan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

1) Berkelanjutan;[149] mempunyai makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.

[149] Prinsip berkelanjutan diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya. Lihat: Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian*, 21.

Gambar 6
Pendidikan Karekter Secara Utuh[150]

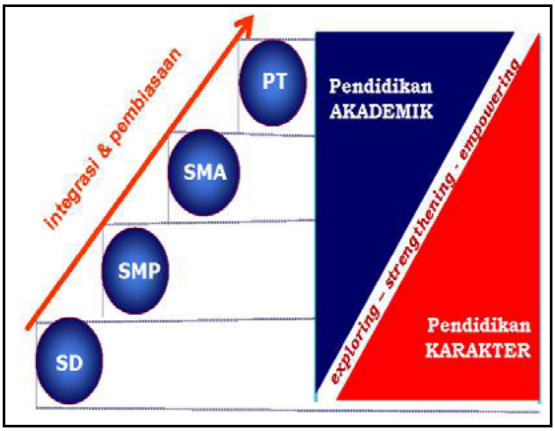

Sumber: Kemdiknas, 2010.

2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri,[151] dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Gambar 6 berikut

[150] Pengarahan Mentri Pendidikan Nasional dalam rembug Nasional 2010. Lihat juga: Slamet PH, "Implementasi Pendidikan Karakter Kerja dalam Pendidikan Kejuruan", dalam Darmiyati Zuchdi (ed.), *Pendidikan Karakter: dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: MS Lubis, 2011), 428.

[151] Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan keparamukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja. Lihat: Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian*, 16.

ini memperlihatkan pengembangan nilai-nilai melalui jalur-jalur itu:

Gambar 7
Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa[152]

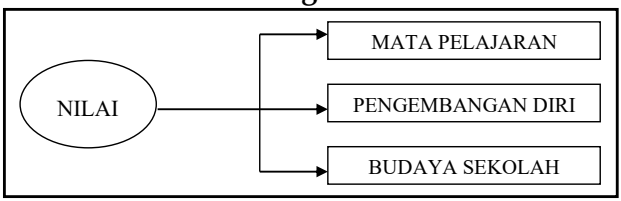

Sumber: Kemdiknas, 2010.

Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI)[153], digambarkan sebagai berikut ini:

Gambar 8
Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Setiap Mata Pelajaran[154]

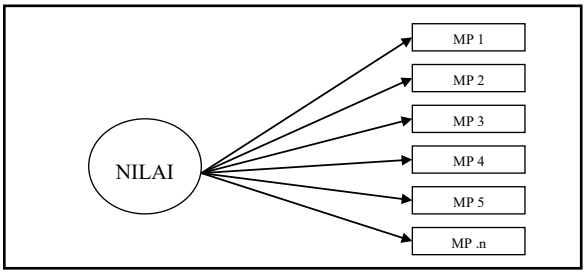

Sumber: Kemdiknas, 2010.

[152] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 12.

[153] SI mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.

[154] Ibid.

3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan keterampilan.[155]

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*.

Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan

[155] Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 12.

pada diri mereka.[156] Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani"[157] dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

---

[156] Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Lihat: Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian*, 10.

[157] *Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya. Lihat: Harsubenowati, "Pendidikan Karakter dan Pola Kepemimpinan dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan*, Volume 12, Nomor 1, (Juni 2006), 38.

Diawali dengan perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

b. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (*konselor*) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini:[158]

1) Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri,[159] perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui peng-

[158] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 14.

[159] Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak

integrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah.

2) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.[160]

3) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak

kuantitatif seperti pada mata pelajaran. Lihat: Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian*, 16.

[160] Jalal, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 15.

senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.[161]

4) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.[162]

5) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan

[161] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 15-16.
[162] Jalal, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter,* 15.

itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.[163]

6) Pengintegrasian dalam mata pelajaran
Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakater bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus[164]

---

[163] Jalal, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter,* 15. Lihat juga: Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 17.

[164] Prinsip Pengembangan Silabus: (1). Ilmiah Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. (2). Relevan Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik. (3). Sistematis Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. (4). Konsisten Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian. (5). Memadai Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. (6). Aktual dan Kontekstual Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. (7). Fleksibel Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. (8). Menyeluruh Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (*kognitif*, *afektif*, *psikomotor*). Lihat: Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian*, 36.

dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:[165]

a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
b) Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
c) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus;
d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Maka untuk lebih jelasnya Implementasi Pendidikan Karakter dalam pengembangan kegiatan sekolah sebagaimana tercantum dalam Tabel berikut:

[165] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 18.

Tabel 6
Implementasi Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan[166]

Implementasi Pendidikan Karakter	
1. Integrasi dalam Mata Pelajaran	Mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2. Integrasi dalam Muatan Lokal	• Ditetapkan oleh Satuan Pendidkan atau Daerah • Kompetensi dikembangkan oleh Satuan Pendidikan atau Daerah
3. Kegiatan Pengembangan Diri	• Pembudayaan dan Pembiasaan • Pengkondisian • Kegiatan rutin • Kegiatan spontanitas • Keteladanan • Kegiatan terprogram • Ekstrakurikuler Pramuka; PMR; UKS; Olah Raga; Seni; OSIS . • Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah

Sumber: Kemdiknas, 2010.

7) Budaya Sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan[167] maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai admi-

[166] Jalal, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter,* 14.
[167] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 19.

nistrasi dengan sesamanya, dan antara anggota kelompok masyarakat sekolah.[168]

Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.[169]

5. Materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai

[168] Ibid.
[169] Ibid.

dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (agama, kewarga-negaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, mate-matika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan).

Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi),

sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan atau politik atau kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia. Untuk lebih jelasnya maka disajikan contoh distribusi nilai-nilai utama ke dalam mata pelajaran dalam table berikut ini:

Tabel 7.
Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran[170]

Mata Pelajaran	Nilai Utama
1. Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli
2. PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3. Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4. Matematika	Berpikir logis, kritis, jujur, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri

[170] Suhardi dkk., *Pendidikan Karakter di SMP,* 37-38.

5. IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras
6. IPA	ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
7. Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial
8. Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis
9. Penjasorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
10.TIK/ Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
11. Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

Sumber: Kemdiknas, 2010.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah yang tertuang dalam Standar Isi (SI) meliputi lima kelompok mata pelajaran [171] sebagai berikut: (a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) Kelompok mata pelajaran estetika; (e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 Pasal 7. Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu, materi muatan lokal[172] dan kegiatan pengembangan diri[173] termasuk ke dalam isi kurikulum.

---

[171] Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam SI. Lihat: Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian*, 16.

[172] Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan. harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bagi setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satua tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal. Lihat: Ibid., 16.

[173] Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan

Berbagai nilai pada materi pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan. Pengintegrasian berbeda pada setiap mata pelajaran tergantung pada karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh, jumlah nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan berkemungkinan lebih banyak di mata pelajaran pendidikan agama, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, dan ilmu pengetahuan sosial dibandingkan dengan mata pelajaran matematika, seni budaya, dan pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai nilai dan materi pembelajaran ke dalam mata pelajaran pokok adalah sebagai berikut: (1). Mengidentifikasi nilai-nilai dan materi pembelajaran yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran; (2). Mengkaji Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) yang dapat diintegrasikan berbagai nilai dan materi pembelajaran; (3). Menyusun silabus yang mengintegrasikan berbagai nilai dan materi pembelajaran; (4). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan berbagai nilai dan materi pembelajaran. [174]

karier, Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Lihat: Ibid., 16-17.

[174] Ibid, 21.

6. Pusat Pendidikan Karakter

Dalam *Grand Design* Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat.

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpishkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang "asing" dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh ummat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai

anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak;

dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah.

a. Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pegembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu. [175]
b. Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah,

[175] Untuk dapat menunjukkan nilai-nilai tersebut maka pembelajaran pendidikan karakter dilakukan secara terpadu di dalam pembelajaran yaitu pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Lihat: Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 20. Lihat juga: Suhardi dkk., *Pendidikan Karakter di SMP,* 24.

dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba *vocal group* antar kelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.[176]

c. Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun

[176] Keterlibatan semua warga sekolah, terutama peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan seluruh warga sekolah, menjadi peduli terhadap lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosialnya. Lihat: Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 20-21. Lihat juga: Jalal, *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter,* 69.

pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu). [177]

Secara visual Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) menggambarkan model implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah seperti pada Gambar 9. Dalam model tersebut terlihat bahwa, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas saja tidak cukup. Diperlukan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter di sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah akan terlihat dalam perilaku keseharian peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di sekolah saja, namun diperlukan pembiasaan dan penerapan perilaku berkarakter di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya.

[177] Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 21.

Gambar 9.
Konteks Mikro Pengembangan Karakter di Lingkungan Pendidikan [178]

Sumber: Kemdiknas, 2010.

Secara mikro pengembangan nilai atau karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai atau karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran *(embeded approach).* Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan

[178] Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), Lihat juga: Triatmanto, "Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, 9. Lihat juga: Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter", 35. Lihat juga: Suyatno, "Modal Utama Membangun Karakter Bangsa", 3.

fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai atau karakter. Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler, Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap prilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. [179] Sehingga pembentukan karakter atau akhlak mulia dapat tercermin dalam setiap lapisan lingkungan kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sampai pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

[179] Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), Lihat juga: Triatmanto, "Pendidikan Karakterdi Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, 9.

Bab 3 Konsep Pendidikan Karakter Ibn Miskawaīh

A. Biografi Ibn Miskawaīh

Ibn Miskawaīh adalah seorang filosof Muslim yang memusatkan perhatiannya pada akhlak.[180] Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarahwan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan

[180] Konsep akhlak telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibn Miskawaīh, Al-Qabisi, Ibn Sīnā, Al-Ghazālī, dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata akhlak dan karakter tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Lihat: Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 8-16. Lihat juga: Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80. R Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 12. Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1990), 14. Hamzah Ya'cub, *Etika Islam: Pembianaan Akhlāqul Karimah: Suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro, 1988), 11. Ibn Sīnā, *Ahwāl al-Nafs,* diedit oleh Fu'ad Al-Ahwani (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1952), 189-190 bandingkan dengan Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 34-35, dalam Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaīh* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 32.

Romawi, Persia, dan India sangat luas, begitu juga tentang filsafat Yunani. [181]

Nama lengkap Ibn Miskawaīh adalah Abū Alī Al-Khozin Aḥmad Ibn Muḥammad bin Ya'qub bin Miskawaīh, lebih dikenal dengan nama Ibn Miskawaīh atau ada yang menyebutnya Ibn Miskawaīh, atau Maskawaīh saja. [182] Belum dapat dipastikan, apakah Miskawaīh dia sendiri atau dia adalah putera (Ibn) Miskawaīh. Beberapa orang seperti Margoliouth dan Bergstrasser menerima alternatif pertama, sedangkan lainnya, seperti Brockelmann, menerima alternatif yang kedua.[183] Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persi) yang kemudian masuk Islām. Gelarnya adalah Abū Alī, yang diperoleh dari nama sahabat Alī Ibn Abū Thālib, yang mana bagi kaum *Syi'ah* dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabī Muḥammad dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islām sepeninggalnya. Dari gelar ini, tidak salah apabila ada orang yang kemudian mengatakan bahwa Miskawaīh adalah tergolong penganut aliran *Syi'ah*. [184]

Ibn Miskawaīh dilahirkan di kota Rayy (sekarang Teheran), masuk wilayah Iran. Mengenai tahun

[181] A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 166. Lihat juga: Sirajuddin, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 127-129.

[182] Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 88. Lihat juga:Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 56-57. Lihat Juga: Ibn Miskawaīh, *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999), 29.

[183] M.M. Syarif (Ed.), *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1989), 83.

[184] Sudarsono, *Filsafat Islam*, 88. Lihat Juga: Abudin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 5-6. Lihat juga: Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 56-57

kelahirannya, para penulis menyebutkan berbeda-beda, M.M Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M.[185] Morgoliouth menyebutkan tahun 330 H/941 M. Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H.[186] Ibn Miskawaīh berumur cukup panjang dan meninggal dunia di Isfahan pada tahun 421 H/1030 M. [187] Meskipun berasal dari Rayy, Ibn Miskawaīh menetap di Isfahan, dan meninggal dunia di kota ini juga. Ibn Miskawaīh menekuni bidang kimia, filsafat, dan logika untuk waktu yang lama. Kemudian menonjol dalam bidang sastra dan sejarah. [188]

---

[185] Dalam kamus, kata "*syi'ah"* berarti "golongan". Ia berasal dari kata "*syaya'a"* yang berarti "mengikuti". Sayid Husein Tabataba'i berkata, bahwa kata "*syi'ah"* berarti "partisan" atau "pengikut". Dengan makna seperti itu, maka kata "*syi'ah"* mengandung pengertian sebagai 'golongan", "pengikut", atau "partisan". Namun jika dilihat dari segi istilah, kata *"syi'ah"* berarti "golongan atau pengikut Alī Ibn Abū Thālib", atau "sekelompok orang yang bersimpati dan menjadi pengikut Alî". Di dalam pengertian yang diterima secara umum sampai sekarang, kata *"syi'ah"* lebih diidentifikasikan sebagai suatu golongan yang menjadi pengikut atau pendukung Alī Ibn Abū Thālib, atau lebih tepatnya, sebagai pengikut dan pendukung mazhab *Ahlul Bait*. Lihat: Sayid Husein Tabataba'i, *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya,* Terj. Djohan Efendi, (Jakarta: Grafiti, 1993), 32. Lihat Juga: William Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah,* Terj. Helmi Ali (Jakarta: P3M, 1988), 68. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP. Krapyak, 1990), 809. Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanasils, 1987), 15.

[186] Mustofa, *Filsafat Islam*, 166.

[187] Muḥammad Utsman Najati, *Ad-Dirāsāti an-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulamā' al- Muslimin*, Terj. Gazi Saloom, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 85.

[188] Ibn Miskawaīh, *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq* (Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1392), 3, CD Maktabah Syamilah, 2005. Lihat Juga: Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 68.

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Miskawaīh hidup pada masa pemerintahan Bani Abbās [189] yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi yang beraliran *Syi'ah* dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaihi yang mulai berpengaruh sejak *khalīfah* al-Mustakfi dari Bani Abbās mengangkat Aḥmad bin Buwaih sebagai perdana menteri dengan gelar *Mu'izz al-Daulah* pada 945 M. Dan pada tahun 945 M itu juga Aḥmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad di saat Bani Abbās berada di bawah pengaruh kekuasaan Turki. Dengan demikian, pengaruh Turki terhadap Bani Abbās digantikan oleh Bani Buwaih yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan *khalīfah -khalīfah* Bani Abbās. [190]

Puncak prestasi Bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud al-Daulah (tahun 367-372 H). Perhatiannya amat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, dan pada masa inilah Ibn Miskawaīh memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan 'Adhud al-Daulah. [191] Dia pun akhirnya dijuluki Abū al-Khazin (Sang Penyimpan), karena ia penyimpan buku-buku milik *khalīfah* Al-Malik 'Adhud Ad-Daulah bin Buwaihi, yang berkuasa dari tahun 367 H hingga 372 H. Ibn Miskawaīh adalah orang yang dihormati dan sangat dekat

[189] Karakter utama dari tatanan sosial Dinasti 'Abbāsiyyah adalah *kosmopolitanisme*. Hal ini terlihat lebih jelas dalam peranan yang dimainkan oleh orang-orang Persia. Mereka adalah kelompok non-Arab yang paling dominan di antara kelompok non-Arab lainnya, bahkan sejak dimulainya revolusi 'Abbāsiyyah. Lihat: Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2002), 3.

[190] Mustofa, *Filsafat Islam*, 167.

[191] Ibid.

dengan *khalīfah*. [192] Juga pada masa ini Miskawaīh muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga. [193]

Tidak banyak yang mengetahui dengan pasti riwayat pendidikan Ibn Miskawaīh. tidak menulis autobiografinya, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun, dugaan kuat ialah bahwa Ibn Miskawaīh juga tidak banyak berbeda dengan anak-anak sezamannya pada saat mudanya. Aḥmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman 'Abbāsiyyah bahwa pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari *Al-Qur'ān*.[194] dasar-dasar bahasa Arab (*nahwu*) dan *'arudh* (ilmu membaca dan membuat syair). Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut biasanya diberikan di surau-surau. Kemudian setelah mempelajari ilmu-ilmu dasar tersebut, anak-anak diberikan pelajaran ilmu-ilmu fiqih, *Ḥadīts*, sejarah, dan matematika. [195]

---

[192] Najati, *Ad-Dirasati an-Nafsaniyyah*, 3.

[193] Mustofa, *Filsafat Islam*, 167.

[194] Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah *Al-Qur'ān* dan *Al-Ḥadīts* Firman Allāh: "D*an demikian kami wahyukan kepadamu wahyu* (*Al-Qur'ān*) *dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'ān itu cahaya yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar"* Lihat: (Q.S. Asy-Syura: 52), Lihat: Al Ghazālī, *Ihyā 'ulūm al-Dîn* (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, Tanpa Tahun), 90, dalam M. Ihsan Dacholfany, "Filsafat Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup, Kegunaan dan Metode Pengembangan". http://akhmadsudrajat.word press. com, diakses 5 Desember 2011.

[195] Berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya umat Islam. Kurikulum pendidikan Islam yang diberikan berdasarkan jenjang pendidikannya yaitu: kurikulum tingkat

Karir akademisnya diawali dengan menimba ilmu pengetahuan di Baghdad dalam bidang sastra. Setelah menjelajahi banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, akhirnya Ibn Miskawaīh lebih memusatkan perhatiannya pada bidang sejarah dan akhlak. [196] Ibn Miskawaīh belajar sejarah, terutama *Tārīkh al-Tabari* (sejarah yang ditulis at-Tabari), pada Abū Bakar Aḥmad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M. [197] Sementara filsafat, Ibn Miskawaīh mempelajarinya dari Ibn al-Khammar, yaitu seorang *mufassir* kenamaan dan salah seorang pensyarah karangan-karangan Aristoteles. Ibn Miskawaīh mengkaji ilmu kimia bersama Abū al-Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia, dan Ibn Miskawaīh sangat senang mengkaji aspek psikologis dan sosiologisnya.

Bahkan ia dikenal pula sebagai ahli dalam bidang kedokteran. [198] Dengan demikian, pemikiran Ibn Miskawaīh

rendah dan kurikulum pendidikan tingkat atas. Lihat: Asma Hasan Fahmi, "*Mabadi al-Tarbiyah al-Islāmiyah*", Terj. Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 59. Sudarsono, *Filsafat Islam*, 89. Lihat juga: A. Mustofa, *Filsafat Islam*, 168. Lihat juga: Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Zaman Nabī SAW khalīfah-khalīfah Rāsyidûn, Bani Umayyah dan 'Abbāsiyyah Sampai Zaman Mamluks dan 'Usmāniyah Turki* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), 50.

[196] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), 195.

[197] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 162.

[198] Kedokteran pertama kali dikenal kaum muslim setelah penaklukan kerajaan Sassaniah di Persia. Kota Jundishapur berperan sebagai pusat kajian dan praktik kedokteran serta menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan di daerah-daerah Islam abad-abad berikutnya. Kedokteran Islam lahir dan tumbuh dengan cepat. Ia mendapat tempat terhormat sebagai "ratu ilmu alam". Seperti pada zaman sekarang, orang-orang sangat bangga menjadi dokter, dan masyarakat menilainya sebagai profesi yang bergengsi.

didukung oleh perpaduan pandangan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Perpaduan pula antara ilmu sastra, sejarah, dan kedokteran. Dalam beberapa hal terdapat kesamaan pemikirannya dengan al-Fārābī dan al-Kindī karena mereka sama-sama mendasarkan pada filsafat Yunani,[199] terutama ajaran Plato,[200] Aristoteles,[201] dan Neoplotinus. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya, Ibn Miskawaīh sering melakukan percobaan untuk mendapatkan ilmu

---

Didin Saefudin, *Zaman Keemasan* Islam, 182-184. Lihat juga: Charles Michael Stanton, *Higher Learning In Islâm*, Terj. Afandi Dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam; The Classical Period, A.D. 700-1300* (Jakarta: Logos Publishing House, 1990), 71-72.

[199] Bagi ilmuan Muslim, filsafat telah membantu mereka dengan alat-alat yang sangat bermanfaat, seperti *dialektika, silogisme*, dan *logika deduktif*, untuk memecahkan persoalan-persoalan *teoritis* pengetahuan dan ilmu-ilmu agama yang merupakan poros kehidupan di dunia Islam. Pemikiran filsafat yang diadopsi kaum muslim terutama Aristoteles, Plato, dan Plotinus. Ilmuan-ilmuan muslim menjadi sangat asyik mendalami pemikiran-pemikiran filsafat Yunani. Lihat, Charles Michael Stanton, *Higher Learning In Islam*, 67-71.

Khaerul Wahidin, Makalah: "Ibn Miskawaīh: Filsafat al-Nafs dan Al-Akhlak" (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997), 5.

[200] Pendidikan nilai secara tertulis mulai ditemukan pada ajaran Socrates (469-399 SM) dan Plato (428-347 SM). Keduanya percaya bahwa nilai-nilai moral merupakan ilmu sehingga bisa diajarkan ("*virtue is knowledge and thus teachable*"). Lihat: Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 70-74. Lihat juga: Kusuma, *Pendidikan Karakter*, 27-29.

[201] Aristotle (384-322 SM) merupakan murid Plato, tetapi tidak sepenuhnya mengambil ajaran-ajaran Plato. Salah satu perbedaan mereka berkaitan dengan pembiasaan nilai. Menurut Plato, seseorang yang mengetahui kebaikan pasti melakukan kebaikan. Pendapat ini dibantah oleh Aristotle, Menurutnya, mengetahui kebaikan saja tidak cukup. Manusia perlu pembiasaan untuk berbuat baik. Lihat: Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 304-306. Lihat juga: Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, 74-77.

yang baru, misalnya percobaan membuat emas melalui proses kimia tetapi ia tidak berhasil. [202]

Ibn Miskawaīh adalah seorang filsuf muslim yang telah mengabdikan seluruh perhatian dan upayanya yang barangkali jauh melebihi pemikir Islām lain manapun dalam bidang akhlak, tetapi beliau bukan hanya peduli pada akhlak melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran akhlak yang sangat tinggi. Selain itu beliau banyak merujuk sumber-sumber asing, seperti Aristoteles, Plato dan Galen, beliau juga membandingkannya dengan ajaran-ajaran Islām. Beliau berusaha menggabungkan doktrin Islām dengan pendapat filsuf Yunani, sehingga filsafat beliau termasuk filsafat eklektik. [203] Seperti al-Ghazālī, [204] Ibn Miskawaīh pun juga mempelajari ilmu *mantiq* selain fokus pada filsafat akhlaknya. Perbedaannya dengan al-Ghazālī adalah apabila al-Ghazālī dalam filsafat akhlaknya lebih menekankan pada *filsafat 'amaliah*,

[202] Departemen RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Proyek Peningkatan Prasaranadan Sarjana Penguruan Tinggi Agama/IAIN, 1993), 398.

[203] Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika: Tangapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 309-313.

[204] Al-Ghazālīnama lengkapnya adalah Abū Hamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālīdilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M. Imam Ghazālīsejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Lihat: Abudin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 81. Lihat juga: Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 3-17. Abdul Kholiq dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Semarang: IAIN Walisongo, 1999), 177-180.

sedangkan Ibn Miskawaīh lebih menekankan pada *filsafat akhlakiah* secara analisis pengetahuan. [205]

Pengetahuan Ibn Miskawaīh yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Keberhasilan Ibn Miskawaīh ini terutama diperoleh dari banyak membaca buku-buku, terutama di saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibn al-'Amid. [206]

Hingga kini nama Ibn Miskawaīh dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarahwan dan filosof. Sebagai filosof, Ibn Miskawaīh memperoleh sebutan "Bapak Akhlak", karena Ibn Miskawaīh yang mula-mula mengemukakan teori akhlak sekaligus menulis buku tentang akhlak.[207] Selain mendapat gelar itu, Ibn Miskawaīh juga digelari sebagai Guru ketiga (*al-Mualimin al-Tsālits*) setelah al-Fārābī[208] yang digelari Guru kedua (*al-Mualimin al-Tsāni*), sedangkan yang dianggap sebagai Guru pertama (*al-Mu'allim al-Awal*) adalah Aristoteles. Sebagai bapak akhlak, beliau telah merumuskan dasar-dasar akhlak di dalam kitabnya *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak).

Sementara itu sumber filsafat akhlak Miskawaīh berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran *syarī'at* Islām,

[205] Ibid.

[206] Ibid.

[207] Mustofa, *Filsafat Islam*, 168.

[208] Al-Fārābi (Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Tarkhan Abū Nashr al-Fārābi) dilahirkan di Transoxiana di Farab, menjelang akhir abad ke-IX, Bapaknya seorang kapten bangsa Persia keturunan Turki, filosof sistematika, pendiri aliran Neoplatonisme ini memulai studinya di Damaskus. Di kota ini ia banyak membaca buku-buku filsafat. Lihat: Tedd D. Beavers, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam: Kontribusi Filosof Muslim* (Jakarta: Riora Cipta, 2001), 107.

dan pengalaman pribadi. [209] Tentang kepribadiannya, dari pernyataan Iqbal, bahwa Ibn Miskawaīh adalah seorang pemikir teistis, moralis, dan sejarawan Parsi yang paling terkenal. Selain pada dasarnya adalah seorang ahli sejarah dan moralis, Ibn Miskawaīh juga seorang penyair. Tauhidi mengklaim karena kekikiran dan kemunafikannya. Ia mengatakan, bahwa Ibn Miskawaīh tertarik pada bidang kimia bukan karena demi ilmu yang di dapat, tetapi karena emas dan harta, dan ia sangat mengabdi kepada guru-gurunya. Tetapi Yaqut menyebutkan bahwa Ibn Miskawaīh berupaya mengikuti lima belas pokok petunjuk moral. Kesederhanaannya dalam melayani nafsu, ketegaran dalam menundukkan diri yang serakah dan kebijakan dalam mengatur dorongan-dorongan yang tak rasional merupakan pokok-pokok petunjuk tersebut.

Intinya, semua yang ditulis Ibn Miskawaīh dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāk* tentang akhlak ia mencoba melaksanakannya dengan baik. Oleh karena itu, pantas apabila ia dikatakan sebagai salah seorang filosof Islām yang konsisten dan konsekuen terhadap apa yang ditulisnya. [210] Al-Labib pernah mengungkapkan bahwa Ibn Miskawaīh adalah seorang yang paling agung, yang paling terhormat di kalangan orang non-Arab. Ia juga orang yang paling kharismatik dikalangan orang-orang Persia. [211]

---

[209] Muhaimin, *Kawasan dan WawasaStudi Islam* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005), 327-328.

[210] Syarif, *Para Filosof Muslim*, 84-85.

[211] Ibn Miskawaīh, *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq*, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak (Jakarta: Mizan, 1999), 30, dalam Abd. Qodir Muslim, "Konsep Pendidikan Akhlak" (Malang: UIN Malang, 2010), 90.

B. Karya-Karya Ibn Miskawaīh

Ibn Miskawaīh dikenal sebagai seorang pemikir yang produktif. Ia telah menghasilkan banyak karya tulis, tetapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada. [212] Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibn Miskawaīh ada 41 buah. Menurut Aḥmad Amin, semua karya Ibn Miskawaīh tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tidak mengherankan jika ia dikenal sebagai seorang moralis. [213]

Tulisan-tulisan dan karya-karya Ibn Miskawaīh banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Plato, Aristoteles, Forforius, Enbadgless, dan filosof Yunani lainnya serta kaum Neo-Platonis. Lepas dari semua hal yang berkaitan dengan tulisan Ibn Miskawaīh yang dipengaruhi filsafat Yunani, Ibn Miskawaīh merupakan sosok filosof muslim yang berhasil. Keberhasilan Ibn Miskawaīh ini dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulisnya. Ia telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. [214] Dari 41 karyanya itu, 18 buah dinyatakan hilang, [215] 8 buah masih berupa manuskrip, dan 15 buah sudah dicetak. [216]

---

[212] Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 89.

[213] Abudin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 6.

[214] Menurut Ahmad Amin semua karya Ibn Miskawaīh tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehungan dengan hal itu tidak heran jika ia dikenal sebagai moralis. Ahmad Amin, *Zhuhr Al-Islām* (Kairo: TP, 1952), 177, dalam Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 68.

[215] Istighfarotur Rahmaniyah, "Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan etika prespektif Ibn Miskawaīh dalam kontribusinya di bidang pendidikan" (Malang: Aditya Media. UIN Maliki Press ,2010), 112-113.

[216] Mustofa, *Filsafat Islam*, 169-184.

1. **15 naskah yang sudah dicetak, antara lain:** [217]
   a. *Kitāb Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq* (tentang kesempurnaan akhlak)
   b. *Kitāb Tarfīb al-Sa'ādat* (membahas tentang akhlak dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani 'Abbās dan Bani Buwaih)
   c. *Al-Hikmat al-Khalidat*
   d. *Kitāb al-Fauz al-Ashghar fi Ushūl al-Diyanat* (membahas tentang metafisika, yaitu, Ketuhanan, jiwa, dan kenabian)
   e. *Maqālat fi al-Nafs wa al-Aql* [1 halaman]
   f. *Risālat fi al-Ladzdzut wa al-A'lām* [6 halaman] (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia)
   g. *Risālat fi Mahiyyat al-'Adl*
   h. *Kitāb al-Aql wa Al-Ma'qūl* [16 halaman]
   i. *Washiyyat Ibn Miskawāih*
   j. *Kitāb Tajârib al-Umam* (membahas tentang pengalaman bangsa-bangsa mengenai sejarah, diantara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369H/979M)
   k. *Risâlah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs al-'Aql* (membahas tentang akhlak dan aturan hidup)
   l. *Kitāb Jāwidzān Khirad* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan pemerintah dan hukum terutama menyangkut empat negara, yaitu Persia, Arab, India, dan Roma)

[217] Suwito, *Akhlak Ibn Miskawāih*, 68-70. Lihat Juga: Nasution, *Filsafat Islam*, 37-38. Lihat Juga: Syarif (Ed.), *Para Filosof Muslim*, 84. Lihat Juga:

m. *Kitāb Laghz Qabis*
n. *Risālah Yaruddu bihā 'alā Risālat Badī' al-Zamān al-Hamadzānī*
o. *Washiyyat lī Thālib al-Hikmah*

2. 8 buah karya masih berupa manuskrip, antara lain: [218]

a. *Risālah fi al-Thabī'iyah* [1 halaman] (membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan alam semesta)
b. *Risālah fi al-Jauhar al-Nafs* [2 halaman] (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa)
c. *Fī Itsbāt al-Shuwar al-Rhaniyah al-Lafī Lā Hayūlā Lahā* [3 halaman]
d. *Ta'rif al-Dahr wa al-Zamān* [1 halaman]
e. *Al-Jawāb fi al-Masā'il al-Tsalats* (membahas tentang jawaban tiga masalah)
f. *Kitāb Thahārat al-Nafs* (membahas tentang akhlak dan peraturan hidup)
g. *Majmu'āt Rasā'il Tantawī 'alā Hukm Falāsufat al-Syarqi wa al-Yūnāni*
h. *Al-Washāyā al-Dzahabiyah Li Phitagoras*

3. 18 buah karya yang dinyatakan hilang, antara lain: [219]

a. *Al-Mushtofā* (berisi tentang syair-syair pilihan)
b. *Uns al-Farīd* (berisi tentang antologi cerpen, koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah)

---

[218] Abudin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 6. Lihat juga: Suwito, *Akhlak Ibn Miskawāih*, 68-70.
[219] Ibn Miskawaih, *Tahdzībal-Akhlāk* , 29.

c. *Al-Adawiyah al-Mufridah* (membahas tentang kimia, obat-obatan)
d. *Kitāb Tarkīb al-Bījāh min al-Ath'imah* (membahas tentang kaedah dan seni memasak)
e. *Al-Fauz al-Akbar* (membahas tentang akhlak dan peraturan hidup)
f. *Al-Jāmi'* (membahas tentang ketabiban)
g. *Al-Siyar* (membahas tentang tingkah laku dan kehidupan)
h. *Maqālat fi al-Hikmah wa al-Riyādlah*
i. *'Alā al-Daulat al-Dailani*
j. *Kitāb al-Siyāsat*
k. *Kitāb Al-'Asyribah* (tentang minuman)
l. *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*
m. *Al-'Udain fi 'Ilmi al-'Awāmil*
n. *Ta'Alīq Hawāsyī Mantiq*
o. *Faqr Ahl al-Kutub*
p. *Al-Mukhtashar fi Shinâ'at al-Adab*
q. *Ḥaqā'iq al-Nufūs*
r. *Ahwāl al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiyā al-Sābiqīn*.

C. Konsep Dasar Karakter atau Akhlak Ibn Miskawaīh

Ibn Miskawaīh dalam membahas karakter atau akhlak dimulai dari pembahasan mengenai jiwa manusia. Para filosof Islām memandang jiwa merupakan sesuatu yang mengandung daya yang terdapat dalam diri manusia. [220] Bagi Ibn Miskawaīh, jiwa perlu dikaji secara serius karena menjadi dasar bagi akhlak dan timbulnya perilaku yang

[220] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), 8.

simpatik. Pandangan Ibn Miskawaīh tentang jiwa, tidak jauh berbeda dengan pandangan para filosof Yunani terutama Plato [221] dan Aristoteles. [222] Namun dalam beberapa hal Ibn Miskawaīh mengembangkannya dan menyelaraskannya sesuai dengan ajaran akhlak.

Dalam diri manusia, Ibn Miskawaīh menjabarkan bahwa selain terdapat tubuh (*raga atau jism*), juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, dan bukan pula aksiden tubuh. Ia pada wujudnya tidaklah butuh pada kekuatan tubuh, ia adalah substansi sederhana, tidak dapat di tangkap oleh indera jasmani. [223] Itulah yang oleh Ibn Miskawaīh disebut sebagai jiwa. Sebagai argumen untuk menunjukkan adanya jiwa, Ibn Miskawaīh mengemukakan kenyataan tentang penerimaan atau rekaman kesadaran kita terhadap berbagai bentuk yang berasal dari benda-benda yang bersifat jasmani atau bersifat empirik dan juga terhadap ide-ide rasional yang abstrak.

Bila yang merekam atau yang menerima itu bersifat jasmani, pastilah yang bersifat jasmani tersebut tidak dapat melakukannya, karena benda jasmani hanya bisa menerima suatu bentuk baru yang menggantikan bentuk yang lama. Benda jasmani hanya dapat menerima satu

[221] Plato dilahirkan dalam keluarga aristokrasi di Athena, sekitar 427 SM. Ayahnya, Ariston, adalah keturunan dari raja pertama Athena yang pernah berkuasa pada abad ke-7 SM. Sementara ibunya, Prictions, adalah keturunan keluarga solon, seorang pembuat undang-undang, penyair, memimpin militer dari kaum ningrat dan pendiri demokrasi Athena terkemuka. Lihat: Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 72.

[222] Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*. Terj. Zakiyuddin Baidhawy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 22

[223] Daudi, *Filsafat Islam*, 58. Lihat juga: Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-Akhlāk* , 36.

bentuk dalam satu saat, dan hanya bisa menerima bentuk yang berbeda pada yang waktu berlainan. Rekaman atau penerimaan kesadaran diri manusia pada bentuk-bentuk konkrit dan abstrak berlangsung terus-menerus dan tidak terjadi penggantian bentuk-bentuk lama oleh bentuk-bentuk yang baru diterima. [224]

Jiwa menurut Ibn Miskawaīh adalah zat pada diri kita yang bukan berupa tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, bukan pula *'aradl* (sifat peserta pada substansi) wujudnya tidak memerlukan potensi tubuh, tapi ia *jauhar basith* (substansi yang tidak berdiri atas unsur-unsur) tidak dapat diindera oleh penginderaan. Jiwa itu mempunyai aktifitas yang berlainan dengan aktifitas tubuh serta bagian-bagiannya dengan segala sifat-sifatnya hingga tidak menyertainya dalam segala hal. Bahkan juga berbeda dengan sifat *'aradl* (*accident*) tubuh serta berlainan sama sekali dengan tubuh dan sifat-sifat *'aradl*. [225]

Tegasnya jiwa itu bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula sifat *'aradly*. Jiwa itu tidak mengambil ruang, tidak berubah. Jiwa dapat menanggapi segala sesuatu secara serentak bersamaan dan tidak mengalami penyusutan, rusak atau berkurang. Ibn Miskawaīh memberi penjelasan lagi akan hal tersebut, bahwa tiap tubuh mempunyai gambaran. Ia tidak akan menerima gambaran lain yang dari jenis gambaran pertama kecuali sesudah tubuh melepaskan sama sekali gambaran yang pertama. Contohnya, [226] bila tubuh sudah menerima suatu

[224] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Djambatan, 2003), 90-91.
[225] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-Akhlāk* , 35-38.
[226] Ibid.

gambaran atau bentuk umpamanya segitiga, maka ia tidak akan menerima lagi bentuk lain misalnya segi empat, bundar atan lainnya, kecuali bila tubuh melepaskan bentuk pertama (segitiga).

Demikian pula bila tubuh menerima gambaran lukisan atau tulisan, maka tubuh itu tidak dapat menerima gambaran lukisan atau tulisan lainnya kecuali sesudah gambaran lukisan pertama atau yang terdahulu lenyap sama sekali. Bila gambaran terdahulu tetap masih ada bersisa, maka tubuh tidak dapat menerima secara utuh gambaran yang datang kemudian, lalu terjadilah campur aduk antara kedua gambaran itu, tak ada salah satupun di antara dua gambaran itu yang bersih sama sekali. Contoh lain, sebatang lilin bila sudah menerima gambaran lukisan yang dicapkan di atasnya, lilin itu tidak akan menerima cap lukisan berikutnya kecuali jika gambaran lukisan yang lama dihapuskan. Demikianlah hukum yang berlaku pada tubuh.

Berbeda halnya dengan sifat-sifat jiwa, ia menerima semua gambaran dari segala sesuatu secara menyeluruh yang bermacam-macam, baik yang terindera ataupun yang terpikirkan dalam bentuk lengkap dan sempurna, tanpa terpisah dari bentuk yang terdahulu atau menggantikannya ataupun melenyapkannya, bahkan bentuk terdahulu dengan sempurna tetap bertahan, juga bentuk yang datang berikutnya tersimpan dengan sempurna. [227]

Kemudian jiwa terus menerus memperoleh bentuk-bentuk lain secara berturut-turut, di sepanjang masa dan abadi, tanpa henti, tidak berkurang ataupun melemah

[227] Ibid.

dalam menolak bentuk-bentuk tersebut.[228] Bahkan bentuk terdahulu bertambah kuat dengan kedatangan bentuk berikutnya. Inilah sifat-sifat khusus pada jiwa yang berlainan dengan sifat-sifat khusus pada tubuh. Karena faktor inilah penalaran dan pemahaman manusia berkembang terus manakala ia terlatih dan berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jadi, jiwa itu bukanlah tubuh. [229]

Jiwa berperan sebagai pembimbing panca indera. Jiwa bisa mengetahui tentang dirinya sendiri. Di dalamnya terdapat unsur-unsur akal, subyek, dan objek yang menjadi pikiran. Dan ketiga unsur itu adalah suatu kesatuan. Jiwa menurut Ibn Miskawaīh adalah substansi ruhani yang kekal, tidak hancur dengan kematian jasad. Kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya dialami oleh jiwa. Dalam konsepsi Ibn Miskawaīh, jiwa digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat *immaterial*, bukan bagian dari tubuh manusia, tidak membutuhkan tubuh, tidak dapat ditangkap oleh indera jasmani, dan merupakan substansi sederhana. [230]

Jiwa berasal dari limpahan akal aktif (*'aql fa'al*). [231] Jiwa bersifat rohani, suatu substansi yang sederhana yang tidak dapat diraba oleh salah satu panca indera. Jiwa tidak bersifat material, ini dibuktikan Ibn Miskawaīh dengan adanya kemungkinan jiwa dapat menerima gambaran-gambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu dengan yang

[228] Sirajuddin, *Filsafat Islam*, 138.
[229] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-Akhlāk* ,.35-36.
[230] Ibid, 37.
[231] Ibn Miskawaīh, "Fî al-'Aql wa al-Ma'qul", Muḥammad Arkoun (ed) (Arabica: XI, 1964), 85-87, dalam Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 68-70.

lain. Misalnya, jiwa dapat menerima gambaran konsep putih dan hitam dalam waktu yang sama, sedangkan materi hanya dapat menerima dalam satu waktu, putih atau hitam saja. [232]

Jiwa dapat menerima gambaran segala sesuatu, baik yang inderawi maupun yang spiritual. Daya pengenalan dan kemampuan jiwa lebih jauh jangkauannya dibanding daya pengenalan dan kemampuan materi. Bahkan dunia materi semuanya tidak akan sanggup memberi kepuasan kepada jiwa. Lebih dari itu, di dalam jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului dengan pengenalan inderawi. Dengan daya pengenalan akal itu, jiwa mampu membedakan antara yang benar dan yang tidak benar berkaitan dengan hal-hal yang diperoleh panca indera. Perbedaan itu dilakukan dengan jalan membanding-bandingkan obyek-obyek inderawi yang satu dengan yang lain dan membeda-bedakannya.

Jiwa bersifat *immateri* karena itu berbeda dengan jasad yang bersifat materi. Mengenai perbedaan jiwa dengan jasad, Ibn Miskawaīh mengemukakan argumen-argumen sebagai berikut: [233]

1. Indera, setelah mempersepsi suatu rangsangan yang kuat selama beberapa waktu, tidak mampu lagi mempersepsi rangsangan yang lebih lemah, sedangkan aksi mental dan kognisi tidak.
2. Sering memejamkan mata, jika sedang merenungkan suatu hal yang *musykil* dan berat. Suatu bukti bahwa indera tidak dibutuhkan waktu itu.

[232] Sirajuddin, *Filsafat Islam*, 133

[233] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-Akhlāk* , 36. Lihat juga: Nasution, *Filsafat Islam*, 63

3. Mempersepsi rangsangan yang kuat merugikan indera, tetapi intelek bisa berkembang dan menjadi kuat dengan mengetahui ide-ide umum.
4. Kelemahan fisik yang disebabkan usia tua tidak mempengaruhi kekuatan mental.
5. Jiwa dapat memahami proposisi-proposisi tertentu yang tidak berkaitan dengan data-data inderawi.
6. Ada suatu kekuatan di dalam diri manusia yang mengatur organ-organ fisik, membetulkan kesalahan-kesalahan inderawi, dan menyatukan pengetahuan. [234]

Dengan demikian, jiwa bertindak sebagai pembimbing panca indera dan membetulkan kekeliruan yang dialami panca indera. Kesatuan *aqliyah* jiwa tercermin secara amat jelas, yaitu bahwa jiwa itu mengetahui dirinya sendiri, dan mengetahui bahwa ia mengetahui dirinya, dengan demikian jiwa merupakan kesatuan yang di dalamnya terkumpul unsur-unsur akal, subyek yang berpikir dan obyek-obyek yang dipikirkan, dan ketiga-tiganya merupakan sesuatu yang satu. Ibn Miskawaīh menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang [235] dengan adanya kekuatan

[234] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-Akhlāk* , 36.

[235] Al-Ghazālī menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Al-Ghazālīmembagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwabinatang memilikikekuatan gerak, nafsu, dan persepsi; sedangjiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoritis dan praktis. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yangdiarahkan oleh kekuatan teoritisataupengetahuan. Ketikakekuatan-kekuatanuntukmemenuhikebutuhan jasmaniah dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, maka sifat-sifat yang baik akan munculdalamjiwa; sebaliknyajikakekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhanjasmaniah,

berfikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Lebih jauh menurutnya, jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat. Dari tingkat yang paling rendah disebutkan urutannya sebagai berikut: [236]

1. Daya bernafsu (*al-Nafs al-Bahimiyyah*) yang buruk. Jiwa ini menjadi dasar syahwat, usaha mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman dan perkawinan, [237] serta berbagai kenikmatan inderawi lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.
2. Daya berani (*al-Nafs al-Sabua'iyyah*) yang sedang. Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusat daya ini ada dalam hati. [238]
3. Daya berfikir (*al-Nafs al-Nāthiqah*) yang baik. Jiwa ini merupakan jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu.

---

makasifat-sifat kejilah yang akan tampak. Lihat: Majid Fakhry, *EtikadalamIslam*,terj.olehZakiyuddinBaidhawi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 129.

[236] Abudin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 7.

[237] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-Akhlāk* , 37. dalam Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 79.

[238] Dalam sejarah filsafat modern, paham ini dipelopori oleh Rene Descartes. Lihat: William R. Ottal, *The Psycobiology of Mind* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1978), 48-49, dalamSuwito, *Filsafat: Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaīh*, 78. Adapun hubungan jiwa dan jasad yang terdapat dalam *al-Nafs al-Sabua'iyyah* akan melahirkan dua kemampuan: (1). Kemampuan fisik (*al-idarak al-jismani*) berupa indera-indera yang lima (*al-hawas al-khams*): raba, rasa, penciuman, pendengaran, dan penglihatan. (2). Kemmampuan ruhani (*al-idarak al-ruhani*) terdiri dari tiga kemampuan, yaitu; *al-takhayyul, al-tafakkur,* dan, *al-ta'aqqul*. Lihat: Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 79.

Pusatnya ada di otak. Daya bernafsu dan berani berasal dari unsur materi, sedangkan daya berfikir berasal dari ruh Tuhan yang tidak akan mengalami kehancuran. [239]

Manusia dikatakan menjadi manusia yang sebenarnya, jika ia memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling besar kadar jiwa cerdasnya, dan dalam hidupnya selalu cenderung mengikuti ajakan jiwa yang cerdas itu.

Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua jiwa lainnya (kebinatangan dan binatang buas), maka turunlah derajatnya dari derajat kemanusiaan. Berkenaan dengan kualitas dari tingkatan-tingkatan jiwa yang tiga macam tersebut, Ibn Miskawaīh mengatakan bahwa jiwa yang rendah atau buruk mempunyai sifat *'ujub*, sombong, dan pengolok-olok. Sedangkan jiwa yang cerdas mempunyai sifat-sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta. [240]

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa di dalam jiwa terdapat tiga kekuatan, yaitu; *Nāthiqah, Gadlabiyah*, dan *Syahwiyah.* Antara satu dengan lainnya terkadang

[239] Ibn Miskawaīh, *al-Fauz al-Ashghar* (Mesir: Mathba'at al-Sa'adat, 1325 H), 27-73, lihat juga: Ibn Miskawaīh *Fi al-Nafs wa al-'Aql*, dihimpun oleh 'Abd al-Rahman Badawi dalam *Dirasat wa al-nushush fi al-falsafat wa al-'Ulum'ind al-Arab* (Beirut: Muassasat al-'Arabiyat li al-dirasat wa al-Nasyr, 1981), 93, mortalitas jiwa setelah terpisah dengan tubuh juga diakui oleh al-Ghazālī . Lihat: *Tahafut al-Falasifat*, diedit oleh Sulaiman Dunya (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1957), 287, dalam Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 78. Lihat juga: Ibn Miskawaīh, *Kesempurnaan Akhlak*, 43-44.

[240] Mustofa, *Filsafat Islam*, 173-174.

harmonis dan terkadang kontradiksi, karena mempunyai kepentingan dan tuntutan yang kontradiktif. Ajaran keutamaan akhlak Ibn Miskawaīh berpangkal pada teori Jalan Tengah (*Nadzar al-Ausath*) yang dirumuskannya. [241]

Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan karakter atau akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. *Faḍilah* (keutamaan) terjadi pada kondisi keseimbangan (*balance*), yaitu pada titik tengah (*wasath,* moderasi) [242] dalam masing-masing potensi antara *ifrath* dan *tafrith*, dan antara ketiganya sebagai satu kebulatan di mana tidak saling merugikan. Dengan demikian, faḍilah identik dengan moderasi, yang menjelma dalam empat wujud, yaitu *Ni'mah, 'Iffah, Syaja'ah,* dan *'Adālah.* Sebaliknya, induk segala keburukan (*radzilah*) adalah *Jahl, syarah*, *jubun* dan *jur*.

Menurut Fazlur Rahman, bergeser dari moderasi ke pihak manapun juga selalu menghasilkan kondisi setan yang efek-efek moralnya tepat sama, yakni *nihilisme moral*. Sebab itu, jalan tengah tidak hanya merupakan jalan yang terbaik, tetapi juga merupakan satu-satunya jalan. [243]

Wasath [244] ini *idlafi*, bukan hakiki, sebab terkadang *faḍ ilah* itu terdapat pada posisi yang lebih dekat kepada salah

[241] Abudin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 8-9.

[242] Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 92-93.

[243] Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-Qur'ān* , terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 39.

[244] *Wasath* (doktrin jalan trngah) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *the Doktrin ofthe mean atau the Golden* ternyata sudah dikenal para filosof sebelum Ibn Miskawaīh. Filosof China, Mencius (551-479) misalnya, memiliki paham tentang doktrin jalan tengah. Filosof yunani seperti plato (427-374 SM), Aris toteles (384-322 SM) dan filosof muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sina juga didapati

satu titik ekstrim, sedang dalam hal lain pada kebalikannya (kontekstual-individual). Seperti dalam kasus antara keadilan dan *tafaḍul* (kelebihan, pemaafan, dan lain sebagainya). Sebab itu, menangkap *nuktah faḍilah* sulit, sedang konsisten padanya sehingga tidak tergelincir lebih sukar. Jadilah dorongan-dorongan untuk keburukan lebih banyak ketimbang untuk kebaikan. Posisi tengah daya bernafsu adalah *'iffah* (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar *nafsu* (*al-syarah*) dan mengabaikan nafsu (*khumud al-syahwah*). Posisi tengah daya berani adalah *syaja'ah* (keberanian) yang terletak antara pengecut (*al-jubn*) dan nekad (*altahawwur*).

Posisi tengah daya berfikir adalah *al-hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al safih*) dan kedunguan (*al-balah*). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al-'adālah*). Keadilan ini merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya.

Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak Islām tersebut, Ibn Miskawaīh tidak membawa satu ayat pun dari *al-Qur'ān* dan tidak pula dalil *al-Ḥadīts.* Namun menurut penilaian al Ghazālī, bahwa spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran Islām. Seperti isyarat ayat yang tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, [245] melainkan harus bersifat di antara kikir dan boros. Hal ini sejalan dengan firman Allāh:

memiliki paham demikian. Lihat: Abudin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 8.

[245] Abudin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 9.

وَلا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا (٢٩)

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya [246] *karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal".* (Q.S. Al-Israa': 29) [247]

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Q.S. Al-Furqa: 25; 67) [248]

Setiap keutamaan tersebut memiliki cabangnya masing-masing atau membawahi sifat-sifat yang baik lainnya, yaitu:

1. *Hikmah* atau kebijaksanaan memiliki tujuh cabang, yaitu ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan, jernih pikiran, dan mudah dalam belajar sebagai pra-kondisi untuk mendapat hikmah. Hikmah (kebijakan) ialah faḍilah sifat utama dari jiwa *Nāthiqah*, jiwa pikir kritis analitis (*An-Nāthiqah al-mumayyizah*) untuk mengetahui (mengenali) segala yang ada karena keberadaannya, atau untuk mengetahui hal ihwal ketuhanan dan hal ihwal kemanusiaan. Dengan demikian pengetahuan membuahkan pengenalan tentang *al-ma'qulat* (pengertian-pengertian tentang hal yang abstrak atau yang metafisis) secara

[246] Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu Pemurah. Soenarjo dkk., *Al-Qur'ānd*an *terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1990), 428.
[247] Ibid.
[248] Ibid., 568.

kritis analitis, mana yang benar dipegangi, mana yang salah dibuangnya.

2. *Al-Iffah* atau menjaga diri memiliki 12 cabang, [249] yaitu malu, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, kecenderungan kepada kebaikan, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, ketenangan, dan kehati-hatian. *Al-Iffah* (kesucian diri) sifat utama pada penginderaan nafsu syahwat biologis (*al-Hissu assyahwani*). Sifat utama ini nampak pada waktu seseorang mengendalikan nafsunya (setelah responsi indera terhadap suatu stimulus) dengan pertimbangannya yang sehat sehingga ia tidak tunduk pada nafsunya itu, ia bebas dari perbudakan hawa nafsunya.
3. Adapun *syaja'ah* (keberanian) berkembang menjadi sembilan cabang, yaitu berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menahan diri, keperkasaan, dan memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja berat. *Asy-Syaja'ah* (keberanian) adalah sifat utama pada jiwa *ghadlabiyah*. Sifat ini nampak pada manusia ketika jiwa *ghadlabiyah* dikendalikan oleh sifat utama *al-hikmah* dan dipergunakan sesuai dengan akal pikiran untuk menghadapi masalah-masalah yang

[249] Al Ghazālīdalam tiga buah karyanya juga didapati menyebut cabang-cabang *al-'iffat* ini. Akan tetapi istilah dan maksud istilah yang dimajukannya, terdapat perbedaan dengan Ibn Miskawaīh. Tetapi apabila diamati secara cermat, maka dapat dipahami bahwa "keselamatan spiritual individu" (*individual spiritual salvation*), dalam arti mengutamakan keselamatan jiwa pribadi, merupakan ciri khusus konsep pendidikan akhlaknya. Pada sisi ini ternyata ada kesamaan ciri pendidikan akhlak Ibn Miskawaīh dan Al-Ghazālī . Keduanya, sama-sama mementingkan keselamatan jiwa pribadi. Lihat: Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 106.

punya resiko, umpamanya tidak gentar menghadapi perkara-perkara yang menakutkan. Ia atasi perkara itu, bila sikap demikian dipandang baik atau ia menahan diri bila sikap demikian dipandang terpuji.

4. Sementara *'adālah* (keadilan) oleh Ibn Miskawaīh dibagi ke dalam tiga macam, yaitu keadilan alam, keadilan adat istiadat, dan keadilan Tuhan. *Al-'adālah* (keseimbangan) adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari integrasi (*ijtima1*) yang serasi dari tiga unsur jiwa yang telah disebutkan, di mana unsur *al-Hikmah* merupakan faktor yang dominan. Dengan keberadaan *al-'adālah* itu, manusia memiliki *simatun* (ada tulisan Arab) ciri. Pilihannya (sebagai *balanced individual*) yaitu ia bagian dari dirinya sendiri dan bagian dari orang lain (bagian dari masyarakat).

Selanjutnya Ibn Miskawaīh berpendapat bahwa posisi jalan tengah tersebut bisa diraih dengan memadukan fungsi *syarī'at* dan filsafat. *Syarī'at* berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernafsu dan jiwa berani. Sedangkan filsafat, berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir. [250]

Ibn Miskawaīh mengutip teori keadilan Aristoteles. Ada tiga macam keadilan yang disebutkan menjadi suatu kewajiban manusia, yaitu: [251]

1. Keadilan atau kewajiban manusia kepada Allāh sebagai terima kasih kepada-Nya yang bertolak dari pengertian keadilan sebagai memberikan kepada tiap orang apa yang menjadi haknya. Oleh Ibn Miskawaīh disebut

[250] IbnMiskawaīh,*Tahdzībal-Akhlāk* , 44-53.
[251] Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 111.

sebagai 'ibadah atau bentuk rasa syukur kepada Allāh yang telah memberikan kebaikan dan kenikmatan yang tidak terhingga banyaknya. Meskipun Aristoteles tidak menamainya, melainkan menunjuk bentuk dan caranya menurut beberapa filosof lain, seperti dengan cara masing-masing orang sesuai tingkat keilmuannya.

2. Keadilan atau kewajiban manusia terhadap sesamanya termasuk ketaatan kepada pemerintah yang adil, yang disebut keadilan sosial (*al-'adl al-madani*). Kewajiban ini meliputi kewajiban menunaikan hak-hak sesama, menghormati para pemimpin, melaksanakan amanat, hingga bersikap adil saat bertransaksi.
3. Keadilan atau kewajiban manusia terhadap pendahulu (leluhurnya), seperti menunaikan wasiat dan membayar hutang-hutangnya. [252]

Ibn Miskawaīh menunjuk pembagian ibadah sebagai salah satu bentuk *'adālah* [253] menurut filosof yang datang kemudian ada tiga bagian, yaitu:

---

[252] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-Akhlāk* , 121-122.

[253] Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muḥammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allāh; dan Allāh tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allāh Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Lihat: (Q.S. Al-Baqarah 2; 143), Muḥ ammad Taufiq, *Qur'ānin Warld*, ver. 1.3 Product Inc. http://www: geocities.com.

1. Kewajiban berkaitan dengan fisik seperti shalat, puasa, dan usaha mendapatkan kedudukan mulia agar dapat dekat dengan Allāh.
2. Kewajiban yang berkaitan dengan jiwa seperti *i'tiqad* (berkeyakinan) yang benar, mengetahui keesaan Allāh, memuji serta mengagungkan-Nya, dan memikirkan atau merenungkan limpahan Allāh pada dunia ini berkat kemurahan dan kearifan-Nya (*bertadabbur*).
3. Kewajiban terhadap Allāh pada saat manusia berinteraksi dengan sosial. Semua ini merupakan ibadah dan jalan yang bisa membawa makhluk menuju Allāh dan merupakan kewajiban makhluk kepada-Nya. Disini manusia terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu:
   a. *Muqinin* adalah orang-orang yang yakin, yakni seperti kedudukan *hukama'* dan *ulamā'*.
   b. *Muhsinin* adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni kedudukan orang yang mengamalkan menurut yang diketahuinya, yaitu seperti melaksanakan *fadlail*.
   c. *Abrar,* yakni *Mushlihin* adalah orang-orang yang shaleh, yaitu kedudukan mereka yang melakukan perbaikan di muka bumi. Mereka adalah para *khalīfah -khalīfah* Allāh [254] yang memperbaiki manusia dan negara.

[254] Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*Khalīfah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

d. *Faizin,* yakni *Mukhlishin* merupakan kedudukan orang-orang yang beruntung, yakni kedudukan orang-orang yang tulus dalam *mahabbah* sebagai puncak derajat *ittihad*.

Melalui kedudukan-kedudukan ini manusia akan berbahagia, jika mereka memiliki empat kualitas, yaitu kemauan kuat dan semangat, ilmu-ilmu yang hakiki dan serta pengetahuan yang pasti, malu akan kebodohan dan akan kurangnya kewaspadaan jiwa yang disebabkan oleh kewaspadaan, dan yang terakhir adalah tekun melakukan kebajikan-kebajikan ini sebatas kemampuannya. Keempat faktor inilah penyebab kedekatan dengan Allāh. [255]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar karakter atau akhlak Ibn Miskawaīh didasarkan pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*). Doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel, oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak atau karakter. Jadi dengan mengunakan doktrin jalan tengah manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun.

D. Konsep Pendidikan Karakter Ibn Miskawaīh

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Ibn Miskawaīh menyebutkan bahwa hakikat karakter atau akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang

---

Lihat: (Q.S. Al-Baqarah 2; 30), Muḥammad Taufiq, *Qur'ānin Warld*, ver. 1.3 Product Inc. http://www: geocities.com.

[255] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-Akhlāk* , 122-124.

tabi'i sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. [256] Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-udah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Akhirnya, sesudah mengemukakan pandangan Stoika, [257] Galen, [258] Aristoteles dan lainnya, [259] Ibn Miskawaīh menyatakan bahwa setiap *khuluq* bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan. [260]

Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada akhlak anak, dan oleh adanya *syarī'at* sebagai

[256] Nasution, *Filsafat Islam*, 61. Lihat juga: Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-Akhlāk* , 56. Lihat juga: Abudin Nata, *Para Tokoh Pendidikan Islam*, 8. Lihat juga: Daudi, *Filsafat Islam*, 60. Lihat juga: Sirajuddin, *Filsafat Islam*, 134.

[257] Kaum Stoik adalah orang yang pandai mengendalikan diri, dan dapat menanggung derita dan kepahitan tanpa pernah mengeluh. Lihat: Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-Akhlāk* , 57.

[258] Galenus (Latin: *Claudius Galenus dari Pergamum* (129-200), lebih dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *Galen*), adalah seorang dokter (atau tabib) dari Yunani kuno. Ia memiliki pengaruh besar dalam kedokteran Eropa. Galen dilahirkan di Pergamum (kini: Bergama, Turki), putra dari Nicon, seorang arsitek kaya. Ia memiliki ketertarikan pada bidang pertanian, arsitektur, astronomi, astrologi, filsafat, hingga akhirnya ia memilih untuk berkonsentrasi pada kedokteran. Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Galenus, diakses tanggal 10 Oktober 2012.

[259] Ibn Miskawaīh untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya selain menggunakan landasan *Al-Qur'ān*dan *Ḥadīts* dilengkapi dengan beberapa pemikiran filosof Yunani, Persia, India, sastrawan Arab, dan para filosof muslim. Lihat: Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 116.

[260] Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter*, 9. Lihat Juga: Abudin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 6-11.

siasat Allāh atas hamba-Nya. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa akhlak merupakan bawaan yang tak dapat diubah mengarah kepada kesia-siaan daya pilih dan akal, pendidikan dan semua upaya perbaikan sosial. Namun manusia bertingkat-tingkat dalam menerima pengaruh didikan itu. [261]

Ibn Miskawaīh tidak akan menyusun filsafah akhlaknya, jika ia sendiri berpandangan bahwa akhlak manusia bersifat bawaan yang tidak dapat diubah. Dari sini Ibn Miskawaīh membicarakan pendidikan akhlak. Pendidikan anak pertama-tama harus dilakukan dengan proses pembiasaan menjalankan tuntunan *syarī'at* di bawah bimbingan orang tua, baru kemudian dikenalkan kepada teori-teori akhlak untuk memperkuat dan mencapai tingkat keutamaan yang lebih tinggi. Ini dilakukan dengan metode alami, yakni bertahap sejak pembinaan potensi kebendaan dan kebinatangan (*syahwat* kemudian *ghadlab*) secara total sesuai keempat prinsip *faḍilah*, terus potensi akal sebagai potensi khas manusia sampai ke puncaknya sebagai *insan kamil*. [262]

Potensi yang pertama kali muncul dari potensi keakalan pada manusia *mumayiz* dan kemudian *akil-*

[261] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībal-*Akhlāk , 37-42.

[262] Konsep *insan kamil*, oleh beberapa teoritis filsafat pendidikan Islam, telah dirujuk menjadi tujuan pendidikan. Hampir semua ilmuan Islam menjadikan gagasan ini sebagai tujuan puncak pendidikan Islam. Konsep *insan kamil* sebenarnya berkaitan dengan fungsi khalifah bagi manusia. Ibn Arabi mengatakan bahwa jabatan khalifah hanya milik *insan kamil*, karena pada dirinya–dari aspek batin-terproyeksi pula nama-nama dan sifat-sifat Ilahi. Lihat: Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'ān*(Bandung: refika Offset, 2009), 50.

baligh adalah *haya'* (malu) atas terbitnya perbuatan buruk dan dengan mendasari sistematika pendidikan anak sejak penanaman cinta kebaikan dan keterhormatan (*karamah*) serta kebencian akan keburukan, dengan pujian dan celaan, pembiasaan dan hafalan cerita dan syair-syair baik, sampai kepada pendidikan dan pembiasaan untuk mempertahankan jiwa anak tetap lurus. Seperti akhlak makan-minum, tidur, berpakaian, olah raga, cara berjalan, duduk dan sebagainya.

Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan akhlak percakapan, menaati orang tua dan guru dan mengendalikan diri. Bila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyadlah*. Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan ini, [263] tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha-usaha perbaikan dan pelurusannya tidak berguna lagi, sebab ia sudah menjadi binatang buas yang tak dapat dididik, kecuali dengan cara perlahan dan kembali ke jalan yang benar dengan taubat, bergaul dengan orang baik-baik dan ahli hikmah serta berfilsafat. Walaupun hal terakhir ini lebih sulit, seperti dialami Ibn Miskawaīh sendiri, namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimang dalam kebatilan.

[263] Akhlak berdampak pada berbagai hal, bergantung pada kearah mana akhlak itu mendasari aktivitas seseorang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kedudukan akhlak (termasuk karakter) melandasi berbagai aktivitas seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik menjadi penting artinya, yang dilakukan mulai sejak usia dini hingga orang dewasa. Lihat: M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

Ada 4 hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama,* bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan *ma'rifat* yang *sahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua,* bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri (*'ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain. *Ketiga,* hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allāh yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain. *Keempat,* terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan instrospeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.[264]

Terakhir Ibn Miskawaīh membahas metodologi penyembuhan penyakit jiwa, meliputi diagnose dan terapinya. [265] Sebab, dokter tidak melakukan terapi kecuali sesudah melakukan diagnose lebih dahulu di mana pengobatan merupakan kontra penyakit itu. Jika *fadlail* yang merupakan kesehatan jiwa ada 4 (*hikmah, 'iffah, syaja'ah* dan *'adālah*) [266] yang semuanya merupakan *wasath*, maka *radzāil* yang merupakan penyakit jiwa dan semuanya merupakan ekstrimitas kiri dan kanan ada delapan yaitu: [267]

[264] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*, 163.
[265] Ibid., 173.
[266] Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 96-114.
[267] Ibid.93.

a. *Al-Safah (Impudence),* penggunaan potensi fikir pada yang bukan semestinya dan dengan cara yang bukan semestinya.
b. *Al-Balah (Stupidity),* menyia-nyiakan potensi fikir tersebut.
c. *Al-Syarah (Profligacy),* gila kenikmatan dan tergelincir ke dalamnya secara melewati batas.
d. *Al-Khumud (Frigidity),* berdiam diri dari gerak menuju kenikmatan yang baik sebagai kebutuhan pokok badan yang ditolerir oleh Syar'i dan akal.
e. *Al-Jubn (Cowardice),* ketakutan terhadap sesuatu yang tidak pantas ditakuti.
f. *Al-Tahawwur (Recklessness),* agresif terhadap sesuatu yang tidak pantas dilakukan.
g. *Al-Zhulm/Al-Ju (Tyranny),* mencapai banyak prestasi yang bukan semestinya dengan cara yang tidak pantas.
h. *Al-Inzhilam/Al-muhana (Servility),* berdiam diri terhadap kezaliman orang lain kepadanya. [268]

Di bawah kedelapan penyakit induk ini terdapat berbagai macam penyakit yang tak terhitung. Oleh Ibn Miskawaīh diterangkan berikut sumber dan sebab-sebab serta cara mengobatinya. [269]

Cita-cita pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan Ibn Miskawaīh diisyaratkannya dalam awal kalimat Kitāb *Tahdzībul Akhâq wa Tathhīr al-A'rāq* ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari padanya perilaku-perilaku luhur, atau berbudi

[268] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*, 162-174.
[269] Ibid.

pekerti mulia. Dan budi (jiwa atau watak), lahir pekerti (perilaku) yang mulia. Untuk mencapai cita-cita ini haruslah melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu mengetahui watak manusia atau budi pekerti manusia.

Ibn Miskawaīh mengemukakan bahwa manusia dalam menerima pendidikan bermacam-macam tingkatan. Hal demikian mudah disaksikan pada anak-anak, karena watak mereka nampak wajar sejak mula perkembangan, terbuka apa adanya tidak diselubungi dengan pikiran-pikiran dan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana halnya orang dewasa yang memahami apa yang buruk bagi dirinya lalu ditutup-tutupinya dengan bermacam-macam tipu muslihat dengan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan perangainya itu.

Kita mengetahui dari karakter atau watak anak serta kesiapan mereka dalam menerima didikan ada di antara mereka yang kasar ada pula yang pemalu, pemurah, kikir, penyayang, keras, dan sebagainya. Keberagaman itu kita lihat pula pada orang-orang dewasa dalam menerima didikan budi pekerti utama. Bila perbedaan-perbedaan watak individual diabaikan, lalu tidak dididik sebagaimana mestinya, maka tiap orang akan tumbuh sesuai dengan watak individualnya itu, mungkin dia akan tumbuh jadi baik atau buruk. Maka, di sini letak pentingnya pendidikan agama (pendidikan normatif). Pendidikan agama yang dapat meluruskan anak-anak dan mendidik mereka dengan perilaku yang terpuji dan mempersiapkan jiwa mereka

untuk menerima *hikmah*. [270] Pelaksanaan pendidikan agama ini merupakan tanggung jawab orang tua dengan pelbagai upaya, kalau perlu mempergunakan ancaman hukuman sampai mereka terbiasa hidup beragama.

Jadi pada dasarnya hakikat pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh adalah selain dari faktor pembawaan juga merupakan hasil pembiasaan dan latihan, sehingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan konsep *al-wasath* (jalan tengah).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum tujuan pendidikan karakter atau akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaīh adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Dengan alasan seperti ini, *as-Sya'ir* dan Muḥammad Yusuf Musa menggolongkan Ibn Miskawaīh sebagai filosof yang bermadzhab *as-sa'adah* di bidang akhlak. *As-sa'adah* memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan karakter atau akhlak.

Makna *as-sa'adah* sebagaimana dinyatakan M. 'Abdul Haq Ansari, tidak mungkin dapat dicari padanan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara

[270] Nasution, *Filsafat Islam*, 62.

umum diartikan sebagai *happiness*. [271] Menurutnya, *as-sa'adah* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*). [272]

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan karakter atau akhlak menurut Ibn Miskawaīh sebagai berikut:

a. Memanusiakan Manusia

Setiap makhluk di dunia ini mempunyai kesempurnaan khusus dan perilaku yang spesifik baginya yang tidak ada makhluk lain yang menyertainya pada perilaku itu. Maka manusia di antara segala makhluk yang ada mempunyai perilaku khusus yaitu, segala perilaku yang lahir dari pertimbangan nalar akal pikirannya. Karena itu, barang siapa yang pertimbangannya paling jernih penalarannya paling benar, keputusannya paling tepat, adalah orang yang paling sempurna martabat kemanusiaannya.

Manusia yang paling utama adalah orang yang paling mampu menunjukkan perilaku yang khas padanya dan yang paling teguh berpegang kepada syarat-syarat substansinya (daya pikir) yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Maka, kewajibannya ialah berbuat kebajikan yang

[271] M. 'Abdul Haq Ansari, "Miskaway's conception of Sa'adat," *Islamic Studies*, No. II/3 (1963), 319, dalam Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 116.
[272] AbudinNata, *TokohPendidikanIslam*, 12.

merupakan kesempurnaan manusia dan atas dasar untuk itulah mereka diciptakan dan agar mereka berupaya sungguh-sungguh untuk sampai pada kebajikan (*al-khairat*), dan agar manusia menghindari kejahatan-kejahatan (*as-syarru*) yang menghambat mereka sampai kepada kebaikan. [273]

Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah mendudukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dari makhluk lainnya, dengan perilaku dan perbuatan yang khas bagi manusia yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk yang lain.

b. Sosialisasi Individu Manusia

Pendidikan harus merupakan proses sosialisasi, hingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. Ibn Miskawaīh menyatakan bahwa kebajikan itu sangat banyak dan tak mungkin mewujudkan seluruh kebajikan dari kemampuan satu orang manusia. Oleh karena

[273] Kebaikan merupakan tujuan setiap orang. Ibn Miskawaīh menyebutkan macam-macam kebaikan menurut Aristoteles sebagaimana yang dijelaskan oleh Porphyry yaitu kebaikan banyak macamnya sesuai dengan segi peninjauannya. Paling kurang ada lima macam tinjauan yang dimajukan oleh Aristoteles. *Pertama*, kebaikan yang memang pada esensinya, terpuji, dan karena kekuatan. *Kedua*, kebaikan sebagai tujuan dan bukan tujuan. *Ketiga*, kebaikan yang membawa pengaruh karena dirinya, karena yang lainnya, kedua-duanya, dan diluar keduanya. *Keempat*, kebaikan umum, tertentu, bagi semua orang dalam semua keadaan dan waktu, dan tidak bagi semua orang dalam setiap segi dan masa. *Kelima*, kebaikan menurut kuantitas, kualitas, cara dan semua sarana. Lihat: Ibn Miskawaīh, *Tahdzīb ul Akhāq*, dalam Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 117.

itu, menurut Ibn Miskawaīh, untuk mewujudkan seluruh kebajikan itu harus dilakukan dengan bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi.

Jadi, seluruh individu berhimpun pada suatu waktu untuk mencapai kebahagiaan bersama. Kebahagiaan tiap individu sempurna berkat pertolongan lainnya, kebajikan menjadi milik bersama. Kebahagiaan dibagi-bagikan kepada individu, hingga masing-masing bertanggung jawab atas bagian dan kebahagiaan. *Kamalul insani* (*human perfection*) tercapai berkat gotong-royong tersebut. Untuk hal demikian, manusia wajib saling mencintai antara satu sama lain, karena masing-masing individu melihat kesempurnaannya berada pada individu yang lain. Kalau tidak saling mencintai, maka tidak sempurna kebahagiaannya. Jadi, tiap orang merupakan anggota dari anggota badan. Rangka manusia sempurna dengan utuhya anggota-anggota badan. [274]

Ibn Miskawaīh menegaskan lagi bahwa manusia di antara segala makhluk, binatang tidak dapat mandiri dalam menyempurnakan esensinya sebagai insan, tetapi pasti dengan pertolongan dari golongan manusia lain. Dia dapat mencapai kehidupan yang baik dan melaksanakan kewajibannya dengan tepat. Manusia pada dasarnya adalah anggota masyarakat.

[274] Ibn Miskawaīh mendasarkan tujuan pendidikan karakter atau akhlak adalah ingin mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Lihat: Abūdin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 12. Lihat Juga: Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*, 62.

Di tengah-tengah masyarakat terwujud kabahagiaan insaniyahnya. Setiap orang memerlukan orang lain. Dia sewajarnya bergaul dengan masyarakat sebaik-baiknya, mencintai mereka setulus-tulusnya.

c. Menanamkan Rasa Malu

Manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial dan kekuatan-kekuatan itu tumbuh secara alamiyah. Kekuatan yang mula-mula muncul ialah tuntutan biologis, yakni kecenderungan *syahwaniyah* seperti makan unruk mengembangkan fisik. Tuntutan biologis ini terus berkembang ke berbagai kecenderungan-kecenderungan keinginan. Kemudian menyusul timbul kekuatan imajinasi yang timbul dari penginderaan. Sesudah itu muncul kekuatan *ghadlabiyah* (kekuatan kemauan) untuk bertindak mengatasi hambatan atau untuk memenuhi kecenderungan. [275] Bila gagal mengatasi sendiri, maka anak itu menangis, atau ia minta bantuan kepada orang tuanya.

Setelah itu, lahir kekuatan *tamyiz* atau pertimbangan nalar (perkembangan intelektualitas) terhadap perilaku-perilaku khas manusiawi sedikit demi sedikit hingga sempurna. Pada tingkat perkembangan ini, anak dinamai *aqil*. Kekuatan-kekuatan ini banyak, sebagiannya secara fundamental mendorong terwujudnya sebagian kekuatan yang lain sehingga tercapai tujuan perkembangan terakhir (tingkat akhir perkembangan akal insany),

[275] Suwito, *Akhlak Ibn Miskawāih*, 117-119.

Tujuan yang tak ada lagi tujuan lainnya, yaitu *al-khair al-mutlaq*. [276] Kebajikan mutlak yang diinginkan manusia sebab dia manusia. Pertama-tama yang muncul dari kekuatan-kekuatan ini pada manusia adalah rasa malu (*alhayaa'u*), yaitu rasa takut lahirnya sesuatu yang jelek dari dirinya. Karena itu menurut Ibn Miskawaīh, pertama-tama yang harus diamati benar-benar pada anak-anak dan dipandang tanda awal perkembangan akalnya adalah timbulnya rasa malu, karena hal itu menunjukkan bahwa anak sudah menginsafi tentang keburukan.

Di samping keinsyafan tentang keburukan anak juga berupaya memelihara dirinya dan menjauhi keburukan itu. Ibn Miskawaīh menandai gejala ini dengan perilaku anak seperti bila anak-anak diamati dan ia tersipu-sipu, matanya menunduk ke bawah, wajahnya sayu, maka itu merupakan tanda awal dari kebagusan bawaannya dan menjadi bukti bahwa jiwanya sudah mengerti kebaikan dan keburukan. Jiwa yang demikian berbakat untuk dididik, pantas diberi perhatian, wajib tidak ditelantarkan dan jangan dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang dapat merusaknya.

Dari pikiran Ibn Miskawaīh tersebut, demikian jelas bahwa penanaman rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting dan penanaman ini dimulai sedini mungkin yakni pada awal munculnya gejala jiwa *tamyiz*, yakni perkembangan anak mulai berpikir kritis dan logis pada waktu mereka duduk

[276] Ibid.

di Sekolah Dasar, pada umur antara 10-12 tahun. [277] Anak telah dapat mengenal aturan *kesusilaan* serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku.

Dari urain di atas dapat dipahami bahwa, tujuan pendidikan karakter Ibn Miskawaīh adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan. Perilaku seperti ini muncul dari akal ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara spontan. Rumusan tujuan pendidikan karakter seperti di atas hakikatnya bisa dipahami sebagai cara yang ditempuh oleh Ibn Miskawaīh dalam memberikan motivasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabī.

3. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Karakter

Subyek dalam hal ini adalah guru dan obyek ialah peserta didik. [278] Arti pendidik [279] dalam hal ini

[277] Sementara itu, M. Furqon Hidayatullah, mengklasifikasikan pendidikan karakter dalam beberapa tahap berdasarkan Hadist Rasulullah SAW. Berikut beberapa tahap tersebut: (a). Tahap penanaman adab, umur 5-6 tahun; (b). Tahap penanaman tanggung jawab, umur 7-8; (c). Tahap penanaman kepedulian , umur 9-10; (d). Tahap penanaman kemandirian, umur 11-12 tahun; (e). Tahap penanaman petingnya bermasyarakat, umur 13 tahun ke atas. Lihat: M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Presindo, 2010), 36-41. Lihat juga: Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 85-93.

[278] Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuyk pelajar, yaitu: murid, anak didik, dan peserta didik. Sebutan peserta didik sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Lihat: Q-Aness dan Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'ān* , 72.

[279] Dalam bahasa Arab, juga ditemukan beberapa istilah yang memiliki makna pendidik, yaitu *ustadz, mudarris, mu'allīm*, dan *mu'addīb*.Lihat: Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan*

adalah guru, instruktur, ustadz atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan, dan lain sebagainya.

Kedua aspek pendidikan (pendidik dan peserta didik) ini mendapat perhatian yang khusus dari Ibn Miskawaīh. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan *syarīat* sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih.

Namun demikian, cinta seseorang terhadap gurunya, menurut Ibn Miskawaīh harus melebihi cintanya terhadap orang tuanya sendiri. Kecintaan anak

---

membangun Pendidikan Islam. (Surabaya: eLKAF, 2006), 151. Abuddin Nata mengemukakan bahwa kata *ustadz* jamaknya *asātidz* yang berarti *teacher* (guru), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyiar. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *lecture* (dosen). Sedangkan kata *mu'allīm* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *trainer* (pemandu). Sementara kata *mu'addīb* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan *Al-Qur'ān*). Lihat: Muḥammad Kosim, "Analisis Filosofis Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." http://mhdkosim.blogspot.com, diakses 5 Desember 2011.

didik disamakan kedudukannya dengan cinta hamba terhadap Tuhannya. Akan tetapi karena kecintaan terhadap Tuhan ini jarang ada yang melakukannya, maka Ibn Miskawaīh mendudukkan cinta murid terhadap guru berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Alasan yang diajukannya adalah karena seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. [280] Guru berperan sebagai orang tua atau bapak rohani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Ilahi. Selain itu, karena guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dalam kenikmatan yang abadi pula. [281] Namun, sepertinya Ibn Miskawaīh tidak menempatkan guru secara keseluruhan pada posisi dan derajat tersebut. Guru yang menempati posisi yang demikian tinggi adalah

[280] Sedangkan tugas kemanusiaan seorang pendidik harus terpanggil untuk membimbing, mengarahkan, melayani, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai pendidik. Sehingga pendidik benar-benar mampu, *ikhlas* (sepenuh hati) dan penuh *dedikasi* dalam menjalankan tugas keguruannya. Lihat. Tobroni, *Pendidikan Islam*, 114. Lihat juga: Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 36-45.

[281] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 76-78. Lihat Juga: M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 115-118. Lihat Juga: Nur Uhbiyati dan Abū Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 91-92.

guru yang berderajat *mu'allim al-mitsal*, hakim, atau *mu'allim al-hakim*. [282]

Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibn Miskawaīh adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Hal demikian terlihat jelas, karena ia mensejajarkan posisi mereka sama dengan posisi Nabī, [283] terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik [284] terhadap pendidiknya menempati posisi kedua setelah cinta kasih terhadap Allāh.

Dari pandangan demikian, dapat diambil suatu pemahaman bahwa guru yang tidak mencapai derajat seperti yang dimaksudkan di atas dinilai sama oleh Ibn Miskawaīh dengan seorang teman atau seorang

[282] Ibid, 17-18

[283] .....ٱلعُلَمَاءُ وَرَاثُ ٱلأَنبِيَاءِ..... Para *'ulamā* (guru) adalah pewaris para Nabī..... (*Ḥadīts* ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam *Sunan* beliau no. 2681, Ahmad di dalam *Musnad*-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya (1/98), Abū Dawud no. 3641, Ibn Majah di dalam *Muqaddimah*-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibn Hibban. Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* mengatakan: "*Hadisnya shahīh.*" Lihat kitab *Shahīh Sunan Abū Dawud* no. 3096, *Shahīh Sunan At-Tirmidzi* no. 2159, *Shahīh Sunan Ibn Majah* no. 182, dan *Shahīh At-Targhib*, 1/33/68). Lihat: Anonim, "'ulamā adalah Pewaris Nabī." www.asysyariah.com, diakses 5 Desember 2011.

[284] Al-Zarnuji memberikan beberapa contoh wujud penghormatan murid atas guru, antara lain: 1). suka memberi hadiah senilai seribu dirham untuk satu huruf (bisa jadi ini hanya makna kiasan). 2). Tidak berjalan dihadapannya. 3). Tidak menduduki tempat duduknya. 4). Tidak memulai mengajakbicara dengannya kalau bukan atas izinnya. 5). Tidak banyak bicara dengannya kalau bukan atas izinnya. 6). Tidak menanyakan sesuatau yang menjadikan ia bosan tetapi harus menghemat waktu, dan 7). Tidak mengetuk pintu tetapi harus sabar menunggu ia keluar. Lihat: Burhan al Islam al Zarnuji, *Ta'līm al-Muta'allim I'harīq al-Ta'allum* (Mesir: Maktabat wa Mathba'at Mushthafa al-babi al_Halabi, 1984), 16-17, dalam Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 164.

saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab. Menurutnya yang tergolong sebagai teman atau saudara adalah orang yang satu keturunan atau lainnya, baik anak-anak maupun orang tua. [285]

Ibn Miskawaīh juga menyatakan bahwa cinta itu banyak jenis, sebab dan kualitasnya. Macam-macam cinta ini, menurutnya sekedar cinta manusiawi. Ibn Miskawaīh sangat mengharapkan adanya cinta selain itu semua. Cinta yang diharapkan adalah cinta yang didasarkan atas semua jenis kebaikan itu, tetapi kualitasnya lebih lama, sehingga menjadi cinta yang murni dan sempurna. Cinta demikian disebutnya dengan cinta Ilahi. Cinta ini tidak memiliki cacat sedikitpun, karena ia muncul dari manusia yang suci terlepas dari pengaruh kematerian. Pemikiran demikian sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak di atas. [286]

Adapun posisi teman atau saudara, menurut Ibn Miskawaīh, paling tinggi hanya mungkin diletakkan di atas berbagai hubungan cinta kasih tersebut, tetapi masih berada di bawah cinta murni. [287] Dengan demikian, maka cinta murid terhadap guru biasa, masih menempati posisi lebih tinggi dari pada cinta anak kepada orang tua, hanya saja tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Seperti halnya masalah yang lain, Ibn Miskawaīh selalu berusaha mencari yang

[285] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*, 140.

[286] Ibid.,151.

[287] Sabda Rasulullah SAW: "Tidak beriman kamu bila tidak mengasihi saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri." Lihat: Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 85, dalam Q-Aness dan Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'ān* , 70.

terbaik, dan yang terbaik sebagaimana telah diuraikan adalah posisi pertengahan. Karena itu, posisi guru biasa, diletakkan di antara posisi guru yang ideal dan posisi orang tua.

Adapun yang dimaksud dengan guru biasa oleh Ibn Miskawaīh bukan sekedar dalam arti guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru biasa adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain:

a. Bisa dipercaya
b. Pandai
c. Dicintai
d. Sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat

Di samping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan[288] dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.[289] Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas dasar

[288] Bahkan sering dikenal pepatah yang menyebutkan bahwa guru adalah "digugu dan ditiru" Lihat: Tobroni, *Pendidikan Islam*, 107. Karena pendidik itu sebagai *warātsatul ambiyā'*, ada beberapa hal yang harus diketahui yaitu: Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang perlu diajarkan; Harus mengerti secara keseluruhan bahan yang akan diberikan kepada anak didik; Harus mampu menganalisa materi yang diajarkan; Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang didapat; Harus mampu mengevaluasi proses dan hasil pendidikan; Harus dapat memberikan hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan daya capai anak didik di dalam proses belajar. Lihat: Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 178-179.

[289] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*., 127-128.

cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode [290] ini terkait dengan perubahan dan perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Dalam kaitan ini Ibn Miskawaīh berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian halnya, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi.

Metodologi perbaikan akhlak diartikan sebagai metode mencapai akhlak yang baik, dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Walaupun demikian, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan tidak dipisahkan secara ketat. [291]

---

[290] Metode sebagai seni mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan disbanding dari materi itu sendiri. Lihat: Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Pustaka Rasail, 2008), 12.

[291] Abudin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 22. Lihat juga: Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 135.

Terdapat beberapa metode yang telah diajukan Ibn Miskawaīh dalam mencapai suatu akhlak yang baik, yaitu antara lain:

Pertama, metode alami (*thariqun thabi'iyyun*). Ibn Miskawaīh kemudian mengemukakan penggunaan *thariqun thabi'iyyun* (metode *alamiyah*) dalam mendidik. Metode *alamiyah* itu bertolak dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani. Yang mana yang muncul lahir lebih dahulu, maka pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi yang lahir dahulu itu, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. Potensi yang muncul pertama kali adalah gejala umum yang ada pada tingkat kehidupan *hayawani* dan *nabati*, kemudian terus-menerus lahir suatu gejala khusus yang berbeda dengan gejala potensi macam lain sampai menjadi tingkat kehidupan insani.

Maka dari itu menurut Ibn Miskawaīh, wajib bagi kita dengan jalan memenuhi kebutuhan kecenderungan, lalu muncul kecenderungan *ghadlabiyah* dan cinta kemuliaan, kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan, kemudian terakhir lahir kecenderungan kepada ilmu pengetahuan (dari jiwa *Nāthiqah)* maka kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan itu. Urutan kemunculan inilah yang Ibn Miskawaīh maksudkan *thabi'iy* (alami), karena didasarkan proses kejadian manusia, yakni pertama kali embrio lalu bayi kemudian orang dewasa. Potensi-potensi ini lahir berurutan secara alamiyah. [292]

[292] Ibid, 60.

Ide pokok dari *thariqun thabi'iyyun* dari Ibn Miskawaīh ialah bahwa pelaksanaan kerja (mendidik) itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan *psycho-phisiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan ini sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kedua, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. [293] Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyah* dan *al-ghadlabiyah*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa.

Apabila kemalasan muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain adalah bekerja yang di dalamnya mengandung unsur yang berat, seperti mengerjakan shalat yang lima, atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang di dalamnya mengandung unsur yang melelahkan. Latihan yang sungguh-sunguh seperti hal ini, oleh Ibn Miskawaīh diumpamakan seperti persiapan raja yang akan menghadapi musuh. Persiapan yang dimaksud mengandung pengertian harus dilakukan secara dini, terus-menerus dan tidak

[293] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*, 65.

menunggu waktu. [294] Metode seperti ini ditemui pula dalam karya filosof lain, seperti halnya yang dilakukan Imam al-Ghazālī, Ibn 'Arabi, dan Ibn Sīnā. Metode semacam ini, termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa.

Ketiga, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya, sehingga tidak satu pun perbuatannya terhindar dari pengamatannya. [295]

5. Materi Pendidikan Karakter

Untuk mencapai tujuan akhlak atau karakter yang telah dirumuskan, Ibn Miskawaīh menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan, dan diprektekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaīh menghendaki

[294] Ibid., 159-160.
[295] Abudin Nata, *Para Tokoh Pendidikan Islam*, 25

agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi perndidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibn Miskawaīh diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allāh SWT. Sejalan dengan uraian tersebut, Ibn Miskawaīh menyebutkan tiga hal pokok tersebut, yaitu:

a. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia
b. Hal-hal yang wajib bagi jiwa
c. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama. [296]

Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaīh dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama,* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau biasa disebut dengan *al-'ulūm al-fikriyah*. *Kedua,* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera atau biasa disebut dengan *al-'ulūm al-hissiyat*. [297] Ibn Miskawaīh tidak memerinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi Ibn Miskawaīh antara lain, shalat, puasa, dan sa'i. [298] Ibn Miskawaīh tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukannya ini. Hal ini barangkali

[296] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq,*116.

[297] Al-Ghazālīmembagi ilmu-ilmu kepada tiga bagioan besar: (1). Ilmu yang terpuji; (2). Ilmu yang tercela; dan (3). Ilmu yang berada di antara keduanya, pada tingkat tertentu terpuji dan pada tingkat tertentu pula bisa tercela. Lihat Abūdin Nata, *para tokoh pendidikan Islam*, 13.

[298] Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh,* 120.

didasarkannya pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperincipun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan), jika dilakukan dalam berdiri, ruku', dan sujud dalam waktu yang agak lama.

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaīh dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allāh dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi ilmu *mu'āmalah,* pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain. Selanjutnya kerena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaīh tampak akan menyetujuinya.

Ia menyebut misalnya ilmu *nahwu* (tata bahasa bahasa Arab). Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibn Miskawaīh sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu ini, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu manthiq (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam

berpikir. Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*), dan geometri (*al-handasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan. [299]

Sementara itu sejarah dan sastra, akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam *syarī'at* sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaīh. Menurutnya, dengan mendalami *syarī'at*, manusia akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridhai Tuhan, dan jiwa siap menerima hikmah hingga mencapai kebahagiaan (*al-sa'adat*). Dari uraian tersebut terkesan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaīh memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof. Karena itu, ia memberi jalan agar seseorang memahami materi yang terdapat dalam beberapa ilmu tertentu. Dalam hal ini Ibn Miskawaīh memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dipelajari agar seseorang menjadi filosof. Ilmu tersebut, ialah:

a. Matematika (*ar-raiyadiyat*)
b. Logika (*al-manthiq*), sebagai alat filsafat
c. Ilmu kealaman (*natural science*)

Menurutnya, seseorang baru dapat dikatakan filosof, apabila sebelumnya telah mencapai predikat *muhandis* (*engineer/insinyur*), *munajjim* (*astroger*), thabib (*pyisician*), *manthiqi* (*logician*), atau *nahwi* (*philologist/grammarian*), atau lainnya. [300]

[299] Ibid, 64.
[300] Ibid, 54.

Selain materi yang terdapat dalam ilmu-ilmu tersebut, Ibn Miskawaīh juga menganjurkan seseorang agar mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak agar dengan itu manusia akan mendapat motivasi yang kuat untuk beradab. [301]

Pendapat Ibn Miskawaīh tersebut lebih jauh mempunyai maksud agar setiap guru (pendidik), apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Ibn Miskawaīh memandang guru (pendidik) mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

Sebagaimana telah diuraikan, Ibn Miskawaīh memberi makna kejasmanian terhadap sesuatu yang sudah pasti bernilai kerohanian. Untuk perintah shalat dan puasa, dikaitkan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual lainnya seperti haji, shalat jum'at, dan shalat berjama'ah, diterjemahkan sebagai upaya untuk membantu manusia mengembangkan cinta kepada sesama dan rasa persahabatan yang fitrawi agar manusia tidak saling berselisih. Hal ini berbeda dengan pendapat al-Ghazālī tentang manfaat shalat yang dinilainya semata-mata untuk keuntungan jiwa individual.

Jika dianalisis secara seksama, bahwa berbagai ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena

[301] Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh,* 122.

tujuan lain yang lebih substansial, pokok, dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain, setiap ilmu membawa misi akhlak.

Namun untuk melihat sisi akhlak yang terdapat dalam setiap ilmu yang diajarkan diperlukan adanya kemampuan metodologi dan pendekatan [302] dalam penyampaian setiap ilmu. Misalnya, seseorang yang mengajarkan ilmu matematika atau fisika, selain menggunakan pendekatan keilmuan, juga dapat menggunakan pendekatarn secara *integrated*, yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari suatu sudut atau lainnya, misalnya dari aspek akhlak. Dengan demikian, orang yang mempelajari ilmu tersebut, selain memiliki keahlian dalam bidang matematika dan fisika, misalnya untuk keperluan hitungan bagi kepentingan pembangunan, ia juga dapat memiliki akhlak yang mulia. [303]

6. Pusat Pendidikan Karakter

Dalam usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*), menurut Ibn Miskawaīh tidak dapat dilakukan sendirian, tetapi harus bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta, apabila sesama manusia saling mencintai.

[302] Pendekatan (*Approach*) m,enyatakan pendirian, falsafat, dan keyakinan. Karenanya ia bersifat aksiomatis. *Approach* disini terdiri dari serangkaian asumsi mengenai hakikat suatu ilmu. Adapun metode meropakan penjabaran dari *approach.* Ia merupakan rencana menyeluruh yang berhubungan dengan materi pelajaran secara teratur yang didasarkan atas suatu *approach.* Lihat: Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 11-12.

[303] Abudin Nata, *Para Tokoh Pendidikan Islam*, 15-16.

Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka kebahagiaan tidak dapat diraih dengan sempurna. Azas dasar itu, maka setiap individu mendapat posisi sebagai salah satu anggota badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota-anggota badannya. [304]

Selanjutnya Ibn Miskawaīh berpendapat, bahwa sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya. Selanjutnya ia menyatakan, bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang orang yang masih ada kaitan dengannya mulai dari saudara, anak, atau orang yang masih ada hubungannya dengan saudara, anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan, atau kekasih. [305]

Ibn Miskawaīh berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Di antara cara untuk mencapainya adalah dengan sering bertemu. Manfaat dari hasil dari pertemuan diantaranya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Upaya untuk ini, antara lain dengan melaksanakan kewajiban *syarī'at*. Shalat Jum'at, shalat berjama'ah, shalat hari raya, dan haji, menurut Ibn Miskawaīh merupakan isyarat bagi adanya untuk saling bertemu, sekurangkurangnya satu minggu

[304] Ibid., 20.
[305] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*, 44.

sekali. Pertemuan ini bukan saja dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekat, tetapi sampai pada tingkat yang paling jauh.

Untuk mencapai keadaan lingkungan yang demikian, menurut Ibn Miskawaīh terkait dengan politik pemerintah. Kepala negara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakannya. Karena itu, Ibn Miskawaīh berpendapat bahwa agama dan negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi, satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan. [306] Cinta kasih kepala negara (pemimpin) terhadap rakyatnya semisal cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, begitu juga sebaliknya yang harus dilakukan rakyatnya, yaitu wajib mencintai pemimpinnya semisal cinta anak kepada orang tuanya. [307]

Mengenai lingkungan pendidikan, yang selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Secara eksplisit Ibn Miskawaīh tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibn Miskawaīh membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan rakyat dan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota

[306] Ibid, 128-129.
[307] Ibid, 132.

lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan ini, antara satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan. [308]

[308] Abudin Nata, *Tokoh pendidikan Islam*, 22. lihat juga: Suwito, *Akhlak Ibn Miskawāih,* 130.

Bab 4 Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibn Miskawaīh dengan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kemendikbud

A. Studi Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Antara Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud

1. Kesamaan konsep pendidikan karakter antara Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud

a. Hakikat dan tujuan pendidikan karakter

Hakikat dan tujuan pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud memiliki makna yang sama, bahwa karakter atau akhlak manusia tidak hanya mutlak bawaan dari dalam dirinya. Tetapi karakter atau akhlak manusia itu juga dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan konsep Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud sebagai berikut:

Ibn Miskawaīh menyebutkan bahwa akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar bawaan (aliran *nativisme*)[309], dan ada yang

[309] Aliran *Nativisme* dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1778-1860), dari Jerman. Beliau mengatakan bahwa bakat mempunyai peranan yang penting. Tidak ada gunanya orang mendidik kalau bakat anak memang jelek. Sehingga pendidikan diumpamakan 'merubah

merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Akhirnya, sesudah mengemukakan pandangan Stoika, Galen, Aristoteles dan lainnya, Ibn Miskawaīh menyatakan bahwa setiap *khuluq* bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.[310] Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada akhlak anak, dan oleh adanya *syarī'at* sebagai siasat Allāh atas hamba-Nya. Namun manusia bertingkat-tingkat dalam menerima pengaruh didikan itu.

Ibn Miskawaīh tidak akan menyusun filsafat akhlaknya, jika ia sendiri berpandangan bahwa akhlak manusia bersifat bawaan yang tidak dapat diubah. Dari sini Ibn Miskawaīh membicarakan pendidikan akhlak. Pendidikan anak pertama-tama harus dilakukan dengan proses pembiasaan menjalankan tuntunan *syarī'at* di bawah bimbingan orang tua, baru kemudian dikenalkan kepada teori-teori akhlak untuk memperkuat dan mencapai

emas jadi perak' jadi suatu hal yang tidak mungkin. Para ahli yang beraliran *Nativisme* berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh unsur pembawaan. Jadi perkembangan individu semata-mata tergantung kepada faktor dasar/pembawaan. Lihat: Alisuf Sabri, *Pengembangan psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 173.

[310] Ibn Miskawaīh, *Tahdzīb al-Akhlāk*, 110-111.

tingkat keutamaan yang lebih tinggi. Ini dilakukan dengan metode alami, yakni bertahap sejak pembinaan potensi kebendaan dan kebinatangan (*syahwat* kemudian *ghadlab*) secara total sesuai keempat prinsip *faḍilah*, terus potensi akal sebagai potensi khas manusia sampai ke puncaknya sebagai *insan kamil*.[311]

Potensi yang pertama kali muncul dari potensi akal pada manusia *mumayiz* dan kemudian *akil-baligh* adalah *haya'* (malu) atas terbitnya perbuatan buruk dan dengan mendasari sistematika pendidikan anak sejak penanaman cinta kebaikan dan keterhormatan (*karamah*) serta kebencian akan keburukan, dengan pujian dan celaan, pembiasaan dan hafalan cerita dan syair-syair baik, sampai kepada pendidikan dan pembiasaan untuk mempertahankan jiwa anak tetap lurus. Seperti akhlak makan-minum, tidur, berpakaian, olah raga, cara berjalan, duduk dan sebagainya.

Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan akhlak percakapan, menaati orang tua dan guru dan mengendalikan diri. Bila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyaḍah*. Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan ini, tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha-usaha perbaikan dan pelurusannya tidak berguna lagi, sebab ia sudah menjadi binatang buas yang tak dapat dididik, kecuali dengan cara perlahan dan kembali ke jalan yang benar dengan

[311] Ibid.

taubat, bergaul dengan orang baik-baik dan *ahli hikmah* serta berfilsafat. Walaupun hal terakhir ini lebih sulit, seperti dialami Ibn Miskawaīh sendiri, namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimang dalam kebatilan.[312]

Dalam hal ini Ibn Miskawaīh juga menambahkan bahwa ada empat hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan *ma'rifat* yang *ṣahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua*, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri (*'ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain.

Ketiga, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allāh yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain. *Keempat*, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan instrospeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, justru musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.[313]

Penjelasan-penjelasan Ibn Miskawaīh di atas memiliki kesamaan dengan konsep pengembangan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud. Dalam

[312] Ibid., 74-76.
[313] Ibid., 162-174.

konsep pengembangan budaya dan karakter Kemendikbud dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan, hal itu dibuktikan dengan penjelasan sebagai berikut:

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).[314] Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intellegence Quotient* (IQ), *Emotional Quentient* (EQ), *Spritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *siddīq, amanah, faṭonah*, dan *tabligh*. Sedangkan bila dikaitkan dengan sifat sosiologis manusia dapat dipadankan dengan istilah *believer, thinker, doer,* dan *networker*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi *kognitif, afektif*, dan *psikomotor* yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.[315]

---

[314] "Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010" (Direktorat Ketenagaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 8-9.

[315] Dirjen Dikdas, *Policy Brief: Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 5.

Sesungguhnya *fitrah Ilahi* manusia adalah baik. Manusia telah dilengkapi oleh akal pikiran dan hati nurani oleh Tuhan YME untuk digunakan dalam menebar kebaikan di muka bumi. *Fitrah Ilahi* inilah yang seharusnya membentuk jati diri ketika dalam prosesnya berinteraksi dengan lingkungan membentuk karakter yang akhirnya berwujud perilaku keseharian. Sementara itu, karakter yang unggul dari tiap-tiap pribadi akan membentuk karakter masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk karakter bangsa.[316]

Gambar 10
Konsep Karakter Bangsa[317]

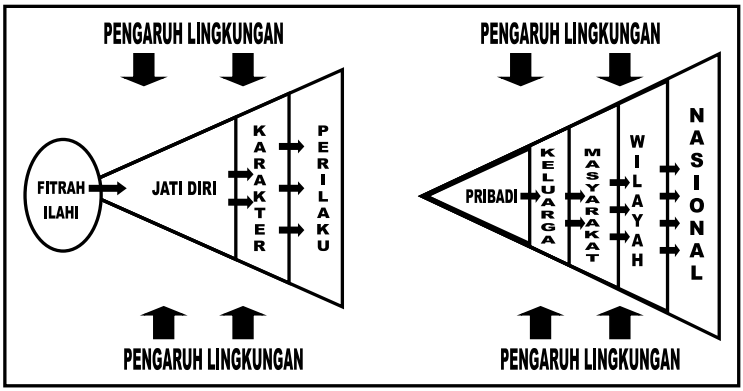

Berdasarkan gambar di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai

[316] Ibid.
[317] Ibid.

tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.[318]

Pendidikan budaya dan karakter bangsa juga dapat dimaknai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*.

Orang sering terjebak, pendidikan karakter itu diterjemahkan hanya sebagai sopan santun. Padahal lebih dari itu, yang mau dibangun adalah karakter-budaya yang menumbuhkan kepenasaranan intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan. Maka tahapan pembentukan karakter seseorang dapat digambarkan sebagai berikut:

[318] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 4.

Gambar 11
Tahapan Pembentukan Karakter[319]

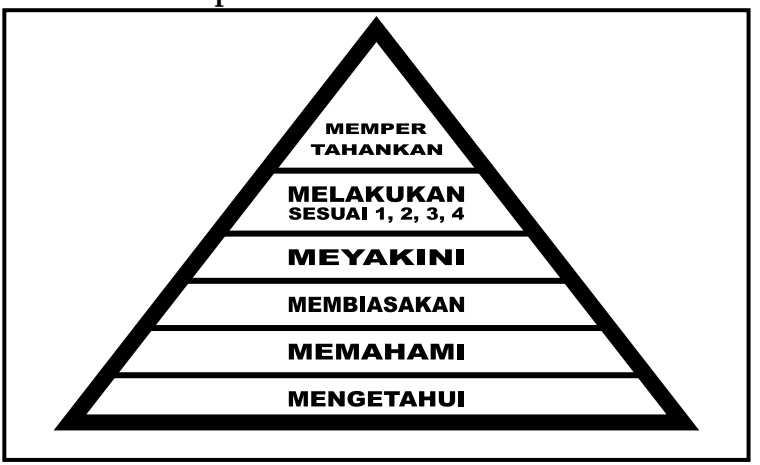

Karakter tersebut dinilai menurut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan, dan bangsa dan negara. Hubungan manusia dengan Tuhannya dinilai menurut derajat taqwa dan sikap religius. Hubungan manusia dengan diri sendiri dinilai berdasarkan sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, inovatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu. Hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya dinilai berdasarkan sikap sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, santun dan demokratis, dan peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Sedangkan hubungan manusia dengan bangsa dan negaranya dinilai berdasarkan sikap *nasionalisme*

[319] Dirjen Dikdas, *Policy Brief*, 8.

dan menghargai keberagaman dan pemahaman terhadap budaya dan ekonomi.

Sedangkan ada empat hal pokok yang menjadi sumber nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.[320] *Pertama;* agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.[321]

Kedua; pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan

[320] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 7.

[321] Oci Melisa Depiyanti, "Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School", Jurnal Tarbawi, Volume 1, Nomor 3 (September, 2012), 5.

nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.[322]

Ketiga; Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.[323]

Keempat; Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[324]

Penjelasan dari kedua konsep di atas secara garis besar memiliki persepsi yang sama mengenai hakikat akhlak, yaitu bahwa karakter atau akhlak

[322] Fasli Jalal, *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 7.
[323] Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 8.
[324] Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn,Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, 2010), 9.

manusia muncul karena pengaruh dari luar yaitu melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan. Dari gambaran-gambaran konsep di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi persamaan-persamaan tersebut. Misalnya letak persamaan dari prinsip kedua konsep tersebut adalah mengenai proses internalisasi akhlak melalui perintah-perintah (penanaman kebaikan-kebaikan) agar terbiasa berbuat yang mulia, seperti guru memerintahkan agar siswanya berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik; serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur agama dan pancasila. Selain itu, persamaannya adalah mengenai cara pemberian pendidikan karakter kepada peserta didik. Kedua konsep ini sepakat bahwa pendidikan karakter yang akan mempengaruhi jiwa peserta didik, harus diberikan secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dan juga sepakat bahwa pendidikan karakter dapat mempengaruhi manusia sejak baru lahir hingga sepanjang hidup manusia. Selanjutnya, kedua konsep tersebut juga sepakat bahwa pendidikan karakter diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan, latihan-latihan, atau dalam istilah Ibn Miskawaīh adalah "*riyaḍah*".

Namun yang perlu digarisbawahi, dalam konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dan

Kemendikbud tidak berpaham *empirisme*[325] yang menafikkan peran *nativisme* dalam diri manusia. Kedua konsep tersebut sepakat bahwa di dalam diri manusia itu terdapat jiwa-jiwa yang positif yang bisa menghasilkan perilaku positif (dasar atau master yang siap diinstal), hanya saja kedua konsep tersebut percaya bahwa semua itu bisa tertutupi atau dirusak oleh pengaruh lingkungan, sehingga kedua konsep tersebut sepakat untuk melibatkan lingkungan sebagai pembantu untuk memunculkan karakter atau akhlak yang mulia. Jadi kedua konsep ini, boleh di katakan sebagai penganut aliran *konvergensi* (perpaduan *nativisme* dan *empirisme*).[326]

b. Metode pembelajaran pendidikan karakter

Dalam memandang metode pembelajaran pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud sepintas tidak memiliki persamaan

[325] Aliran Empirisme dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Beliau mengtatakan bahwa pendidikan itu perlu sekali. Teori ini terkenal dengan teori *Tabularasa*. Menurut teori ini lingkunganlah yang menjadi penentu perkembangan seseorang. Karena baik buruknya perkembangan pribadi seseorang sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan. Lihat: Alisuf Sabri, *psikologi Umum dan Perkembangan*, 173.

[326] Aliran ini dipelopori oleh William Stem (1871-1938). Aliran ini mengakui kedua-duanya. Jadi pendidikan itu perlu sekali, tetapi semua ini terbatas karena bakat daripada anak didik. Aliran ini menjembatani atau menengahi kedua teori sebelumnya yang bersifat ekstrim yaitu teori *Nativisme*, sesuai dengan namanya *Konvergensi* yang artinya perpaduan, maka berarti teori ini tidak memihak bahkan memadukan pengaruh kedua unsur pembawaan dan lingkungan tersebut dalam proses perkembangan. Lihat: Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1973), 83.

yaitu karena perbedaan istilah metode yang digunakan. Namun, secara tersurat atau *implisit* metode pembelajaran pendidikan karakter yang diusung Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud memiliki persamaan-persamaan.

Misalnya metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaīh. Beliau dalam memberikan pendidikan karakter atau akhlak kepada siswa menggunakan beberapa metode yaitu metode alami (*thariqun thabi-i*). Metode ini berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani, yakni pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi siswa yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam.

Ide pokok dari *thariqun thabi'iyyun* dari Ibn Miskawaīh ialah bahwa pelaksanaan kerja (mendidik) itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan psycho-phisiologis dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan ini sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selanjutnya menurut Ibn Miskawaīh adalah metode kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan

keutamaan jiwa.[327] Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyah* dan *al-ghadlabiyah*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa.

Selanjutnya, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya, sehingga tidak satu pun perbuatannya terhindar dari pengamatannya.

Sedangkan untuk dapat mengembangkan konsep pendidikan karakter tersebut, maka

[327] Ibn Miskawaīh, *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq.* Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999), 60 dan 65.

diuraikan metode[328] pembelajaran sebagai berikut: Pendekatan penanaman nilai[329] (*value inculcation approach*), Pendekatan perkembangan moral *kognitif* (*cognitive moral development approach*), Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap nilai-nilai karakter, Membaca novel (cerita) yang bernuansa karakter lalu melakukan refleksi, Pembelajaran PAKEM (*joyfull learning*), Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), Pemecahan masalah (*problem solving*) dengan diagram mengapa-mengapa dan bagaimana-bagaimana, Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan berbagai bentuk, Sosiodrama, simulasi, *reward and punishment*, dan lain-lain.

Dari berbagai macam metode yang diuraikan terdapat prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Pertama*, Berkelanjutan;[330] mengandung

[328] Marzuki, Makalah: "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi" (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2012), 16. Lihat juga: Metode sebagai seni mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dari materi itu sendiri. Lihat: Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Pustaka Rasail, 2008), 12.

[329] Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian Berbagai Nilai dan Materi ke dalam mata pelajaran* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum dan Perbukuan, 2011), 21.

[330] Ibid.

makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. *Kedua*, Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri,[331] dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Ketiga, Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. *Keempat,* Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru.

Metode pembelajaran pendidikan karakter direncanakan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (*konselor*) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini: *Pertama*, program pengembangan

[331] Ibid.

diri,[332] perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah. *Kedua,* Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Ketiga, Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. *Keempat,* Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. *Kelima,* Pengkondisian. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

Keenam, Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakater bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus[333] dan RPP. *Ketujuh,* Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan[334] maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah.

[332] Ibid.
[333] Ibid., 36.
[334] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 19.

Oleh karena itu, metode-metode pembelajaran pendidikan karakter yang ditawarkan oleh kedua konsep di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan kerja (mendidik akhlak) itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan *psycho-phisiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya.

Keduanya juga sepakat bahwa pendidikan karakter harus diberikan dengan cara pembiasaan-pembiasaan, pelatihan-pelatihan, dan tauladan yang baik. Tidak lupa pula harus dengan cara bersungguh-sungguh untuk tetap berperilaku yang mulia.

c. Materi pendidikan karakter

Persamaan selanjutnya ialah mengenai materi pendidikan karakter. Telah kita ketahui bahwa di era globalisasi ini atau di masa pendidikan modern telah terjadi dikotomi terhadap materi pendidikan. Penyelenggara pendidikan saat ini lebih mengedepankan penyampaian materi pendidikan umum dari pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter tak lagi jadi perioritas utama dalam pengembangan pendidikan, sehingga perilaku-perilaku negatif marak terjadi di kalangan pelajar.[335] Oleh karena itulah, bagaimana pandangan Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud terhadap

[335] Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency),* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 74-85.

materi pendidikan karakter. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan konsep Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud terkait dengan materi pendidikan karakter sebagai berikut:

Ibn Miskawaīh menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan, dan diprektekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaīh menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibn Miskawaīh diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allāh SWT. Sejalan dengan uraian tersebut, Ibn Miskawaīh menyebutkan tiga hal pokok tersebut, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama.[336]

Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaīh dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau biasa disebut dengan *al-'ulūm al-fikriyah*; *Kedua*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera atau biasa disebut dengan *al-'ulūm al-hissiyat*. Ibn Miskawaīh tidak memerinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi Ibn Miskawaīh antara lain, shalat, puasa, dan sa'i. Ibn Miskawaīh

[336] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*, 116.

tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukannya ini. Hal ini barangkali didasarkannya pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperincipun orang sudah menangkap maksudnya.[337]

Misalnya gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan), jika dilakukan dalam berdiri, ruku', dan sujud dalam waktu yang agak lama.

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaīh dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allāh dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi ilmu *mu'āmalah*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain. Selanjutnya kerena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaīh tampak akan menyetujuinya.

[337] Ibid, 117.

Ia menyebut misalnya ilmu *nahwu* (tata bahasa bahasa Arab). Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibn Miskawaīh sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu ini, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu *manthiq* (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir. Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*), dan geometri (*al-handasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.[338]

Sementara itu sejarah dan sastra, akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam *syarī'at* sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaīh. Menurutnya, dengan mendalami *syarī'at*, manusia akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridhai Tuhan, dan jiwa siap menerima hikmah hingga mencapai kebahagiaan (*al-sa'adat*). Dari uraian tersebut terkesan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaīh memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof. Karena itu, ia memberi jalan agar seseorang memahami materi yang terdapat dalam beberapa ilmu tertentu. Dalam hal ini Ibn Miskawaīh memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dipelajari agar seseorang menjadi filosof. Ilmu tersebut, ialah: Matematika (*ar-raiyadiyat*), logika (*al-manthiq*) sebagai alat

[338] Ibid, 160-161.

filsafat Ilmu kealaman (*natural science*). Menurutnya, seseorang baru dapat dikatakan filosof, apabila sebelumnya telah mencapai predikat *muhandis* (*engineer atau insinyur*), *munajjim* (*astroger*), *thabib* (*pyisician*), *manthiqi* (*logician*), atau *nahwi* (*philologist / grammarian*), atau lainnya.[339]

Materi selain itu yang dianjurkan oleh Ibn Miskawaīh adalah mempelajari karya-karya atau buku-buku yang ditulis oleh para ilmuwan yang mangarahkan pada pengetahuan mengenai pendidikan karakter, sehingga beliau mengharap-kan agar buku-buku yang telah ditelaah dapat mempengaruhi dirinya berakhlak mulia.

Pendapat Ibn Miskawaīh tersebut lebih jauh mempunyai tujuan agar setiap guru (pendidik), apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Ibn Miskawaīh memandang guru (pendidik) mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

Ibn Miskawaīh memberi makna kejasmanian terhadap sesuatu yang sudah pasti bernilai kerohanian. Untuk perintah shalat dan puasa, dikaitkan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual lainnya seperti haji, shalat jum'at, dan shalat berjama'ah, diterjemahkan sebagai upaya untuk membantu manusia mengembangkan cinta kepada sesama dan rasa persahabatan yang fitrawi agar

[339] Ibid, 54.

manusia tidak saling berselisih. Hal ini berbeda dengan pendapat Al-Ghazālī tentang manfaat shalat yang dinilainya semata-mata untuk keuntungan jiwa individual.

Jika dianalisis secara seksama, bahwa berbagai ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial, pokok, dan hakiki, yaitu karakter atau akhlak yang mulia. Dengan kata lain, setiap ilmu membawa misi pembentukan karakter atau akhlak.

Namun untuk melihat sisi karakter atau akhlak yang terdapat dalam setiap ilmu yang diajarkan diperlukan adanya kemampuan metodologi dan pendekatan dalam penyampaian setiap ilmu. Misalnya, seseorang yang mengajarkan ilmu matematika atau fisika, selain menggunakan pendekatan keilmuan, juga dapat menggunakan pendekatarn secara *integrated*, yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari suatu sudut atau lainnya, misalnya dari aspek akhlak. Dengan demikian, orang yang mempelajari ilmu tersebut, selain memiliki keahlian dalam bidang matematika dan fisika, misalnya untuk keperluan hitungan bagi kepentingan pembangunan, ia juga dapat memiliki karakter atau akhlak yang mulia.[340]

[340] Didik Suhardi dkk., *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menegah Pertama* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Pertama, 2010), 37-38.

Materi yang diterapkan oleh Ibn Miskawaīh secara umum sepaham dengan materi pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendikbud. Dalam hal ini, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa berprinsip bahwa materi pendidikan karakter atau kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (agama, kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi,

sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta keterampilan).

Berbagai nilai pada materi pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan. Pengintegrasian berbeda pada setiap mata pelajaran tergantung pada karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh, jumlah nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan berkemungkinan lebih banyak di mata pelajaran Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial dibandingkan dengan mata pelajaran Matematika, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.[341]

Untuk lebih jelasnya maka disajikan contoh distribusi nilai-nilai utama ke dalam mata pelajaran sebagai berikut: mata pelajaran pendidikan agama; nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli. Mata pelajaran PKn; nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

[341] Hasan dkk., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 12.

Mata pelajaran bahasa Indonesia nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis. Mata pelajaran Matematika nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah Berpikir logis, kritis, jujur, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri. Mata pelajaran IPS nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah nasionalis, menghargai keberagaman, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras. Mata pelajaran IPA nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu.[342]

Mata pelajaran Bahasa Inggris nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial. Mata pelajaran Seni Budaya nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis. Mata pelajaran Penjasorkes nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.

Mata pelajaran Penjasorkes nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah TIK atau keterampilan

[342] Ariantoni, *Panduan Pengintegrasian*, 21.

berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain. Mata pelajaran Penjasorkes nilai-nilai yang dapat didistribusikan adalah Muatan Lokal menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli.

Bentuk-bentuk materi pendidikan akhlak yang disepakati oleh keduanya ialah, dapat dilihat dari paparan kedua konsep di atas adalah mengenai kedudukan pendidikan karakter dengan pendidikan lain. Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud berkomitmen bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan paling utama dan penting serta merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Kedua konsep tersebut juga bersepakat bahwa materi agama menjadi materi utama yang digunakan dalam proses pembentukan karakter. Maka pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Dan Kedua konsep tersebut juga sepakat bahwa materi pendidikan karakter terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang lain. Kedua konsep tersebut menyatakan bahwa pembentukan peserta didik tidak hanya berorientasi pada satu sisi melainkan yang menjadi titik tekan pada kedua konsep tersebut adalah membentuk generasi cerdas komprehensif (IQ, EQ, dan SQ).

d. Pusat pendidikan karakter

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter atau akhlak sangat tergantung pada lingkungan (di luar diri manusia), karena lingkungan merupakan sebuah wadah atau pusat untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam hal ini, konsep Ibn Miskawaīh dan Kemendibud juga sependapat dengan pernyataan tersebut. Karena, dalam usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*), menurut Ibn Miskawaīh tidak dapat dilakukan sendirian, tetapi harus bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi.

Dalam *Grand Design* Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; Pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pecinta alam, olah raga, palang merah, dan karya tulis ilmiah. Setelah itu setiap siswa diharapkan mampu menerapkannya di rumah dan lingkungan sekitarnya. Semua aspek pendidikan

mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus tetap berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan karakter.

Sehingga pembentukan karakter atau akhlak mulia dapat tercermin dalam setiap lapisan lingkungan kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sampai pada kehidupan berbangsa dan bernegara.[343] Sedangkan Ibn Miskawaīh secara eksplisit tidak membicarakan secara rinci masalah lingkungan tersebut. Ibn Miskawaīh membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum, yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan rakyat dan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan ini, antara satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Kendatipun Ibn Miskwaih tidak memperinci lingkungan seperti konsepnya Kemendikbud, namun secara substansial keduanya sama-sama mengamini lingkungan sebagai faktor pendukung

[343] Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), Lihat juga: Triatmanto, "Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, 9. Lihat juga: Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter", 35. Lihat juga: Suyatno, "Modal Utama Membangun Karakter Bangsa", 3.

utama pendidikan akhlak. Menurut kedua konsep tersebut, proses pendidikan karakter tidak akan terlaksana jika manusia tidak melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan berinteraksi, segala hal akan muncul termasuk ilmu-ilmu yang berkaitan dengan karakter atau akhlak.

2. Perbedaan konsep pendidikan karakter antara Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud

Sebenarnya tidak ada perbedaan dari keduanya, namun dalam hal merekomendasikan guru Ibn Miskawaīh memandang guru dari tinjauan normatif, sedangkan Kemendikbud lebih memandang guru dari tinjauan implementasinya.

Menurut Ibn Miskawaīh, terkait dengan pendidik pendidikan karakter terdapat tiga tingkatan sebagaimana digambarkan dalam bentuk cinta kasih anak didik kepada pendidiknya, tingkatan *pertama* Guru ideal yang menempati posisi yang demikian tinggi karena guru tersebut berderajat *mu'allim al-mitsal, hakim,* atau *mu'allim al-hakim*.[344] Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibn Miskawaīh adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Tingkat *kedua*, disebut guru biasa yang derajatnya terletak antara guru ideal dan posisi orang tua sebagai pendidik. Tingkat *ketiga*, sebagaimana posisi orang tua sebagai pendidik.

[344] Tobroni, *Pendidikan Islam*, 114. Lihat juga: Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 36-45.

Ibn Miskawaīh selalu berusaha mencari yang terbaik, dan yang terbaik sebagaimana telah diuraikan adalah posisi pertengahan. Karena itu, posisi guru biasa, diletakkan di antara posisi guru yang ideal dan posisi orang tua. yang dimaksud dengan guru biasa atau guru pendidikan karakter bukan sekedar dalam arti guru formal karena jabatan. Guru biasa atau guru pendidikan karakter pada umumnya adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu, Ibn Miskawaīh menambahkan supaya guru menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.[345]

Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan. Jadi apa yang disampaikan oleh Ibn Miskawaīh tentang guru itu dalam ranah normatif belum sampai pada tataran implementatif.

Sedangkan konsep pendidikan karakter Kemendikbud. Pendidik pada pendidikan karakter di sini lebih diartikan pendidik sebagai guru formal karena jabatannya. Seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

[345] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*, 127-128.

Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat (6): "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".

Secara umum tugas pendidik[346] rneliputi empat hal yaitu; tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.[347] Guru yang baik, akan mengintegrasikan Tupoksi profesionalnya dalam dunia kerja, menjadi satu kesatuan dengan Tupoksi lainnya, yaitu keagamaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Tugas profesi guru atau pendidik adalah: mengajar, mendidik, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar.[348] Pendidik mempunyai peran memfasilitasi diinternalisasi-kannya nilai-nilai oleh peserta didik, antara lain seabagai: fasilitator, motivator, partisipan, teladan, dan pemberi umpan balik. Di atas segalanya, guna efektifitas pendidikan karakter, maka guru harus menjadi model dalam pendidikan karakter. Guru harus menjadi *uswatun ḥasanah* sebagai bentuk pengamalan ajaran *akhlāqul-karimah*. Dengan suritauladan yang baik, anak didik akan menirunya dengan baik pula.

---

[346] Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan membangun Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), 151.

[347] Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 113.

[348] Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter", 25.

Dari pemikiran dua konsep di atas peneliti dapat konklusikan bahwasanya keduanya dalam memandang guru tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan, namun Ibn Miskawaīh memandang guru dalam tataran normatif, sedangkan Kemendikbud memandangnya lebih pada implementasinya. Contohnya, Ibn Miskawaīh memberikan syarat-syarat khusus bagi calon guru pendidikan karakter sebagaimana disebut sebagai guru biasa yang dalam artian bukan sekedar guru formal karena jabatan. Adapun konsep Kemendikbud lebih memandang pendidik sebagai guru formal karena jebatannya, selain itu tidak adanya kriteria-kriteria khusus dalam menentukan guru pendidikan karakter, hanya secara umum tugas pendidik meliputi empat hal yaitu; tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan, dan juga pada prinsipnya guru bidang studi apapun agar menjadi guru pendidikan karakter, dalam arti selain menyampaikan materi bidang studinya guru juga harus mengintegrasikan materi karakter dalam bidang studi tersebut.

Oleh karena itu, kendatipun secara substansial kedua konsep tersebut tidak ada pertentangan absolut (mutlak). Perbedaan mereka hanyalah berkutat pada metodologi atau teknik saja. Sehingga menurut peneliti hal ini bukanlah masalah yang menjadikan antara kedua konsep tidak sepaham dalam memandang karakter atau akhlak secara umum.

3. Kontribusi konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud terhadap pendidikan karakter saat ini

a. Kontribusi pengembangan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang di latarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.[349]

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia,

[349] Buku Induk Pembangunan Karakter, 2010. Lihat: Hasan dan Fachrudin, *Pendidikan Karakter*, 6.

bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN[350] merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-

[350] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (UUSPN). Lihat Juga: Hamid Hasan dan Fuad Fachrudin, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 5.

buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Konsep dan strategi pembangunan karakter tersebut bila diimplementasikan dalam proses pendidikan dapat dilakukan melalui olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa atau karsa. Inilah landasan dari program pendidikan karakter bagi generasi muda bangsa yang tengah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).[351]

Hasil informasi dari berbagai Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter yang diselenggarakan di banyak wilayah menyatakan bahwa sudah cukup banyak sekolah yang berhasil mengembangkan pendidikan karakter dengan berbagai cara. Masing-masing sekolah memang punya ciri penekanan yang berbeda, namun semua sekolah punya kemiripan cara yaitu pendidikan karakter melalui pembiasaan kehidupan keseharian di sekolah dengan keteladanan guru dan disertai penanaman nilai-nilai kemuliaan hidup. Yang pasti pendidikan karakter memerlukan keteladanan dari pimpinan

[351] "Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas 2010". Lihat juga: Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY (Mei 2010), 2. Lihat juga: Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY (Mei 2010), 2. Lihat juga: Fasli Jalal, *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 9.

dan guru, sandaran nilai-nilai kemuliaan hidup sebagai acuan karakter, konsistensi pelaksanaan, dan tidak memerlukan sarana istimewa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pecinta alam, olah raga, palang merah, dan karya tulis ilmiah. Setelah itu setiap siswa diharapkan mampu menerapkannya di rumah dan lingkungan sekitarnya. Semua aspek pendidikan mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus tetap berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan karakter. Jadi, pemerintah dalam hal ini Kementerian pendidikan dan kebudayaan memiliki kontribusi yang sangat penting bagi terwujudnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan *grand design* konsep pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendikbud, maka pada setiap lembaga pendidikan akan terwujud pendidikan karakter secara baik.

b. Kontribusi konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh

Ibn Miskawaīh mendasarkan prinsip keutamaan karakter atau akhlaknya kepada teori "pertengahan" (*al-wasath*). Menurutnya, sebuah tindakan dikatakan benar bila ia berada di tengah ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan sehingga seseorang dapat disebut adil bila ia mampu menempatkan dirinya di antara aniaya dan teraniaya.[352]

Ekstrim Kekurangan (*Al Tafrith)*	**Posisi Tengah (*Al Wasath)***	**Ekstrim Kelebihan (*Al Ifrath)***
Kedunguan	Kebijaksanaan	Kelancangan
Pengecut	Keberanian	Nekad
Dingin hati	Menahan diri	Rakus
Teraniaya	Keadilan	Aniaya

Di samping itu, manusia hendaknya mampu menghindarkan diri dari penyakit moral yang selalu menggerogoti kehidupannya. Bila penyakit itu dapat dihindari, maka kebahagiaan sejati akan segera dapat diraih. Wujud kebahagiaan dalam diri manusia tidak hanya terdapat dalam jiwa semata, tetapi juga sekaligus terdapat dalam jasmani. Kesempurnaan kebahagian itu akan dapat terpenuhi bilamana manusia dapat menebarkan cinta dan kasih sayang diantara sesamanya. Agar rasa cinta dan kasih sayang dapat bersemi dalam diri setiap insan, maka ia harus dipupuk melalui pendidikan karakter atau akhlak yang dimulai sejak kanak-kanak.

[352] Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 93. Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 200), 10-11.

Namun dalam dunia pendidikan ada fenomena perilaku-perilaku amoral itu muncul disebabkan oleh para pendidik (orang tua dan guru di sekolah) yang tidak lagi memerankan fungsinya sebagaimana mestinya. Pendidik atau guru dalam pengertian umum adalah orang yang membantu mengembangkan, memberdayakan, melatih dan menumbuhkan segala potensi dan kepribadian peserta didik supaya *ber-akhlakul karimah*, berpengetahuan luas dan mampu menjadi *insan kamil*.

Dewasa ini guru hanya memperjuangkan gaji dan kesejahteraan mereka tanpa berusaha untuk mengasah keilmuannya, meningkatkan profesionalitas pelayanan pendidikan terhadap murid-muridnya, tidak memberi tauladan yang baik kepada siswa-siswanya, tidak dekat dengan anak didiknya dan lain sebagainya. Mereka mengajar ataupun mendidik dilakukan dengan cara formalitas tanpa ada niat dan cinta.

Oleh karena itulah, Ibn Miskawaīh mencoba memberikan dan menyumbangkan pemikirannya untuk dunia ini sepanjang masa, khususnya mengenai pendidikan karakter atau akhlak. Sumbangsih pemikiran-pemikiran beliau mengenai pendidikan karakter atau akhlak, tidak diragukan lagi. Pemikirannya selalu berusaha memperbaiki masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Misalnya, terkait dengan masalah guru atau pendidik, serta anak didik.

Pendidik dan anak didik mendapat perhatian khusus dari Ibn Miskawaīh. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Kecintaan anak didik terhadap gurunya menurut Ibn Miskawaīh disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya, akan tetapi karena tidak ada yang sanggup melakukannya maka Ibn Miskawaīh mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Seorang guru menurut Ibn Miskawaīh dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Dengan demikian bahwa guru yang tidak mencapai derajat Nabī, terutama dalam hal cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya, dinilai sama dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diproleh ilmu dan adab.

Cinta murid terhadap guru biasa masih menempati posisi lebih tinggi dari pada cinta anak terhadap orang tua, akan tetapi tidak mencapai

cinta murid terhadap guru idealnya. Jadi posisi guru dapat juga diproleh ilmu dan adab.[353]

Adapun yang dimaksud guru biasa oleh Ibn Miskawaīh adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.[354]

Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

Dari beberapa sumbangsih pemikiran Ibn Miskawaīh tersebut, peneliti merekomendasikan agar lembaga pendidikan khususnya pendidik ataupun guru mengikuti aturan-aturan dan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Ibn Miskawaīh, sehingga perilaku-perilaku negatif yang terjadi di lingkungan pendidikan tidak lagi terjadi. Selain itu misal adanya sertifikasi guru merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap pemikiran Ibn Miskawaīh.

---

[353] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 85, dalam Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'ān* (Bandung: refika Offset, 2009), 70.

[354] Ibn Miskawaīh, *Tahdzīb al-Akhlāk*, 127-128.

B. Analisis konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dari sudut pandang pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud dan relevansinya

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa konsep pendidikan atau karakter atau akhlak Ibn Miskawaīh adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan secara spontan, dapat diperoleh pembawaan sejak lahir, dapat juga dengan latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan konsep *al-wasith*.

Doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel, oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak atau karakter. Jadi, dengan menggunakan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apa pun juga. Dan hal ini sangat relevan dengan *grand design* pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud yang tertuang dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang salah satu fungsinya adalah berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ibn Miskawaīh mengatakan bahwa pendektan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang seimbang dan harmonis (*al-'adalat*) adalah *Pertama*,

daya bernafsu (*al-bahimiyyat atau al-syahwiyyat*) diarahkan agar mencapai tingkat "mampu menjaga kesucian diri" (*al-'iffat*), yakni tidak tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui batas, bukan pula tidak mau berusaha untuk meperoleh kenikmatan sebatas yang diperlukan; *Kedua*, Daya berani (*al-nafs al-ghadabiyyat*) diarahkan untuk mencapai tingkat "keberanian" (*al-syaja'at*), yakni tidak takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti dan bukan pula berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan sikap ini; *Ketiga,* daya berfikir (*al-nafs al-nathiqat*) diarahkan untuk mencapai tingkat "kebijaksanaan" (*al-hikmat*), yakni memiliki kemampuan rasional untuk membuat keputusan antara yang wajib dilakukan dan yang wajib ditinggalkan. Berarti pula tidak membekukan dan mengesampingkan daya pikir, padahal sebetulnya mempunyai kemampuan, bukan pula menggunakan daya pikir yang tidak lurus.

Dari uraian tentang tujuan pendidikan karakter yang seimbang dan harmonis (*al-'adalat*) adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik[355] sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Dan juga dijelaskan oleh Ibn Miskawaīh bahwa tujuan pendidikan karakter adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan, selain itu, tujuan pendidikan karakter pada hakikatnya juga bisa dipahami sebagai cara yang ditempuh oleh Ibn Miskawaīh dalam memberikan motivasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabī. Rumusan tujuan

[355] Abuddin Nata, *Tokoh Pendidikan Islam*, 9-11.

pendidikan karakter ini memiliki relevansi dengan *Grand Design* Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter, yang meliputi ranah olah pikir, olah hati, olah raga (*kinesthetik*), dan olah rasa.

Jika dicermati, model pendidikan karakter yang mencakup empat ranah ini adalah mengacu pada karakter kepribadian atau akhlak Rasûlullâh Muḥammad SAW, yang mencakup: *faṭonah* (cerdas), sebagai hasil dari olah pikir, *siddīq* (jujur), sebagai hasil dari olah hati, *amanah* (bertanggung jawab), sebagai hasil dari olah kinestetik, dan *tabligh* (peduli) sebagai hasil dari olah rasa. Adopsi terhadap karakter (akhlak) Rasûlullâh ini memiliki pedoman yang kuat yang didasarkan pada firman Allāh SWT dalam Surat Al Ahzab, ayat (21), yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu "uswah" atau suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) …".[356]

Lebih lanjut rumusan tujuan pendidikan karakter Ibn Miskawaīh memiliki relevansi dengan desain induk pendidikan budaya dan karakter bangsa yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 17 Ayat (3) dan juga UU sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang intinya yaitu: bahwa pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang

[356] *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Surabaya: Departemen Agama, 1990), 670.

adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam menjelaskan pendidik dan peserta didik Ibn Miskawaīh Seperti halnya masalah yang lain, Ibn Miskawaīh selalu berusaha mencari yang terbaik, dan yang terbaik sebagaimana telah diuraikan adalah posisi pertengahan. Dalam menjelaskan pendidik Ibn Miskawaīh menjelaskan sebagaimana cinta murid terhadap guru idealnya terhadap guru biasa dan terhadap orang tua.

Pendidik sejati atau ideal yang dimaksudkan Ibn Miskawaīh adalah pendidik yang ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Hal demikian terlihat jelas, karena ia mensejajarkan posisi mereka sama dengan posisi Nabī,[357] terutama dalam hal cinta kasih. Sedangkan menurut Ibn Miskawaīh cinta murid terhadap guru biasa, masih menempati posisi lebih tinggi dari pada cinta anak kepada orang tua, hanya saja tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya atau sejatinya. Karena itu, posisi guru biasa, diletakkan di antara posisi guru yang ideal dan posisi orang tua. Adapun yang dimaksud dengan guru biasa oleh Ibn Miskawaīh bukan sekedar dalam arti guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru biasa adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: Bisa dipercaya, pandai, dicintai, dan sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu, ia hendaknya

[357] Anonim, *'Ulamā adalah Pewaris Nabī.* www.asysyariah.com, diakses 5 Desember 2011.

menjadi cermin atau panutan[358] dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.[359] Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

Namun dalam hal ini ada sedikit perbedaan konsep Ibn Miskawaīh dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa tentang pendidik yang memiliki arti sebagai guru formal karena jebatannya. Ibn Miskawaīh menempatkan posisi guru biasa bukan sekedar sebagai guru formal karena jabatannya, sedangkan *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengartikan pendidik itu lebih kepada guru sebagai guru formal karena jabatannya seperti yang tertuang dalam UU RI No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun perbedaan tersebut hanyalah berkutat pada metodologi atau teknik saja. Sehingga menurut peneliti hal ini bukanlah masalah yang menjadikan antara kedua konsep tersebut tidak sepaham dalam memandang pendidikan karakter atau akhlak secara umum.

Untuk mencapai keutamaan dalam pendidikan karakter Ibn Miskawaīh menjelaskan metode pembelajaran yang dipakai adalah *Pertama,* metode alami (*thariqun thabi'iyyun*). *Kedua,* adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri

[358] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 178-179.
[359] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*., 127-128.

(*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.[360] *Ketiga,* dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Metode pembelajaran pendidikan karakter Ibn Miskawaīh ini memiliki relevansi dengan *grand design* dari Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), bahwa pengembangan karakter dapat dilalui dengan beberapa tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Lebih lanjut dinyatakan bahwa, pada dasarnya apapun metode pembelajaran yang digunakan, yang jelas harus mengandung pripsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama*, berkelanjutan;[361] *Kedua*, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri,[362] dan budaya sekolah; *Ketiga,* Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; *Keempat,* Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Untuk mencapai tujuan akhlak atau karakter yang telah dirumuskan, Ibn Miskawaīh menyebutkan materi yang diajarkan ada tiga hal pokok yaitu: *pertama*, Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; *Kedua,* Hal-hal yang wajib bagi jiwa; *Ketiga,* Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama.[363] Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaīh dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama,* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau biasa disebut dengan *al-'ulūm al-fikriyah*.

[360] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*, 65.
[361] Ariantoni, *Pengintegrasian mata pelajaran*, 21.
[362] Ibid., 16.
[363] Ibn Miskawaīh, *Tahdzībul Akhāq*, 116.

Kedua, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera atau biasa disebut dengan *al-'ulūm al-hissiyat.* Lebih lanjut dijelaskan bahwa materi utama untuk memperoleh keutamaan daya bernafsu dan daya berani adalah *syarī'at*, sedangkan materi utama untuk meperoleh keutamaan daya berfikir adalah falsafat.

Jika dianalisis secara seksama, bahwa berbagai ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial, pokok, dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain, setiap ilmu membawa misi akhlak.

Namun untuk melihat sisi akhlak yang terdapat dalam setiap ilmu yang diajarkan diperlukan adanya kemampuan metodologi dan pendekatan[364] dalam penyampaian setiap ilmu. Misalnya, seseorang yang mengajarkan ilmu matematika atau fisika, selain menggunakan pendekatan keilmuan, juga dapat menggunakan pendekatarn secara *integrated*, yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari suatu sudut atau lainnya, misalnya dari aspek akhlak. Dengan demikian, orang yang mempelajari ilmu tersebut, selain memiliki keahlian dalam bidang matematika dan fisika, misalnya untuk keperluan hitungan bagi kepentingan pembangunan, ia juga dapat memiliki akhlak yang mulia.[365]

Relevansinya materi pendidikan karakter yang di sampaikan Ibn Miskawaīh dengan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa Kemendikbud,

[364] Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 11-12.
[365] Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 15-16.

Sebagaimana amanat Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih lanjut sebagaimana amanat kurikulum 2013 mengunakan metodologi dan pendekatan tematik *integratif* yaitu bahwa pendidikan merupakan proses sistematik untuk meningkatkan martabat manusia secara *holistik* yang memungkinkan potensi diri (*afektif, kognitif, psikomotor*) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik. Lebih penting lagi keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. Sebagaimana materi pendidikan karakter yang dirumuskan Ibn Miskawaīh memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof dan ini sangat relevan dengan

pengembangan pendidikan budaya dan karakterr bangsa Kemendikbud adalah pembentukan peserta didik tidak hanya berorientasi pada satu sisi melainkan adalah membentuk generasi cerdas *komperhensif* (IQ, EQ, dan SQ).

Mengenai lingkungan pendidikan, yang selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Secara *eksplisit* Ibn Miskawaīh tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibn Miskawaīh membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan rakyat dan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan ini, antara satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.[366] Lebih lanjut dapat dijelasakan lingkup pendidikan karakter Ibn Miskawaīh tidak hanya menekankan akhlak individu, tetapi meliputi akhlak orang disekitarnya baik dekat atau jauh. Semua aktivitas dan ilmu dipelajari atau diajarkan merupakan sarana yang harus diarahkan bagi terwujudnya manusia paripurna agar memperoleh *al-sa'dat*.

Lingkungan pendidikan menurut Ibn Miskawaīh memiliki relevansi dengan *Grand Design* Pendidikan

[366] Abudin Nata, *tokoh pendidikan Islam*, 22. Lihat juga: Suwito, *Akhlak Ibn Miskawaīh*, 130.

Karakter Kemendiknas (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

Untuk lebih jelasnya studi komparatif penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TEMUAN PENELITIAN HASIL STUDI KOMPARATIF		
NO	**PENDIDIKAN KARAKTER IBN MASKAWAIH**	**PENDIDIKAN KARAKTER KEMENDIKBUD**
1	**Pengertian Karakter**	**Pengertian Karakter**
	الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية "*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya". Menurut Ibn Maskawaīh akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, secara etimologis akhlak berarti watak dan karakter Sedangkan secara terminologis, akhlak adalah keadaaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan, untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.	Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat, budi pekerti, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan/*virtues*. karakter merupakan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, karakter adalah nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik.

	Pengertian Pendidikan Karakter	Pengertian Pendidikan Karakter
	Pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaīh adalah pembinaan sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh ke-bahagiaan sejati dan sempurnaan.	Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.
	Hakikat Pendidikan Karakter	**Hakikat Pendidikan Karakter**
	Hakikat pendidikan karakter atau akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan.	Hakikat pendidikan karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*).
2	**Tujuan Pendidikan Karakter**	**Tujuan Pendidikan Karakter**
	Tujuan pendidikan akhlak atau karakter adalah terbentuknya karakter yang seimbang dan harmonis. Secara rinci tujuannya sebagai berikut: a) Kebaikan dan kebahagiaan, manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna. Untuk itu harus memiliki 4 kualitas, yaitu: kemampuan dan semangat yang kuat, ilmu pengetahuan yang esensial-substansial malu kebodoh- an, dan tekun melakukan keutama- an dan konsisten mendalaminya. b) Tercapainya kemuliaan, akhlak manusia yang paling mulia ialah yang paling besar kadar jiwa rasionalnya, dan terkendali.	Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan akhlak mulia atau karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Secara rinci tujuannya sebagai berikut: a) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau *afektif* peserta didik sebagai manusia dan warga negara. b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan religius. c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik. d) Mengembangkan kemampuan anak didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.

	c) Sebagai sarana sosialisasi individu, manusia adalah makhluk sosial, maka pendidikan harus berfungsi sebagai proses sosialisasi bagi subjek didik.	e) Mengembangkan lingkungan ke-hidupan sekolah sebagai lingkung-an belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.
	Fungsi Pendidikan Karakter	**Fungsi Pendidikan Karakter**
	Fungsi pendidikan akhlak atau karakter ialah: a) Memanusiakan manusia, segala perilaku yang lahir dari per-timbangan akal pikiran. Siapa yang pertimbangannya paling jernih penalarannya paling benar, ke-putusannya paling tepat, adalah orang yang paling sempurna martabat kemanusiaannya. b) Sosialisasi individu manusia, pendidikan haruslah merupakan proses sosialisasi hingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam me-laksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. c) Menanamkan rasa malu, penanaman rasa malu dimulai sedini mungkin yakni ketika anak telah dapat mengenal aturan kesusilaan serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku.	Fungsi pendidikan karakter ialah: a) Untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam rangka pembentukan sikap mental dan perilaku sesuai nilai-nilai karakter yang di-kehendaki. b) Untuk menumbuhkan kesadaran terhadap wawasan bermasyarat dan berbangsa peserta didik. c) Untuk menjadi pribadi berperilaku baik. d) Untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. e) Untuk menyaring budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter yang ber-martabat. f) Untuk memantapkan wawasan pendidikan karakter tersebut agar mampu menerapkannya secara langsung dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

3	**Pendidik dan Peserta Didik**	**Pendidik dan Peserta Didik**
	a) Guru adalah bapak rohani dan orang yang dimuliakan. Kebaikan yang diberikan kepada muridnya merupakan kebaikan *Ilahiah* karena ia membawa pada kearifan. Mengisi dengan kebijaksanaan yang tinggi, menunjukkan kepada muridnya ke- hidupan dan keberkatan yang abadi. b) Peserta didik adalah Manusia yang memiliki berbagai potensi dasar (*fitrah*) yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan (bimbingan) orang lain untuk mengembangkan semua aspek tersebut secara optimal melalui proses pendidikan.	a) Pendidik adalah tenaga kepen-didikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhusus-annya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. b) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
4	**Metode Pendidikan Karakter**	**Metode Pendidikan Karakter**
	Ibn Maskawaīh menjelaskan metode pembelajaran yang dipakai adalah: a) Metode alami (*thabi'i*), manusia mempunyai metode alami yang dilakukan sesuai dengan proses alam. Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, di mana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuh-an. Urutan ini yang disebut dengan metode alamiah	Untuk dapat mengembangkan konsep pendidikan karakter tersebut, maka metode pembelajaran sebagai berikut: a) Pendekatan penanaman nilai (*value inculcation approach*) b) Pendekatan perkembangan moral *kognitif* (*cognitive moral develop-ment approach*) c) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) d) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) e) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

	b) Metode bimbingan, metode ini penting untuk mengarahkan subjek didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati *syarī'at* dan berbuat baik. c) Metode ancaman, hardikan, dan hukuman, berangkat dari metode yang sebelumnya, jika subjek didik tidak melaksanakan nilai yang telah diajarkan, maka mereka diberi berbagai cara secara bertahap sehingga kembali kepada tatanan nilai yang ada. Seperti ancaman, kemudian baru hukuman, baik bersifat jasmani atau rohani. d) Metode pujian, jika subjek didik melaksanakan *syarī'at* dan ber-perilaku baik, maka ia perlu dipuji dihadapannya.	f) Evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap nilai-nilai karakter. g) Membaca novel (cerita) yang bernuansa karakter lalu melakukan refleks. h) Pembelajaran PAKEM (*joyfull learning*). i) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). j) Pemecahan masalah (*problem solving*) dengan diagram mengapa-mengapa dan bagaimana-bagaimana k) Pembelajaran kooperatif (*coopera-tive learning*) dengan berbagai bentuk, Sosiodrama, simulasi, *reward and punishment*, dan lain-lain.
	Prinsip Pengembangan Karakter	**Prinsip Pengembangan Karakter**
	Menurut Ibn Maskawaīh prinsip dalam proses kegiatan pendidikan seperti: a) Asas bertahap, yaitu asas yang didasarkan pada perbedaan yang dimiliki oleh tiap individu agar pendidikan berdaya dan berhasil guna. b) Asas kesiapan, di mana manusia mempunyai kesiapan untuk memperoleh tingkatan, antara yang satu berbeda dengan yang lain.	Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: a) Berkelanjutan, mempunyai makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

	c) Asas gestalt, yaitu mendahulukan pengetahuan yang umum, baru yang terinci, karena partikular tidak dapat dipisahkan dari hal yang universal. d) Asas keteladanan, yaitu pemberian contoh yang baik bagi subjek didik, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. e) Asas kebebasan, di mana subjek didik bebas memilih antara kemuliaan dan kehinaan, atau menjadi makhluk yang setingkat malaikat. Itu semua diserahkan kepada subjek didik. f) Asas pembiasaan. Asas ini merupakan upaya praktek dalam pembinaan subjek didik, sesuai dengan kebiasaan hidupnya.	b) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Kegiatan pengembangan diri: • Pembudayaan dan Pembiasaan • Pengkondisian • Kegiatan rutin • Kegiatan spontanitas • Keteladanan • Kegiatan terprogram • Ekstrakurikuler Pramuka; PMR; UKS; Olah Raga; Seni; OSIS. • Bimbingan konseling, pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah c) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan. d) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenang-kan
5	**Materi Pendidikan Karakter**	**Materi Pendidikan Karakter**
	Ibn Maskawaīh menyebutkan tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya yaitu: a) Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia antara lain shalat, puasa dan sa'i. b) Materi pendidikan ahklak yang wajib dipelajari bagi kebutuhan jiwa dicontohkan oleh Ibn Maskawaīh dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta motivasi senang kepada ilmu.	Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut: a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; d) Kelompok mata pelajaran estetika; e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

	c) Materi yang terkait dengan keperluan manusia dengan manusia dicontohkan dengan materi ilmu Muammalat, perkawinan, saling menasehati, dan lain sebagainya. Ibn Maskawaīh juga memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dapat di pelajari agar menjadi seorang filosuf yaitu: Matematika, bahasa, logika, geometri dan Ilmu kealaman. Jika dianalisa dengan secara seksama, bahwa berbagai ilmu pendidikan yang diajarkan Ibn Maskawaīh dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri tetapi kepada tujuan yang lebih pokok yaitu akhlak yang mulia.	Berbagai nilai karakter yang akan diajarkan guna membentuk perilaku baik ada pada materi pembelajaran tersebut yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan. Pengintegrasian berbeda pada setiap mata pelajaran tergantung pada karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Penentuan materi pendidikan karakter secara holistik harus mampu mengembangkan secara optimal potensi diri (*afektif, kognitif, psiko- motor*). Lebih penting kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**
	a) Kebijaksanaan dibagi menjadi tujuh: ketajaman intelegensi, kesi-gapan akal, kejelasan pemahaman, fasilitas perolehan, ketepatan dalam membedakan, penyimpanan dan pengungkapan kembali; b) Keberanian dibagi menjadi sebelas bagian, yaitu: kemurah hatian, kebersamaan, ketinggian pengha-rapan, keteguhan, kesejukan, ke-terarahan, keberanian, kesabaran, kerendahhatian, semangat dan kepengampunan. c) Kesederhanaan, yaitu: malu, ramah benar, damai, menahan diri, sabar, berarti, tenang, saleh, keteraturan, menyeluruh dan kebebasan;	Sumber nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber agama, pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional adadlah sebagai berikut: a) Religius: taat beragama, toleran dan rukun antar agama. b) Jujur: dapat dipercaya. c) Toleransi: menghargai orang lain. d) Disiplin e) Kerja Keras: bersungguh-sungguh. f) Kreatif: berfikir untuk menghasil-kan sesuatu yang baru.

	d) Keadilan, yaitu: persahabatan, per-satuan, kepercayaan, kasih sayang, persaudaraan, pengajaran, keserasi- an, hubungan yang terbuka, ramah tamah, taat, penyerahdirian, pengabdian pada Tuhan, mening-galkan permusuhan, tidak membi-carakan sesuatu yang menyakiti orang lain, membahas sifat keadil- an, tak mengenak ketidakadilan dan lepas dari mempercayai yang hina, pedagang yang jahat dan penipu.	g) Mandiri: Tidak tergantung kepada orang lain. h) Demokrati: hak dan kewajiban dijalankan secara seimbang i) Rasa Ingin Tahu j) Semangat Kebangsaan k) Cinta Tanah Air l) Menghargai Prestasi m) Bersahabat atau Komuniktif n) Cinta Damai; orang merasa senang atas kehadiran dirinya o) Gemar Membaca p) Peduli Lingkungan q) Peduli Sosial r) Tanggung jawab
6	**Lingkungan Pendidikan Karakter**	**Lingkungan Pendidikan Karakter**
	Ibn Maskawaīh membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara bersifat umum: a) Mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid. b) Lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan pemimpin dengan rakyatnya. c) lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang mem-bentuk karakter seseorang.	Pengaruh lingkungan dalam pendidik-an karakter tercermin melalui tri pusat pendidikan, yaitu: a) Pendidikan di keluarga b) Pendidikan di sekolah c) Pendidikan di masyarakat Pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler, hingga lingkungan tempat tinggal harus tetap berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan karakter, karena lingkungan tersebut dapat membentuk karakter seseorang.

Menurut analisis penulis, aplikasi pemikiran pendidikan karakter Ibn Miskawaīh banyak dilihat pada

perkembangan pendidikan karakter masa kini, paling tidak ada beberapa hal yang perlu perhatian setelah mengetahui konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Ibn Miskawaīh antara lain:

1. **Reorientasi ilmu pengetahuan**

   Perkembangan awal ilmu pengetahuan masih sangat sederhana, belum tersistematisasi, dan masih lebih merupakan pengetahuan *intuitif*. Perkembangan berikutnya menjadi pengetahuan *analitis* dan logika serta mulai ada spesialisasi meskipun masih bersifat generik. Selanjutnya ilmu perkembangan ilmu pengetahuan sudah mulai memasuki wilayah penjurusan dan spesifikasi. Perkembangan selanjutnya ilmu pengetahuan melulai dihubungkan dengan persoalan moral, karena mulai disadari bahwa perkembangan ilmu tanpa dibarengi dengan kendali moral justru akan mengancam eksistensi martabat kemanusiaan.

   Perkembangan terakhir mulai disadari bahwa cakupan ilmu pengetahuan bukan hanya pada dimensi *kognitif* dan logika tetapi juga pada wilaya *spiritual*, maka tidak heran kalau akhir-akhir ini muncul istilah *kecerdasan emosional* (EQ) dan *kecerdasan spiritual* (SQ) di samping *kecerdasan intelektual* (IQ), terutama setelah terbitnya buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman dan *Spiritual Intelligence*: *The Ultimate Intelligence*, karya Danah Zohar dan Ian Marshal. Aspek seni, keindahan, dan rasa mulai terintegrasi di dalam *ontologi* dan *epistimologi* keilmuan. Dahulu kala ilmu

pengetahuan masih terpisah-pisah, bahkan pernah terjadi ketegangan antara dimensi *intelektual* dan logika di satu sisi dengan dimensi *emosional* dan *spiritual* di lain sisi. Ketegangan ini mencapai puncaknya pada zaman *positifisme*. Di masa ini seolah-olah agama tidak punya ruang di dalam wacana ilmu pengetahuan. Untungnya zaman *positifisme* tidak berlangsung terlalu lama. Periode berikutnya muncul *modernisme*, disusul dengan *posmodernisme*, kemudian terakhir diklaim dengan *era new age* yang memberi wilayah dan apresiasi lebih positif kepada dimensi *emosional spiritual*. Bahkan perkembangan yang paling terakhir menurut pengamat perkembangan ilmu pengetahuan, kita sekarang sudah memasuki apa yang diistilahkan dengan *era post new age*, yang lebih menekankan pada aspek *spiritual*. Maka dari itu, *fenomene sufisme, meditasi,* dan *mystical music*, semakin berkembang di dalam masyarakat akademik dan di dalam masyarakat perkotaan. Hal ini banyak diulas Ibn Miskawaīh dalam perenungan konsep pendidikan akhlak atau karakternya.

2. Mengembangkan tradisi pemikiran dalam Islam

Hal yang banyak menjadi pembahasan Ibn Miskawaīh adalah bagaimana mengembangkan tradisi pemikiran dan keilmuan dalam Islam yang selalu tidak terlepas dari etika. Sekarang ini hal itu berkembang cukup pesat di lembaga-lembaga pendidikan sekarang ini., yang disebut sebagai pendidikan karakter atau *character building*.

Kegigihan Ibn Miskawaīh dalam menuntut ilmu patut pula dijadikan contoh. Walaupun dia telah menjadi *'ulamā* besar dan ia masih berguru untuk memperdalam berbagai macam disiplin ilmunya, sehingga dia dikenal sebagai *Bapak Filsafat Etika Muslim* dan *Bapak Psikologi Pendidikan Muslim*.

Kini sudah saatnya membangkitkan kembali tradisi kelimuan yang dulu pernah berkembang di dunia Islam. Dengan demikian dapat mengimbangi produktivitas negara-negara maju dalam memproduksi berbagai kebutuhan keilmuan dan teknologi sendiri tanpa menggantungkan kepada mereka. Untuk mencapai impian tersebut maka para sarjana dan *intelektual Islam* perlu bekerja keras dalam mewujudkan tradisi keilmuan yang dinamis dan harmonis dengan tetap memegang prinsip akhlak mulai dengan mengembangkan keilmuannya.

3. Sistem pendidikan yang terpadu

Lembaga-lembaga pendidikan harus dapat menjadi agen-agen untuk mewujudkan pendidikan yang seimbang dan harmonis atas kecerdasan ilmu dan akhlak peserta didiknya, sebagaimana konsep Ibn Miskawaih yang dikenal dengan *Al-Wasath*, dan ini menjadi keunggulan sekaligus sebagai jembatan dalam menjelajahi dunia sampai akhiratnya. Tentu saja, upaya-upaya ini harus digarap bersama dengan tekad memajukan kualitas pendidikan di lingkungannya. Sistem pendidikan yang terpadu akan membantu melahirkan *out put* pendidikan yang berkualitas dan

menghasilkan SDM yang sesuai harapan. Artinya, pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja sebagai panyokong lahirnya SDM-SDM berkualitas. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul.

Dalam hal ini, Setidaknya ada 3 hal yang harus menjadi perhatian. *Pertama,* sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang *integral* harus melibatkan tiga unsur di atas. Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah atau kampus dan menambah keruwetan persoalan di tengah-tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah atau kampus menjadi kurang optimal. Apalagi jika pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar yang menjadi lingkungan pendidikan tersebut.

Kedua, kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap anak didik pada setiap jenjangnya. *Ketiga,* pendidikan yang diberikan berorientasi pada pembentukan kepribadian Islam, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Ketiga hal di atas merupakan target standar yang harus dicapai. Dalam implementasinya, ketiga hal di atas menjadi orientasi dan panduan bagi pelaksanaan

pendidikan Islam yang umum diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dalam mempertahankan eksistensinya, Madrasah juga lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara pemenuhan kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi.

4. Intergrasi keilmuan

Ilmuwan Prancis Bruno "Abdul Haqq" Guiderdoni mengatakan ada persamaan *epistemologi* antara sains dan agama, yakni merupakan proses pencarian kebenaran yang terbuka. Di antara keduanya tak ada yang absolut. Keduanya memiliki *integritas* yang harus dicarikan jembatannya. Keduanya bisa sampai pada kebenaran hakiki. Namun, kebenaran akan lebih cepat terkuak jika keduanya bisa bersatu dan bekerja sama. Meskipun berbeda, sains dan agama tidak bisa dipertentangkan. Justru keduanya bisa bersatu dalam mencari kesempurnaan yang *esensial*. Ilmu fisika, matematika, biologi, kimia, sejarah, dan ilmu lainnya adalah Islam sepanjang didukung bukti kebenarannya. Ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu lain yang selama ini disebut dengan ilmu agama harus hanya disebut dengan ilmu-ilmu itu sendiri tanpa pemberian label ilmu agama.

Dalam pelaksanaan pendidikan kurikulum harus disusun dengan baik dan harus jelas bagi semua fihak yang berkepentingan, karena berkaitan dengan *out put* yang ingin dihasilkan dari keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam kasus perguruan

tinggi adalah *Tri Civitas akademika* dan masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia masih tidak demikian. Banyak di antara perguruan tinggi yang kurikulumnya menjiplak perguruan tinggi lain yang sejenis tanpa mengerti landasan filosofis yang ada di balik kurikulum tersebut.

Dari uraian di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud yang merupakan perwujudan dari konsep pendidikan karakter para ahli pendidikan modern di Indonesia saat ini adalah sangat relevan, sejalan, sepaham, sealiran dan satu pandangan dalam memahami pendidikan karakter atau akhlak secara global. Untuk itu, dalam mengimlementasikan konsep pendidikan karakter Kemendikbud akan lebih baik jika diperkaya dengan konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh.

Bab 5 Penutup

A. Konsep pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud

Sebagai bangsa yang memangku budaya ketimuran yang memiliki karakteristik dalam tatanan kehidupan secara *holistik*, bangsa Indonesia merasa perlu mempertahankan diri dari proses degradasi karakter bangsa yang sudah mulai luntur tersebut. Maka untuk itu, perlu diungkapkan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud sebagai berikut:

Pertama, hakikat pendidikan karakter: karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intellegence Quotient* (IQ), *Emotional Quentient* (EQ), *Spritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif;

Kedua, pendidikan karakter bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia;

Ketiga, Pendidik harus menjadi model dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Pendidik harus menjadi *uswatun hasanah* sebagai bentuk pengamalan ajaran *akhlāqul-karimah*;

Keempat, untuk metode pembelajaran pendidikan karakter dapat diterapkan melalui hal-hal berikut ini**:** program pengembangan diri, kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, pengintegrasian dalam mata pelajaran, budaya sekolah**;**

Kelima, penentuan Materi pendidikan karakter secara holistik harus mampu mengembangkan secara optimal potensi diri (*afektif, kognitif, psikomotor*). Lebih penting kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia;

Keenam, pengaruh lingkungan dalam pendidikan karakter tercermin melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Selanjutnya terbentuknya

karakter atau akhlak tersebut dapat dicerminkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh

Pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh didasarkan pada konsepnya tentang manusia. Tugas pendidik karakter adalah memperkokoh daya positif yang dimiliki manusia agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang atau harmonis (*al-'adālat*) sehingga perbuatannya mencapai tingkatan perbuatan ketuhanan (*af al ilahiyyat*). Perbuatan yang demikian adalah perbuatan yang semata-mata baik dan dan yang lahir secara spontan. Lebih jelasnya konsep pendidikana karakter Ibn Miskawaīh meliputi:

Pertama, hakikat pendidikan karakter: Ibn Miskawaīh menyebutkan bahwa hakikat karakter atau akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan, sehingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan konsep *al-wasath* (jalan tengah). Doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel, oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak atau karakter;

Kedua, Pengembangan pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh bertujuan untuk mencapai manusia yang seimbang atau harmonis (*al-'adālat*). Sehingga tercipta manusia yang berprilaku ketuhanan, dan juga pada hakikatnya bisa dipahami sebagai cara yang ditempuh

oleh Ibn Miskawaīh dalam memberikan motivasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabī;

Ketiga, pendidik atau guru biasa itu bukan sekedar guru formal karena jabatannya. Mereka adalah yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, dan sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Keempat, metode pembelajaran yang dipakai adalah metode alami (*thariqun thabi'iyyun*), adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*), dan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya.

Kelima, materi yang diajarkan ada tiga hal pokok yaitu: Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; Hal-hal yang wajib bagi jiwa; Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama. Ketiga pokok materi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua *al-'ulūm al-fikriyah,* dan *al-'ulūm al-hissiyat*.

Keenam, lingkungan pendidikan karakter Ibn Miskawaīh sangat luas, yaitu tidak hanya menekankan akhlak individu, tetapi meliputi akhlak orang disekitarnya baik dekat atau jauh. Semua aktivitas dan ilmu dipelajari atau diajarkan merupakan sarana yang harus diarahkan bagi terwujudnya manusia paripurna agar memperoleh *al-sa'adat* (*happiness)*.

C. Relevansi konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud

Secara umum konsep Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud sepaham dalam memahami pendidikan karakter. Keduanya memiliki kesamaan mengenai hakikat dan tujuan pendidikan karakter (keduanya memandang pendidikan karakter sebagai proses pengembangan jiwa dan penanaman nilai dalam diri siswa supaya memiliki akhlak mulia), metode pembelajaran pendidikan akhlak (sama-sama menerapkan pembiasaan-pembiasaan), materi pendidikan akhlak (mengamini *syarī'at* sebagai materi) dan pusat pendidikan akhlak (mereka sepakat menggunakan lingkungan dalam pelaksanaan pendidikan karakter).

Sebenarnya tidak ada perbedaan dari keduanya, namun dalam hal merekomendasikan guru Ibn Miskawaīh memandang guru dari tinjauan normatif, sedangkan Kemendikbud lebih memandang guru dari tinjauan implementasinya. Ibn Miskawaīh secara normatif memandang guru memiliki kriteria-kriteria khusus, seperti pandai dan dicintai oleh muridnya, selain itu yang dimaksud guru bukan sekedar guru formal karena jabatannya. Sedangkan Kemendikbud mengartikan guru lebih kepada implementasinya guru sebagai guru formal karena jabatannya.

Kontribusi pemikiran Ibn Miskawaīh dan konsep Kemendikbud dalam pengembangan pendidikan karakter sangat ideal untuk langsung kita terapkan. Kriteria guru pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh misalnya, guru menurut Ibn Miskawaīh harus memiliki kompetensi

yakni bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya. Dengan kriteria tersebut, diharapkan guru bisa menjadi penyelamat moral remaja bangsa ini.

Sedangkan kontribusi Kemendikbud sebagaimana amanat UUD 1945 dan Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa sebagai upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Dengan *grand design* tersebut maka pada setiap lembaga pendidikan akan dapat mewujudkan pendidikan karakter secara baik.

Menurut analisis penulis, aplikasi pemikiran pendidikan karakter Ibn Miskawaīh banyak dilihat pada perkembangan pendidikan karakter masa kini, paling tidak ada beberapa hal yang perlu perhatian setelah mengetahui konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Ibn Miskawaīh yaitu jika dilihat dari reorientasi ilmu pengetahuan konsep pendidikan karakter sangat relevan dengan pendidikan karakter modern saat ini yang menekankan dimensi kesimbangan antara ilmu dan agama.

Hal yang banyak menjadi pembahasan Ibn Miskawaīh adalah bagaimana mengembangkan tradisi pemikiran dan keilmuan dalam Islam yang selalu tidak terlepas dari etika. Sekarang ini hal itu berkembang cukup pesat di lembaga-

lembaga pendidikan sekarang ini., yang disebut sebagai pendidikan karakter atau *character building*.

Lembaga-lembaga pendidikan harus dapat menjadi agen-agen untuk mewujudkan pendidikan yang seimbang dan harmonis atas kecerdasan ilmu dan akhlak peserta didiknya, sebagaimana konsep Ibn Miskawaīh yang dikenal dengan *Al-Wasath*, dan ini menjadi keunggulan sekaligus sebagai jembatan dalam menjelajahi dunia sampai akhiratnya.

Sebagai bentuk integrasi keilmuan, antara sains dan agama keduanya memiliki *integritas* yang harus dicarikan jembatannya. Keduanya bisa sampai pada kebenaran hakiki. Namun, kebenaran akan lebih cepat terkuak jika keduanya bisa bersatu dan bekerja sama. Meskipun berbeda, sains dan agama tidak bisa dipertentangkan. Justru keduanya bisa bersatu dalam mencari kesempurnaan yang *esensial*.

Maka dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud yang merupakan perwujudan dari konsep pendidikan karakter para ahli pendidikan modern di Indonesia saat ini adalah sangat relevan, sejalan, sepaham, sealiran dan satu pandangan dalam memahami pendidikan karakter atau akhlak secara global. Untuk itu, dalam mengimlementasikan konsep pendidikan karakter Kemendikbud akan lebih baik jika diperkaya dengan konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh.

Dalam taraf yang lebih operasional, kesimpulan di atas membawa beberapa implikasi sebagai berikut: dalam mengimplementasikan konsep pendidikan karakter di

sekolah akan menjadi lebih baik jika diperkaya dengan konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh.

Pendekatan pendidikan karakter yang mengarah pada tercapainya keutamaan jiwa bernafsu dan jiwa berani memerlukan adanya pendidik yang mampu memahami spirit *syarī'at* sehingga ia patut menjadi teladan yang baik. Adapun pendekatan pendidikan karakter yang mengarah pada tercapainya jiwa berfikir memerlukan adanya pendidik bijaksana yang mampu memahami spirit falsafat sehingga ia dapat mengaktualisasikan semangat penyadaran dan pemberdayaan *al-nāthiqat*.

Spirit karakter atau akhlak moderasi menuntut kemampuan pendidik untuk mengantisipasi perubahan nilai sosial budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi. Kemampuan antisipasif ini perlu diwujudklan dalam bentuk penghayatan agama yang dinamis, pemikiran strategis dan logis, dan karya-karya berikut tindakan nyata yang sosialis agamis sehingga semua itu dapat membuahkan akhlak sosial yang rasional.

Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa implikasi dari konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaīh tidak hanya memberi kemungkinan kepada para ilmuan untuk menguasai materi dan metode keilmuannya, tetapi juga ilmuan yang merasa terpangil dan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu untuk tujuan yang benar dan dengan jalan yang benar pula.

Pembahasan segala sesuatu hendaklah kiranya berlandaskan pada satu hal yang mendasarinya (asa atau akidah). Hal ini penting mengingat maraknya ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai-nilai yang tidak layak diambil, sehingga

mengharuskan kita untuk mentelaah kembali atau menyaring ilmu pengetahuan, atau dalam kontek Islam adalah dengan nelakukan *Islamisasi* ilmu pengetahuan.

Terkait dengan program perwujudan pendidikan karakter bangsa oleh pemerintah dalam hal ini Kemendikbud diharapkan lebih serius menangani kemerosotan karakter atau akhlak anak, tidak hanya sebatas menetapkan kebijakan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengalokasikan anggaran pelatihan bagi para guru dalam melakukan integrasi materi karakter ke dalam setiap mata pelajaran.

Karena penelitian hanya mencari konsep-konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaīh serta relevansinya dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud, maka untuk penelitian ini selanjutnya hendaknya menerapkan konsep pendidikan yang telah ditemukan oleh peneliti melalui penelitian tindakan kelas atau penelitian lapangan dengan cara menguji kelayakan teorinya di keluarga atau sekolah atau masyarakat secara langsung.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān

Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2011.

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory A Quranic Out Look*. Terj. M. Arifin dan Zainudin. *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'ān*. Jakarta: Amzah, 2007.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.

Adi, Rianto. *Metodologi Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2005.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Ahmadi, Nur Uhbiyati dan Abu. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992.

Al-'Ak, Syekh Khalid Bin Abdurrahman. *Tarbiyah Al-Abnā' Wa Al-Banat Fi Dhau' Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah.* Terj. Muḥ ammad Halabi Hamdi dan Muḥammad Fadhil Afif. *Cara Islam Mendidik Anak.* Yogyakarta: AD-DAWA', 2006.

Alamsyah, Teuku. *Petunjuk Sederhana Dalam Menulis Kajian Kritis*. Aceh: Konsultan Program Bermutu, 2010.

A'la. "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Moralitas Bangsa." Makalah disampaikan dalam Seminar "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam". Sabtu 20 Februari 2010.

Aly, Hari Noer. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos, 1999.

Ali, Muḥammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: YRAMA WIDYA, 2011.

Ansari, M. 'Abdul Haq. "Miskaway's conception of Sa'adat," *Islamic Studies*, No. II/3, 1963.

Azizy, A. Qodri A. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan membangun Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF, 2006.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.

Armando, Nina M. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Anonim, "'Ulamā adalah Pewaris Nabī." www.asysyariah.com, diakses 5 Desember 2011.

Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasada Press, 1996.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arismantoro (ed.). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Bulding*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Ariantoni. *Panduan Pengintegrasian Berbagai Nilai dan Materi ke Dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukuan, 2011.

Asmani, Jamal Ma'mu. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

Asep dkk. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan dan menengah Kemendiknas, 2010.

Amril. "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Volume 5, Nomor 1. Januari-Juni 2006.

Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.

Beavers, Tedd D. *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam: Kontribusi Filosof Muslim*. Jakarta: Riora Cipta, 2001.

Budimansyah, Dasim dkk. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, 2010.

Budianingsih C. Asri. *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: RINEKA CIPTA, 2004.

Bugin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Buku Kompas, *Homeschooling*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007.

Brannen, Julia. Terj. Nuktah Arfawei kurde. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Bogdan, Robert dan Steven J. Tailor. Terj. Arif Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomonologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 1992.

Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, "Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa."

Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Chaniago, Sam Mukhtar. *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Daudi, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Dacholfany, M. Ihsan. "Filsafat Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup, Kegunaan dan Metode Pengembangan". http://akhmad sudrajat.word press. com, diakses 5 Desember 2011.

Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djambatan, 2003.

Depiyanti, Oci Melisa. "Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School", *Jurnal Tarbawi*, Volume 1, Nomor 3. September, 2012.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Departemen RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarjana Penguruan Tinggi Agama/IAIN, 1993.

Djuwarijah. "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam". *El-Tarbawj: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 1, Nomor 1. 2008.

Djaelani, A. Kadir. *Konsep Pendidikan Agama Islam: Dalam Era Transformasi Global*. Ciputat: Putra Harapan, 2000.

Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: ALFABETA, 2009.

Fakhry, Majid. *Etika Dalam Islam.* Terj. Zakiyuddin Baidhawy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Rahman, Fazlur. *Tema pokok Al-Qur'ān*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.

Furqon Hidayatullah, M. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Hasan Fahmi, Asma. "*Mabadi al-Tarbiyah al-Islāmiyah*", Terj. Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Harsubenowati, "Pendidikan Karakter dan Pola Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan". *Jurnal Pendidikan*. Volume 12, Nomor 1. Juni 2006.

Hasan, Said Hamid dkk. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Hasanah, Aan. "Pendidikan Berbasis Karakter". http://www.mediaindonesia. com/read/2009/12/14/111318/68/11/Pendidikan-Berbasis-Karakter

Hidayati, Nanik. *Jawara Tanpa Sekolah*. Yogyakarta: KATAHATI, 2010.

Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Husain, Adian. Makalah: "Pendidikan Karakter" di sampaikan pada Diskusi Penelitian INSIST. Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2010.

lzzat, Abd al-Aziz, *Ibn Miskawāih*, (Mesir: Mustafa al-Halaby, 1946), 79 – 80. M. Yusuf Musa, *Falsafat al-akhlak fi al-Islām*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1963.

Isno, Goze. "ESQ: Terobosan Baru dalam Pendidikan Agama Islam". http:// isnoe82.blogspot.com/2009/03/esq-terobosan-baru-dalam-pendidikan .html

Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: Pustaka Rasail, 2008.

Jalal, Fasli. *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.

Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Juknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif di SMA. Direktorat Pembinaan SMA, 2010.

Jihad, Asep. *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasioanal, 2010.

Kemendiknas. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010.

Kholiq dkk., Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: IAIN Walisongo, 1999.

Koesman, Soegen. *Membangun Karakter Bangsa: Carut-Marut dan Centang-Perenang Krisis Multi Dimensi di Era Reformasi*. Yogyakarta: Lokus, 2009.

Kosim, Muḥammad. "Analisis Filosofis Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," dalam http:// mhdkosim.blogspot.com, diakses 5 Desember 2011.

Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlaq Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009.

--------. "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Dikalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI". *Cakrawala Pendidikan*. Nomor 1. Pebruari 2010.

Marsaja. *Konsep Sekolah Berbasis Karakter*. http://marsaja. wordpress.com /2008/03/31/konsep-sekolah-berbasis-karakter/

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Majid, Abdul dan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Miskawaīh, Ibn. *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan, 1999.

---------, *Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq*. Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1392, CD Maktabah Syamilah, 2005.

---------, *Kitāb Tajārib al-Umam.* Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1392, CD Maktabah Syamilah, 2005.

---------, *Kitāb al-Fauz al-Aṣhghar*. Beirut: Dar Al-Adab, 1989. http://www. hathitrust.org, diakses 9 Nopember 2013.

---------, *Washiyyat Ibn Miskawāih*, artikel ini tercantum dalam karya Abū Hayyan Al-Tauhidi yang berjudul *Al-Muqābasāt* yang telah diedit oleh Muḥammad Taufiq Husain. Beirut: Dar Al-Adab 1989.

Megawangi, Ratna. Makalah: "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini." Bogor: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Muhajir, Surachmad Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar.* Bandung: Tarsito, 1985.

Muḥammad, Imam bin Shālih Al-'Utsamaīn, *Akhlāqul Karimah,* Terj. Abû Mūsā Al-Atsarī. *"Maktabah Abū Salma"* http:// dear.to/abusalma, diakses tanggal 10 Oktober 2012.

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

---------. *Kawasan dan Wawasa Studi Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010.

Musthafa, Syaikh Fuhaim. *Minhajuth Thiflil Muslim: Kurikulum Mendidik Anak Muslim*. Terj. Waif Marzuki Ammar dkk. *Kurikulum Mendidik Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba, 2009.

Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara 2011.

Sirajuddin. *Filsafat Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir.* Yogyakarta: PP. Krapyak, 1990.

Modalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda karya, 1995.

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 1999.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.

Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Najati, Muḥammad Utsman. *Ad-Dirāsāti an-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulamā' al- Muslimin*, Terj. Gazi Saloom, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2001.

Nuh, Mohammad. "Sambutan Mendiknas pada Peringatan Hardiknas 2 Mei 2010" (pdf). http://www.depdiknas.go.id/

"Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia". Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP, 2007.

"Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia" (BSNP, 2007).

"Pedoman Penulisan Tesis Dan Karya Ilmiah: Program Pascasarjana STAIN Kediri, edisi tahun 2011.

Petunjuk Teknis: Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan". Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008.

Pedoman Penulisan Tesis Dan Karya Ilmiah: Program Pascasarjana IAIT Kediri, edisi tahun 2010.

Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 tentang "Standar Isi".

Prayitno dan Belferik Manullang. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2011.

Puruhito, "Pendidikan Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa". Makalah disampaikan pada Rapat Kerja Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta (RAKERPIMKOP7) KOPERTIS-VII, Batu-Malang: 9-10 Maret 2011.

Poerbakawatja, R Soegarda dan H.A.H. Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Refika Offset, 2009.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga, 2007.

Qodir Muslim, Abd. "Konsep Pendidikan Akhlak". Malang: UIN Malang, 2010.

"Rancangan Penilaian Hasil Belajar", Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menegah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Tahun 2008.

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.

Rofik, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS, 2009.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rahmaniyah, Istighfarotur. "Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan etika prespektif Ibn Miskawaîh dalam kontribusinya di bidang pendidikan". Malang: Aditya Media. UIN Maliki Press ,2010.

Sauri, Sofyan. "Membangun Bangsa Berkarakter Nilai Iman dan Takwa Dalam pembelajaran". Makalah disampaikan dalam "Seminar Nasional Pendidikan Nilai-Karakter", UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), Rabu, 28 juli 2010.

Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah, Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Saefudin, Didin. *Zaman Keemasan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2002).

Shubhi, Ahmad Mahmud. *Filsafat Etika: Tangapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Sudarsono, *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sumardi, Muljanto. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Soenarjo dkk., *Al-Qur'ān dan terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1990.

Suhardi dkk., Didik. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menegah Pertama.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Pertama, 2010.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA, 2005.

Suyanto. "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa". Makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa" oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 April 2010.

Sumantri, Endang dkk. "Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab". Makalah disampaikan dalam "Seminar Nasional Pendidikan Nilai-Karakter", UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), Rabu, 28 juli 2010.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanasils, 1987.

Stanton, Charles Michael. *Higher Learning In Islâm*, Terj. Afandi Dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam; The Classical Period, A.D. 700-1300*. Jakarta: Logos Publishing House, 1990.

Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak* Ibn Miskawaīh. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Syarifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Syarief, M.M. *Para Filosof of Muslim*. Bandung: Mizan, 1998.

Tabataba'i, Sayid Husein. *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya*, Terj. Djohan Efendi. Jakarta: Grafiti, 1993.

Taufiq, Muḥammad. *Qur'ān in Warld*, ver. 1.3 Product Inc. http://www: geocities.com.

Tim Kreatif LKM UNJ. *Restorasi Pendidikan Indonesia: Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". *Cakrawala Pendidikan*. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Mei 2010.

Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.

UU RI No. 20 Tahun 2003, "Tentang Sistem Pendidikan Nasional". (pdf). http://www.depdiknas.go.id/produk_hukum/uu/uu_20_2003.pdf

Wahidin, Khaerul. Makalah: "Ibn Miskawaīh: Filsafat al-Nafs dan Al-Akhlak". Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997.

Wardani, IG.A.K. "Pendidikan Krakter: Kajian Konseptual dan Kemungkinan Implementasi". *Jurnal Pendidikan*. Volume 10, Nomor 2. September 2009.

Watt, William Montgomery. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, Terj. Helmi Ali. Jakarta: P3M, 1988.

Wiarto, Edi Drajat dkk. *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta: Kemendiknas RI, 2010.

Zuchdi, Darmiyati (ed.). *Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

--------. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.

--------. *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.

--------. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Ya'cub, Hamzah. *Etika Islam: Pembianaan Akhlâqul Karimah: Suatu Pengantar*. Bandung: Diponegoro, 1988.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Zaman Nabī SAW khalīfah-khalīfah Rāsyidūn, Bani Umayyah dan 'Abbāsiyyah Sampai Zaman Mamluks dan 'Usmāniyah Turki*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali, 1990.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Salinan:

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003
TENTANG
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang: a. bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;

b. bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam bangsa yang diatur dengan undang-undang;

c. bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan;

d. bahwa Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, c, dan d perlu membentuk Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Mengingat : Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28 C ayat (1), Pasal 31, dan Pasal 32 Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

DENGAN PERSETUJUAN BERSAMA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
DAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
3. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
5. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.
6. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
7. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
8. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.
9. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.

10. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
11. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
12. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
13. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
14. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
15. Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.
16. Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.
17. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
18. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
19. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
20. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
21. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.
22. Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
23. Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana.
24. Dewan pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli pendidikan.
25. Komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.

26. Warga Negara adalah Warga Negara Indonesia baik yang tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia maupun di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
27. Masyarakat adalah kelompok Warga Negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.
28. Pemerintah adalah Pemerintah Pusat.
29. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten, atau Pemerintah Kota.
30. Menteri adalah menteri yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan nasional.

BAB II
DASAR, FUNGSI, DAN TUJUAN

Pasal 2

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lampiran 2 Salinan:

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 17 TAHUN 2010
TENTANG

PENGELOLAAN DAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (4), Pasal 17 ayat (3), Pasal 18 ayat (4), Pasal 20 ayat (4), Pasal 21 ayat (7), Pasal 24 ayat (4), Pasal 25 ayat (3), Pasal 26 ayat (7), Pasal 27 ayat (3), Pasal 28 ayat (6), Pasal 31 ayat (4), Pasal 32 ayat (3), Pasal 41 ayat (4), Pasal 42 ayat (3), Pasal 43 ayat (3), Pasal 50 ayat (7), Pasal 51 ayat (3), Pasal 52 ayat (2), Pasal 54 ayat (3), Pasal 55 ayat (5), Pasal 56 ayat (4), Pasal 62 ayat (4), Pasal 65 ayat (5), dan Pasal 66 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;

Mengingat : 1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PENGELOLAAN DAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN.

Pasal 17

Gubernur bertanggung jawab mengelola sistem pendidikan nasional di daerahnya serta merumuskan dan menetapkan kebijakan daerah bidang pendidikan sesuai kewenangannya.

Ayat (3) Kebijakan daerah bidang pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) merupakan pedoman bagi:

a. semua jajaran pemerintah provinsi;
b. pemerintah kabupaten/kota di provinsi yang bersangkutan;
c. penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat di provinsi yang bersangkutan;
d. satuan atau program pendidikan di provinsi yang bersangkutan;
e. dewan pendidikan di provinsi yang bersangkutan;
f. komite sekolah atau nama lain yang sejenis di provinsi yang bersangkutan;
g. peserta didik di provinsi yang bersangkutan;
h. orang tua/wali peserta didik di provinsi yang bersangkutan;
i. pendidik dan tenaga kependidikan di provinsi yang bersangkutan;
j. masyarakat di provinsi yang bersangkutan; dan
k. pihak lain yang terkait dengan pendidikan di provinsi yang bersangkutan.

Lampiran 3 Salinan:

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2005
TENTANG
STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 35 ayat (4), Pasal 36 ayat (4), Pasal 37 ayat (3), Pasal 42 ayat (3), Pasal 43 ayat (2), Pasal 59 ayat (3), Pasal 60 ayat (4), dan Pasal 61 ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan;

Mengingat : 1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78 Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: PERATURAN PEMERINTAH TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:
1. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

3. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
4. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
6. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
7. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
8. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
9. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
10. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
11. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
12. Biaya operasi satuan pendidikan adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan.
13. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
14. Kerangka dasar kurikulum adalah rambu-rambu yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah ini untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.
15. Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.
16. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

17. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
18. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.
19. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
20. Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.
21. Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
22. Badan Standar Nasional Pendidikan yang selanjutnya disebut BSNP adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan;
23. Departemen adalah departemen yang bertanggung jawab di bidang pendidikan;
24. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang selanjutnya disebut LPMP adalah unit pelaksana teknis Departemen yang berkedudukan di provinsi dan bertugas untuk membantu Pemerintah Daerah dalam bentuk supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal, dalam berbagai upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan;
25. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah yang selanjutnya disebut BAN-S/M adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.
26. Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal yang selanjutnya disebut BAN-PNF adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan jalur pendidikan nonformal dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.
27. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi yang selanjutnya disebut BAN-PT adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.
28. Menteri adalah menteri yang menangani urusan pemerintahan di bidang pendidikan.

BAB II
LINGKUP, FUNGSI, DAN TUJUAN

Pasal 2

1) Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi:
   a. standar isi;
   b. standar proses;
   c. standar kompetensi lulusan;
   d. standar pendidik dan tenaga kependidikan;
   e. standar sarana dan prasarana;
   f. standar pengelolaan;
   g. standar pembiayaan;dan
   h. standar penilaian pendidikan.
2) Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.
3) Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pasal 3

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Pasal 4

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Lampiran 4 Salinan:

PERATURAN
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 39 TAHUN 2008

TENTANG

PEMBINAAN KESISWAAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

Menimbang : a. bahwa untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan;

b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pembinaan Kesiswaan;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 Tahun 2003, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);
4. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2008;

5. Keputusan Presiden Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 77/P Tahun 2008;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah;
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 6 Tahun 2007;
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik;
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL TENTANG PEMBINAAN KESISWAAN.

LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 39 TAHUN 2008 TANGGAL 22 JULI 2008

MATERI PEMBINAAN KESISWAAN

NO.	JENIS KEGIATAN PEMBINAAN KESISWAAN
1	Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain : a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing; b. Memperingati hari-hari besar keagamaan; c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama; d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama; e. Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan; f. Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.
2	Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, antara lain : a. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah;

	b. Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial); c. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan; d. Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama; e. Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah; f. Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan,kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).
3	Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara, antara lain : a. Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan /atau hari sabtu, serta hari-hari besar nasional; b. Menyanyikan lagu-lagu nasional (Mars dan Hymne); c. Melaksanakan kegiatan kepramukaan; d. Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah; e. Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan; f. Melaksanakan kegiatan bela negara; g. Menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara; h. Melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara.
4	Pembinaan prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat, antar lain : a. Mengadakan lomba mata pelajaran/program keahlian; b. Menyelenggarakan kegiatan ilmiah; c. Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); d. Mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar; e. Mendesain dan memproduksi media pembelajaran; f. Mengadakan pameran karya inovatif dan hasil penelitian; g. Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah; h. Membentuk klub sains, seni dan olahraga; i. Menyelenggarakan festival dan lomba seni; j. Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga.
5	Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, antara lain : a. Memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing; b. Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa; c. Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional; d. Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat; e. Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato;

	f. Melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan; g. Melaksanakan penghijauan dan perindangan lingkungan sekolah.
6	Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan, antara lain : a. Meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna; b. Meningkatkan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa; c. Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produkdsi; d. Melaksanakan praktek kerja nyata (PKN)/pengalaman kerja lapangan (PKL)/praktek kerja industri (Prakerim); e. Meningkatkan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa berkebutuhan khusus;
7	Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi antara lain : a. Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat; b. Melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS); c. Melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS; d. Meningkatkan kesehatan reproduksi remaja; e. Melaksanakan hidup aktif; f. Melakukan diversifikasi pangan; g. Melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah.
8	Pembinaan sastra dan budaya, antara lain : a. Mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang sastra; b. Menyelenggarakan festival/lomba, sastra dan budaya; c. Meningkatkan daya cipta sastra; d. Meningkatkan apresiasi budaya
9	Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), antara lain : a. Memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pem-belajaran; b. Menjadikan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi; c. Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan.
10	Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris, antara lain : a. Melaksanakan lomba debat dan pidato; b. Melaksanakan lomba menulis dan korespodensi; c. Melaksanakan kegiatan English Day; d. Melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (Story Telling); e. Melaksanakan lomba puzzies words/scrabble.

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

TTD.

BAMBANG SUDIBYO

Lampiran 5 Salinan:

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 14 TAHUN 2005
TENTANG
GURU DAN DOSEN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang :

a. bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
b. bahwa untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan;
c. bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana dimaksud pada huruf a, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat;
d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c perlu dibentuk Undang-Undang tentang Guru dan Dosen;

Mengingat

1. Pasal 20, Pasal 22 d, dan Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
dan
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG GURU DAN DOSEN.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Guru besar atau profesor yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.
4. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.
5. Penyelenggara pendidikan adalah Pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal.
6. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan.
7. Perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama adalah perjanjian tertulis antara guru atau dosen dengan penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan yang memuat syarat-syarat kerja serta hak dan kewajiban para pihak dengan prinsip kesetaraan dan kesejawatan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

8. Pemutusan hubungan kerja atau pemberhentian kerja adalah pengakhiran perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama guru atau dosen karena sesuatu hal yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara guru atau dosen dan penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
9. Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.
10. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
11. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.
12. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.
13. Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru.
14. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan.
15. Gaji adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
16. Penghasilan adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesionalan yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik profesional.
17. Daerah khusus adalah daerah yang terpencil atau terbelakang; daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil; daerah perbatasan dengan negara lain; daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain.
18. Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.
19. Pemerintah adalah pemerintah pusat.

20. Pemerintah daerah adalah pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, atau pemerintah kota.
21. Menteri adalah menteri yang menangani urusan pemerintahan dalam bidang pendidikan nasional.

Lampiran 6 Salinan:

PERATURAN
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 22 TAHUN 2006

TENTANG
STANDAR ISI

UNTUK SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL

Menimbang : bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan Pasal 8 ayat (3), Pasal 10 ayat (3), Pasal 11 ayat (4), Pasal 12 ayat (2), dan Pasal 18 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentangSistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);
3. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tatakerja Kementrian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2005;
4. Keputusan Presiden Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 20/P Tahun 2005;

Memperhatikan : Surat Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 0141/BSNP/III/2006 tanggal 13 Maret 2006 dan Nomor 0212/BSNP/V/2006 tanggal 2 Mei;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL TENTANG STANDAR ISI UNTUK SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH.

Pasal 1

(1) Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
(2) Standar Isi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 23 Mei 2006
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

TTD.
BAMBANG SUDIBYO

LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
NOMOR 22 TAHUN 2006 TANGGAL 23 MEI 2006
STANDAR ISI

KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar NasionalPendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:
a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
d. kelompok mata pelajaran estetika;
e. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Cakupan setiap kelompok mata pelajaran disajikan pada Tabel 1.
Tabel 1. Cakupan Kelompok Mata Pelajaran

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2	Kewarganega-raan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan

		kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.
4	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

LP MA'ARIF NU

Curriculum Vitae Penulis

A. Data Personal

Nama Lengkap	:	**Dr. Muhamad Yasin, S.Ag. M.Pd.**
Tempat/Tanggal Lahir	:	Kediri, 10 – 06 – 1971
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
N I P	:	19710610 199803 1 003
Pangkat/Golongan	:	IV/a
Jabatan	:	Pembina
Bidang Keahlian	:	Pendidikan
Status Perkawinan	:	Kawin (Menikah)
Alamat Kantor	:	Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri No. 7 Kec. Kota, Kota Ngronggo, Kota Kediri Propinsi Jawa Timur
Alamat Rumah	:	Desa Rembang RT: 05 RW: 04 Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, Prop. Jawa Timur.
No. Telepon/HP	:	081 234 025 01
Email	:	muhamadyasin7106@gmail.com yasinmuhammad@iainkediri.ac.id

B. Riawayat Pendidikan:

1.	Sekolah Dasar	di Bedug	Tahun 1984.
2.	MTs SA/ SMP Pelita	di Ngadiluwih	Tahun 1998.
3.	M A Nurul Ula	di Kediri	Tahun 1991.
4.	Strata S-1	di IAIN Malang	Tahun 1996.
5.	Strata S-2	di UN Malang	Tahun 2005.
6.	Strata S-3	di UIN SA Surabaya	Tahun 2018.

C. Mata Kuliah Yang Diampu:

1. Media dan Teknologi Pembelajaran. (S-1)
2. Kapita Selekta Pendidikan. (S-1)
3. Etika Profesi Pendidikan. (S-1)
4. Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI). (S-2)
5. Manajemen Kesiswaan dan SDM Pendidikan Islam. (S-2)
6. Sistem Pendidikan Islam. (S-3)

D. Pengalaman Pengabdian/Kerja:

1. Mengajar di MTs Nurul Ula Jamsaren Kota Kediri.
2. Mengajar di M A Nurul Ula Jamsaren Kota Kediri.
3. Mengajar di SMP Negeri Ngadiluwih 1.
4. Dosen Tetap STAIN Kediri sejak 1998-Sekarang.
5. Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri Tahun 2002-2006.
6. Kepala Madrasah MTs Plus Madinatul Mubtadiin Badal 2010-2014.
7. Ketua Yayasan Pendidikan Sunan Ampel Ngadiluwih yang menaungi SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih.
8. Ketua II STAIN Kediri.
9. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Kediri
10. Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Kediri

E. Pengalaman Organisasi:

1.	OSIS di MA Nurul Ula Kota Kediri	Wakil Ketua Tahun 1989.
2.	OSIS di MA Nurul Ula Kota Kediri	Ketua Tahun 1990.

3.	IPNU di PAC Ngadiluwih	Wakil Sekretaris 1989-1991.
4.	Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Sunan Ampel di Malang	Kord. Kemahasiswaan 1993/1994.
5.	Senat Mahasiswa IAIN S A di Malang	Kord. Kemahasiswaan 1994-1995.
6.	PMII Komisariat Sunan Ampel Malang	Wakil Ketua 1994-1995
7.	GP Ansor PAC Ngadiluwih	Ketua Tahun 1997-1999.
8.	GP Ansor PC Kab. Kediri	Sekretaris 1 1999-2002.
9.	Ikatan Sarjana NU PC Kab. Kediri	Sekretaris Tahun 2003-2008.
10.	Ikatan Sarjana NU PW Jawa Timur	Bidang Sosial 2008-2013.
11.	Ikatan Sarjana NU PC Kab. Kediri	Ketua Tahun 2008-2013.
12.	Ikatan Sarjana NU PC Kab. Kediri	Ketua Tahun 2013-2018.
13.	Ikatan Sarjana NU PW Jawa Timur	Wakil Ketua 2018-2023.
14.	Takmir Masjid Uswatun Hasanah Rembang-Ngadiluwih-Kediri	Ketua Tahun 1999-Sekarang.

F. Pengalaman Penelitian:

1. Manajemen Peningkatan Mutu STAIN Kediri. DIK-S STAIN Kediri. 2002
2. Pendidikan Alternatif: di Panti Rehabilitasi Wanita Tuna Susila Dinas Sosial Jawa Timur di Kediri. Di Biaya DIK-S STAIN Kediri. 2004.
3. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Zakat Mal di Desa Slumbung Ngadiluwih. Di Biayai DIPA STAIN Kediri. 2010.

4. Komersialisasi Pendididikan: Studi Kasus Program Akselerasi MAN Kediri 3 dan RSBI SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri. Di Biayai DIPA STAIN Kediri. 2012.
5. Pengembangan Paket Pembelajaran Mata Kuliah Psikologi Perkembangan Mahasiswa PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Thesis. 2005.
6. Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SD Rahmat-MTs.N 2 - MAN 3 Kota Kediri) Tahun 2014 di Biayai DIPA STAIN Kediri.
7. Prospektif Pengembangan Keilmuan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Tahun 2016 di Biayai DIPA STAIN Kediri.
8. Manajemen Mutu di Lembaga Pendidikan Berprestasi: Studi Multi Situs di MANS 3 Kediri dan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri), Disertasi, 2018.
9. Meningkatkan Kompetensi Dosen PTKIS di Kediri dan Nganjuk Melalui Pelatihan Mengakses Literatur Secara Online dan Mengelolanya. BOPTN Tahun 2019.
10. Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri. Ketua Tim, 2019
11. Konfigurasi Moderasi Keagamaan dari Bilik Pesantren: Refleksi dari Kota Kediri dan Yogyakarta. BOPTN Tahun 2020.
12. Moderasi, Pandemi di Era Disrupsi: Meneguhkan Literasi Keagamaan Pada Generasi Milenial Perkotaan Pasca Merebaknya COVID 19. 2021.
13. Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri. Ketua Tim, 2021.

14. Potret Pola Manajerial Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter dan Moderasi Keagamaan di SD NU se-Kabupaten Kediri. 2022.

A. Data Personal

Nama Lengkap	:	Muhammad Nabil Khasbulloh, M.Pd.I.
Tempat/Tanggal Lahir	:	Kediri, 27 Januari 1985
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
NIDN	:	2027018502
Status Perkawinan	:	Kawin (Menikah)
Alamat Kantor	:	Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo, Kec. Kota, Kota kediri Prop. Jawa Timur
Alamat Rumah	:	Jl. Setono RT 03 RW 04 Ds. Ringinsari Kec. Kandat Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur.
No. Telepon/HP	:	085646137846
Email	:	nabil_@iainkediri.ac.id

B. Riawayat Pendidikan:

1.	Sekolah Dasar	di Rembang	Tahun 1997
2.	SLTP N 1 Ngadiluwih	di Ngadiluwih	Tahun 2000
3.	MAN II Kediri	di Kediri	Tahun 2003
4.	Strata S-1 STAIN Kediri	di Kediri	Tahun 2008
5.	Strata S-2 STAIN Kediri	di Kediri	Tahun 2013

C. Mata Kuliah Yang Di Ampu:

1. Media dan Teknologi Pembelajaran
2. Kapita Selekta Pendidikan
3. Etika Profesi Pendidikan

D. Pengalaman Pengabdian/Kerja:

1. Dosen Tetap STAIN Kediri sejak 2014-Sekarang
2. Sekretaris Yayasan Pendidikan Sunan Ampel Ngadiluwih yang menaungi SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih.

E. Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus Ranting Ansor Rembang (Ketua) Tahun 2014
2. Ikatan Sarjana NU PC Kab. Kediri (Sekretaris II) Tahun 2013-2018
3. Takmir Masjid Uswatun Hasanah Rembang (Sekretaris) Tahun 1999-Sekarang.

F. Pengalaman Penelitian:

1. Konsep Penetapan Upah (Studi Komparatif Islam antara Kapitalisme), Tahun 2008.
2. Analisis Peran Program Poskestren Menuju Indonesia Sehat: Studi Evaluasi Aplikasi Program Poskestren di Jawa Timur Melalui Pendekatan Budaya dan Perspektif Hukum. Penelitian Ini Dibiayai Oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI, Tahun 2012. (Sebagai Anggota Peneliti).
3. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibn Miskawaîh: Relevansinya Dengan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kemendikbud, Tahun 2013.
4. Relevansi Sikap dan Minat Mahasiswa dengan Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri: Sebuah Analisis *Multiple Linear Regression*, BOPTN Tahun 2017.

5. Implementasi Kompensasi dan Benefit: Tinjauan Manajemen SDI Berbasis Syari'ah. Tahun 2018.
6. *Transformation Toward The Professional Islamic Schooling*: Dimensi Manajerial Kepala Sekolah SD NU di Kabupaten Kediri. BOPTN Tahun 2019.

الإدارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

IAIN
KEDIRI

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH

Persoalan budaya dan karakter bangsa akhir-akhir ini telah banyak menyita perhatian berbagai kalangan, baik pemerintah maupun seluruh masyarakat Indonesia. Untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih berperan penting. Sebagai upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) dan para ilmuan pendidikan modern mengembangkan konsep pendidikan karakter. Sebenarnya konsep pembinaan karakter bukanlah hal baru yang muncul saat ini. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, Ibn Miskawaīh telah berhasil merumuskan konsep pembinaan akhlak. Konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaīh merupakan perpaduan antara kajian historis dan praktis. Ibn Miskawaīh dan Kemendikbud beserta para ilmuan pendidikan modern memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang pendidikan akhlak atau karakter. Tetapi, secara umum kedua konsep tersebut sepaham dalam memahami pendidikan karakter. Sehingga dari sini dapat diketahui, bahwa konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaīh sangat relevan dengan pendidikan karakter Kemendikbud. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan konsep pendidikan karakter akan menjadi lebih baik jika diperkaya dengan konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaīh.

ISBN 978-623-7682-14-1

IAIN KEDIRI PRESS
Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kediri
Telp. (0354) 689282, Faks. 686564